

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

Dalam bab ini disajikan gambaran secara umum yang menjadi obyek penelitian yang bersumber dari observasi di lapangan dan dari dokumen tertulis yang didapatkan oleh peneliti tentang gambaran umum masing-masing lembaga pendidikan Islam (MTs swasta) yang berada dalam wilayah Kecamatan Gabus.

##### 1. Tinjauan Umum MTs-MTs yang Menjadi Obyek Penelitian

Seperti telah disebutkan bab sebelumnya, dari kedelapan lembaga setingkat sekolah menengah pertama yang beroperasi di wilayah Gabus, terdapat lima lembaga di antaranya adalah lembaga yang berbasis pada pendidikan Islam setingkat madrasah tsanawiyah (MTs) yang dikelola yayasan pendidikan Islam, dan mereka berstatus lembaga pendidikan swasta. Kelima MTs itu adalah MTs Nurul Khosyi'in, MTs Miftahul Huda, MTs Tarbiyatul Islamiyah, MTs Tuan Sokolangu, dan MTs Abadiyah. Kelimanya akan dijadikan obyek penelitian dalam menempuh strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus. Berikut ini profil tentang kelima MTs tersebut;

##### a. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Khosyi'in, Pantirejo

###### 1) Profil MTs Nurul Khosyi'in

Terhitung sudah 20 tahun usia MTs Nurul Khosyi'in mengingat lembaga pendidikan menengah pertama Islam ini berdiri pada 20 Desember 1996, dan mulai beroperasi pada Juli 1997. Adanya perbedaan antara tahun berdiri dan waktu pertama operasional ini terjadi karena pengajuan izin operasional dari pihak lembaga pendidikan baru diajukan pada 10 April 1997. Hal-hal umum yang perlu diungkapkan tentang MTs Nurul Khosyi'in ini di antaranya; Nomor Statistik Madrasah 20364050 dengan akreditasi B. Keberadaan madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan

Pendidikan Islam Nurul Khosyi'in, Pantirejo, dengan Nomor Akte Pendirian Yayasan: AHU-499.AH.01.04 Tahun 2009.

MTs Nurul Khosyi'in berlokasi atau beralamat di Jl. Pati – Kayen Km. 07 Desa Pantirejo, Kecamatan Gabus. Pantirejo merupakan salah satu dari beberapa desa yang menempati wilayah sisi barat Kecamatan Gabus. Lokasi MTs Nurul Khosyi'in terbilang cukup strategis mengingat lokasi yang menjadi domisili dan operasionalnya tersebut dilalui oleh jalan raya utama yang menghubungkan Pati-Kayen-Sukolilo hingga menuju ke wilayah Kabupaten Grobogan di sebelah selatan. Madrasah ini juga cukup strategis karena menempati area yang tidak terlalu jauh dari jalan raya besar tersebut. MTs Nurul Khosyi'in menempati area di bagian selatan desa yang bersebelahan dengan lokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Bangsa yang juga merupakan lembaga dalam satu naungan yayasan dengan MTs Nurul Khosyi'in. Dengan lokasi seperti ini maka suasana madrasah tidak terganggu bisingnya aktivitas jalan raya, dan karena letaknya yang bersebelahan langsung dengan wilayah pesawahan luas sehingga suasananya sangat terbuka dan segar.

MTs Nurul Khosyi'in memiliki visi yaitu; *“Terbentuknya Insan yang Unggul dalam Prestasi, mandiri, dan Berjiwa Islami”*. Selain itu madrasah tersebut juga mengusung misi sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu: 1) Melaksanakan pembelajaran efektif, kreatif, dan inovatif; 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan mampu menjadi *uswatun hasanah*; 3) Mengoptimalkan program pengembangan ekstra-kurikuler dan *life-skill*; 4) Mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran; 5) Meningkatkan etos kerja

dari semua unsur madrasah; dan 6) Menciptakan suasana madrasah yang *nadhif* dan religius.<sup>1</sup>

Struktur organisasi MTs Nurul Khosyi'in adalah: Yayasan (dengan Ketua Yayasan: Hj. Khosyiah), Kepala Madrasah (Teguh Seti Sedayu, S.Pd.I.), Kepala Tata Usaha (Sri Maryatun), Waka-Kesiswaan (Nur Sholeh F., S.Pd.), Waka-Kurikulum (Ajib Wahyudi, S.Pd.), Waka-Sarana Prasarana [Sarpras] (Abdul Faqih, S.Pd.I.), Jajaran Dewan Guru, dan Peserta Didik.<sup>2</sup> Untuk jajaran dewan guru atau tenaga pendidik, hingga saat ini pihak MTs Nurul Khosyi'in mempunyai 16 orang tenaga pendidik (guru). Dari jumlah itu hanya 2 guru yang belum/sedang menyelesaikan pendidikan S-1. Jika dipersentase tenaga pengajar di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in yang berkualifikasi S-1 adalah 90%, dan ini merupakan persentase yang ideal dan mungkin persentasenya akan bisa lebih baik lagi.

Namun seperti halnya yang dialami oleh umumnya lembaga pendidikan, utamanya lembaga pendidikan Islam, di MTs Nurul Khosyi'in juga terdapat beberapa tenaga guru yang mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keilmuan yang dimiliki, meski kompetensi dan kemampuan mengajar dari beberapa guru tersebut dinilai baik.

Dalam hal jumlah peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in diperoleh data dan angka dalam tiga tahun ajaran (TA) terakhir; untuk Tahun Ajaran 2014/2015 tercatat ada 132 peserta didik, Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 133 peserta didik, dan untuk Tahun Ajaran yang terakhir yaitu TA 2016/2017 jumlah peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in mengalami penurunan menjadi 115 peserta didik.<sup>3</sup> Dengan melihat angka itu maka pada tahun ajaran

---

<sup>1</sup>Data Dokumen, *Visi dan Misi MTs Nurul Khosyi'in Pantirejo, Gabus, Pati*, dikutip pada 5 September 2016.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Ibid.*

terakhir penyelenggaraan pendidikan di MTs Nurul Khosyi'in mengalami pengurangan jumlah peserta didik. Sementara untuk jumlah kelas yang tersedia di lingkungan madrasah sebanyak 5 (lima) kelas. Dengan demikian masih ada dua kelas yang tidak bisa digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan sehubungan dengan jumlah murid yang tidak memenuhi kuota kelas yang tersedia.

## 2) Kurikulum dan Ekstrakurikuler di MTs Nurul Khosyi'in

Dalam lembaran *Kurikulum Madrasah Tasanawiyah Nurul Khosyi'in Tahun Ajaran 2016/2017* dinyatakan bahwa kurikulum di MTs Nurul Khosyi'in disusun dan dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pengembangan kurikulum adalah memberi kesempatan peserta didik untuk belajar hal-hal; 1) Menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 2) Memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menjunjung kelestarian keragaman budaya dan karakter bangsa; 3) Memperhatikan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan karakteristik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya; 4) Meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama dan memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan madrasah; dan 5) mengoptimalkan pembelajaran berkeadilan untuk mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.<sup>4</sup>

Dalam hal pengembangan kurikulum, MTs Nurul Khosyi'in mengutip pendapat para ahli, di antaranya Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan, terdapat 5 prinsip pengembangan kurikulum yaitu: *relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan*

---

<sup>4</sup>Dokumentasi, *Kurikulum Madrasah Nurul Khosyi'in, Gabus, Pati Tahun Ajaran 2016/2017*, hlm. 5, dikutip pada 5 September 2016.

*efektifitas*. Juga Oemar Hamalik yang dilansir oleh Muhammad Joko Susilo, bahwa prinsip pengembangan kurikulum terbagi 8 (delapan) yaitu: *Berorientasi pada tujuan, Relevansi, Efisiensi dan efektivitas, Fleksibilitas, Kontinuitas, keseimbangan, Keterpaduan; dan Mutu*.<sup>5</sup>

Dengan berpijak kepada dasar pemikiran tersebut dan berdasar kepada penerapan KTSP maka prinsip pengembangan kurikulum MTs Nurul Khasyih<sup>5</sup> adalah:

- a) *Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya*; bahwa kurikulum dikembangkan berdasarprinsip peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan tuntutan masyarakat dan sekitarnya.
- b) *Beragam dan terpadu*; kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender.
- c) *Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni*; kurikulum dikembangkan atas kesadaran ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang dinamis. Kurikulum memberikan pengalaman belajar pada peserta didik untuk mengikuti/perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d) *Relevan dengan kebutuhan kehidupan*; kurikulum diupayakan memuat kecakapan hidup guna membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan dunia kerja.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 5-6.

- e) *Menyeluruh dan berkesinambungan*; substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan pada semua jenjang pendidikan.
- f) *Belajar sepanjang hayat*; kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum juga mencerminkan hubungan unsur pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang berkembang serta arah pengembangan manusia yang cerdas dan kompetitif.
- g) *Keseimbangan kepentingan nasional dan daerah*; kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>6</sup>

Struktur Kurikulum di MTs Nurul Khosyir'in untuk Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX tertuang dalam Standar Isi (Permendiknas No 22 tahun 2006), meliputi lima kelompok mata pelajaran berikut cakupannya yaitu;

- a) *Agama dan Akhlak Mulia*; adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang diberikan untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ini meliputi Pendidikan Agama yaitu *Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam*.
- b) *Kewarganegaraan dan Kepribadian*; merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 6-7.

untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas diri sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan HAM (hak-hak asasi manusia), kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian adalah pelajaran *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*.

- c) *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*; adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi; *Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- d) *Estetika*; yaitu kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan

kebersamaan yang harmonis. Kelompok mata pelajaran estetika adalah *Seni Budaya dan Bahasa Jawa*.

- e) *Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*; Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*.<sup>7</sup>

Selain lima kelompok mata pelajaran tersebut, dalam pelaksanaan kurikulum di MTs Nurul Khosyi'in juga menyertakan kelompok mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Muatan juga merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri-khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai dan tidak menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Penentuan bahan kajian muatan lokal di MTs Nurul Khosyi'in didasarkan pada kriteria: 1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; 2) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; 3) Tersedianya sarana dan prasarana; 4) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 11-13.

bangsa; 5) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; 6) Kelayakan yang berkaitan dengan pelaksanaan di satuan pendidikan; 7) Karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah; 8) Komponen analisis kebutuhan muatan lokal (ciri khas, potensi, keunggulan dan kebutuhan/tuntutan); dan 9) Mengembangkan kompetensi dasar yang mengacu pada standard kompetensi/kompetensi inti.<sup>8</sup>

Adapun pelajaran-pelajaran muatan lokal (mulok) yang diajarkan di MTs Nurul Khosyi'in adalah Bahasa Jawa. Keberadaan pengajaran muatan lokal Bahasa Jawa di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in ini berdasar SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 895.5/01/2005 tanggal 23 Februari 2005 Tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 dan diperbaharui dengan SK Gubernur Jateng NO. 432.5/5/2010 tanggal 27 Januari 2010 tentang Kurikulum Mulok Mapel Bahasa Jawa untuk SD, MI, SMP, MTs, SMA, dan MA Negeri dan Swasta sebagai mulok wajib di Provinsi Jawa Tengah. Tujuan muatan lokal Bahasa Jawa agar peserta didik memiliki kemampuan dalam: a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa; b) Meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; c) Memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional; dan d) Mengembangkan karakter dan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Jawa.<sup>9</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Nurul Khosyi'in juga memasukkan muatan lokal berupa pengajaran khasanah keilmuan Islam klasik dalam pelajaran *Nahwu*, *Shorof*, *Tajwid*, dan *Balaghoh* dengan tujuan untuk mengembangkan, pendalaman

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

dan penguatan kompetensi Bahasa Arab dan Al- Qur'an yang merupakan program unggulan dan identitas madrasah. Mapel muata lokal ini memiliki muatan pembahasan yang sangat luas dan secara ilmiah merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri.<sup>10</sup>

Kemudian kegiatan ekstrakurikuler di MTs Nurul Khosyi'in dikelompokkan menjadi dua (2) macam; ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib harus diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX, terkecuali bagi yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler itu. Sementara kegiatan ekstrakurikuler pilihan diikuti peserta didik yang berminat dalam rangka mengembangkan bakat yang dimilikinya. Adapun ekstrakurikuler wajib di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in:

- a) *Pramuka*; kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in dengan memiliki tujuan-tujuan: Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya, Sebagai wahana siswa untuk berlatih berorganisasi, Melatih siswa untuk trampil, disiplin dan mandiri, Melatih siswa untuk mempertahankan hidup, Memiliki jiwa sosial dan peduli kepada orang lain, Memiliki sikap kerjasama kelompok, dan Dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat.<sup>11</sup>
- b) *Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah/Kompetensi Dasar Ubudiyah*; kegiatan ini dilangsungkan bertujuan mengembangkan kompetensi pembiasaan sosial dan praktek ibadah untuk mewujudkan kecakapan, dan perwujudan

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

penghayatan serta pengamalan dalam beribadah kepada Allah Swt. dengan baik dan benar.<sup>12</sup>

- c) *Pengembangan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)*; kegiatan kestrakurikuler ini memberikan keterampilan mengoperasikan komputer serta mengenali program-program komputer yang sesuai dengan perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi agar memiliki daya saing di era global.<sup>13</sup>

Sementara untuk kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan untuk para peserta didik di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in meliputi:

- a) *Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa*; kegiatan ini ditujukan agar para peserta didik bisa; a) Melatih siswa dalam berorganisasi; b) Mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang handal; c) Melatih siswa untuk bersikap demokratis; dan d) Melatih siswa belajar mengambil keputusan dengan tepat.
- b) *Olah Raga*; kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga ini meliputi beberapa cabang olahraga yaitu sepak bola, bulutangkis, dan bola voli.
- c) *Seni Kaligrafi*; kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pilihan. Tujuan diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi adalah: a) Melatih siswa mengekspresikan kompetensi seni kaligrafi; b) Melatih siswa terampil dalam menulis huruf Arab dengan benar; c) Mampu berkompetisi dalam berbagai lomba seni kaligrafi; dan d) Menggali potensi siswa di bidang seni kaligrafi.
- d) *Seni Baca Al-Quran*; Ekstrakurikuler ini juga merupakan kegiatan pilihan bagi para peserta didik di MTs Nurul

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Khosyi'in. Tujuan dari penyelenggaraannya yaitu: a) Menanamkan rasa cinta pada Al-Qur'an; b) Menggali potensi seni baca Al Quran pada peserta didik; c) Melatih siswa membaca Al Quran dengan benar dan baik; dan d) Mampu berkompetisi dalam *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) di berbagai tingkat.

- e) *Seni Rebana dan Gema Shalawat dan Kitab Barzanji*; merupakan gabungan antara kegiatan ibadah dan seni. Keberadaan dari ekstrakurikuler ini adalah: a) Membekali siswa di bidang seni suara shalawat; b) Menggali potensi siswa di bidang kesenian rebana; c) Melatih siswa untuk membaca *Kitab Barzanji* dengan benar; dan d) Memiliki kompetensi dan daya kompetisi dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>14</sup>

## **b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda, Sugihrejo**

### **1). Profil MTs Miftahul Huda**

MTs Miftahul Huda merupakan madrasah paling muda usianya dibanding empat MTs yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian. Madrasah ini berdiri pada tahun 2009 dengan surat keterangan pendirian pada tanggal 3 Mei 2010 bernomor izin operasional D/kw/MTs/213/2010, dan tanggal Surat Keterangan Operasional tertanggal 3 Mei 2010. Adapun untuk status akreditasi MTs Miftahul Huda pada tahun 2010 adalah C. Penyelenggaraan dan keberadaan MTs Miftahul Huda adalah sebagai sebuah yayasan, yang selain menaungi lembaga madrasah (MTs Miftahul Huda) juga terdapat pondok pesantren bernama Pesantren Al-Ma'ruf yang berlokasi di Desa Sugihrejo.

MTs Miftahul Huda memiliki visi: "*Terbentuknya Insan yang Unggul dalam Keimanan, Keilmuan, Keahlian, dan Akhlak Mulia*". Adapun misi yang diusung madrasah ini adalah: 1)

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 25-26.

Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam; 2) Melaksanakan pendidikan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan melalui proses *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*; 3) Mewariskan nilai-nilai keislaman, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi penerus, dan 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dikembangkan dengan dihiasi *akhlakul karimah*.

Selain menegaskan visi dan misinya, MTs Mifathul Huda juga mencanangkan tujuan atas didirikannya madrasah yakni: 1) Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. 2) Manusia yang memiliki ilmu keagamaan yang cukup serta mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat; 3) Manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, keahlian serta memiliki wawasan teknologi; dan 4) Manusia yang berkepribadian, bertanggung jawab, mandiri dan ber-*akhlaqul karimah*.

Secara geografis, MTs Miftahul Huda berlokasi di Pasinggahan, salah satu dukuh yang berada di wilayah Desa Sugihrejo, Kecamatan Gabus. Letak madrasah persis di samping persimpangan tiga jalan desa dengan luas bangunan 310 meter persegi yang berdiri di atas tanah seluas 320 meter persegi. Jika dibandingkan dengan beberapa MTs lain yang menjadi obyek penelitian, posisi tempat dari MTs Miftahul Huda berada di lokasi yang cukup ke dalam dan cukup jauh dari jalur jalan utama perhubungan antara desa. Keadaan-keadaan yang bersifat fisik dari madrasah ini adalah terdapat 4 ruang kelas dengan dilengkapi masing-masing 1 ruang untuk kantor kepala madrasah, ruang guru, dan ruang tata usaha serta ruang toilet untuk guru dan peserta didik yang masing-masing 1 ruang.

Struktur organisasi di MTs Miftahul Huda adalah: Yayasan (Ketua Yayasan: KH. Mahmud Ghozali), Kepala Madrasah (Ari Rusmaji, S.HI.), Kepala Tata Usaha (Agus Nurfatah, S.Pd.I.) Waka

Kesiswaan (Yulia Ernawati, S.Pd.I.), Waka Kurikulum (Setyowati, S.Pd.), Dewan Guru, dan Peserta Didik. Saat ini MTs Miftahul Huda mempunyai 16 orang tenaga pendidik/guru yang terdiri dari 10 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Dari ke-16 guru itu masih terdapat 6 guru yang belum berkualifikasi S-1 atau dalam proses menyelesaikan pendidikan sarjana. Jika dipersentase jumlah tenaga pendidik di MTs Miftahul Huda yang belum memiliki kualifikasi sarjana adalah 37,5%, sementara tenaga pendidik dengan kualifikasi sarjana S-1 adalah 62,5%. Dengan begitu bisa dikatakan jumlah tenaga pendidik yang belum berkualifikasi S-1 lebih dari sepertiga dari jumlah guru madrasah tersebut.

Adapun untuk data peserta di MTs Miftahul Huda yang diperoleh adalah data jumlah peserta didik pada tiga tahun ajaran terakhir yaitu Tahun Ajaran (TA) 2014/2015, Tahun Ajaran 2015/2016, dan Tahun Ajaran 2016/2017. Untuk Tahun Ajaran 2014/2015 terdapat 55 anak yang belajar di MTs Miftahul Huda, dan mereka ini tersebar ke dalam tiga kelas yaitu Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX. Sedangkan pada TA 2015/2016 tercatat sebanyak 50 siswa yang tersebar ke tiga kelas, dan terakhir pada TA 2016/2017 dimana di MTs Miftahul Huda mencatatkan jumlah peserta didik sebanyak 58 peserta didik yang juga tersebar di tiga tingkatan kelas. Dengan catatan seperti ini, pada tahun ajaran paling terakhir, MTs Miftahul Huda berhasil memperoleh jumlah peserta didik yang lebih baik dibandingkan dua TA sebelumnya.

## 2). Kurikulum dan Ekstrakurikuler di MTs Miftahul Huda

Pengembangan Kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, berdasar kepada analisis konteks mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis SWOT. Hasil analisis itu menggambarkan realitas di MTs Miftahul Huda sehingga diketahui peta kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki. Hal yang

menjadi unsur kekuatan di MTs Miftahul Huda sebagaimana tercantum dalam lembaran *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, Gabus, Pati Tahun Pelajaran 2015/2016* di antaranya adalah; Jumlah peserta didik sebanyak 53 orang. dengan rombongan belajar sebanyak 3 kelas, Jumlah Pendidik 18 dan Tenaga Kependidikan 1 orang, persentase 70 % dari tendidik telah memenuhi kualifikasi S-1, Pelayanan Informasi dan Komunikasi seperti *web-site*, dan jaringan *hots-pot area*, sebanyak 3 (tiga) unit di atas tanah 230 meter persegi, dan dan sebagainya.<sup>15</sup>

Adapun hal-hal yang dianggap sebagai kekurangan di antaranya adalah: Masih terdapat ada 30% tenaga pendidik yang belum memenuhi kualifikasi S1, ruang perpustakaan kurang memadai, terdapat satu ruang kelas yang belum permanen, belum tersedia sarana olah raga, belum terpasangnya media pembelajaran projector permanen, dan lain-lain. Sementara peluang yang masih memungkinkan untuk diperoleh di antaranya: Kepercayaan masyarakat menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, lingkungan masyarakat yang kondusif dan agamis, terjalinnya silaturahmi dan kerjasama yang baik antar madrasah/sekolah sederajat (SMP/MTs sekitar) dan madrasah/sekolah setingkat di bawahnya (SD/MI sekitar), terbukanya peluang kerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta di berbagai bidang, dan semangat pengabdian, etos kerja dan integritas yang tinggi para pendidik dan tenaga kependidikan.

Sementara hal-hal yang diklasifikasikan sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh pihak MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, adalah: Tuntutan Standar Nasional Pendidikan, tuntutan tercapainya visi, misi, dan tujuan madrasah, harapan masyarakat yang besar terhadap *out-comes* dan *output* madrasah, banyaknya

---

<sup>15</sup>Dokumentasi, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, Gabus, Pati Tahun Pelajaran 2015/2016*, hlm. 2, dikutip pada 7 September 2016.

jumlah satuan pendidikan yang sederajat (SMP/MTS) di wilayah Kecamatan Gabus dan kecamatan lain terdekat, dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>16</sup>

Dalam hal pengembangan kurikulum, prinsip yang dilaksanakan oleh MTs Miftahul Huda sama persis dengan penerapan prinsip yang dilakukan oleh MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo. Prinsip yang bersumber dari kerangka pemikiran dari Nana Syaodih Sukmadinata dan Oemar Hamalik itu diaplikasikan ke dalam 7 prinsip pengembangan kurikulum MTs Miftahul Huda, yaitu:

- a) *Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya*; bahwa kurikulum dikembangkan berdasar prinsip peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan tuntutan masyarakat dan sekitarnya.
- b) *Beragam dan terpadu*; kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender.
- c) *Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni*; kurikulum dikembangkan atas kesadaran ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang dinamis. Kurikulum memberikan pengalaman belajar pada peserta didik untuk mengikuti/perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d) *Relevan dengan kebutuhan kehidupan*; kurikulum diupayakan memuat kecakapan hidup guna membekali peserta didik

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 2-3.

memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan dunia kerja.

- e) *Menyeluruh dan berkesinambungan*; substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan pada semua jenjang pendidikan.
- f) *Belajar sepanjang hayat*; kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum juga mencerminkan hubungan unsur pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang berkembang serta arah pengembangan manusia yang cerdas dan kompetitif.
- g) *Keseimbangan kepentingan nasional dan daerah*; kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>17</sup>

Sementara itu dalam hal struktur kurikulum di MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, yang diterapkan dan diselenggarakan di Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX tertuang dalam Standar Isi (Permendiknas No 22 tahun 2006), dimana di dalamnya meliputi lima (5) kelompok mata pelajaran berikut cakupannya, yaitu;

- a) *Agama dan Akhlak Mulia*; adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ditujukan untuk membentuk/mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ini meliputi Pendidikan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 6-7.

Agama yaitu *Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam*.

- b) *Kewarganegaraan dan Kepribadian*; Dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas diri sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan HAM (hak-hak asasi manusia), kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian adalah pelajaran *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*.
- c) *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*; adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi; *Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- d) *Estetika*; yaitu kelompok mata pelajaran ini ditujukan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan ini mencakup apresiasi dan ekspresi bagi kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga bisa mewujudkan kebersamaan harmonis. Kelompok mata pelajaran estetika adalah *Seni Budaya dan Bahasa Jawa*.

e) *Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*; Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan kurikulum di MTs Miftahul Huda juga menyertakan mata pelajaran muatan lokal. Penentuan bahan kajian muatan lokal di MTs ini berdasar kriteria-kriteria: a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; b) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; c) Tersedianya sarana dan prasarana; d) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; e) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; f) Kelayakan yang berkaitan dengan pelaksanaan di satuan pendidikan; g) Karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah; h) Komponen analisis kebutuhan muatan lokal (ciri khas, potensi, keunggulan dan kebutuhan/tuntutan); dan i) Mengembangkan kompetensi dasar yang mengacu pada standard kompetensi/kompetensi inti.<sup>19</sup>

Adapun pelajaran-pelajaran muatan lokal yang diajarkan di antaranya pelajaran Bahasa Jawa. Tujuan pengajaran muatan lokal Bahasa Jawa agar peserta didik punya kemampuan: 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa; 2) Meningkatkan kepekaan dan penghayatan

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 13-14.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

terhadap karya sastra Jawa; 3) Memupuk tanggung jawab dalam melestarikan hasil kreasi budaya daerah; dan 4) Mengembangkan karakter dan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Jawa, seperti pranata cara, tarian Jawa, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang ber-azaskan nilai dan ajaran agama Islam, sudah pasti MTs Miftahul Huda memasukkan pelajaran-pelajaran muatan lokal berupa pengajaran khasanah keilmuan Islam klasik dalam pelajaran *Nahwu, Shorof, Tajwid, dan Washoya*.<sup>21</sup> Tujuannya, sebagai upaya dalam untuk mengembangkan, pendalaman dan penguatan kompetensi Bahasa Arab dan Al-Qur'an yang merupakan program unggulan dan identitas madrasah. Mapel mulok Islam tersebut memiliki muatan pembahasan yang sangat luas dan secara ilmiah merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Selanjutnya adalah kebijakan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo. Untuk kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi 2 jenis; wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah program yang harus diikuti seluruh peserta didik dari kelas VII sampai Kelas IX, terkecuali bagi peserta didik yang tidak memungkinkan untuk mengikuti. Adapun Ekstrakurikuler wajib meliputi :

- 1) *Pramuka*; Merupakan suatu kegiatan dan gerakan pendidikan untuk kaum muda yang bersifat sukarela, nonpolitik, terbuka dengan tidak membedakan asal-usul, ras, suku dan agama, yang menyelenggarakan kepramukaan melalui suatu sistem nilai yang didasarkan kepada Tri-Satya dan Dasa Darma Pramuka.
- 2) *Kompetensi Dasar Ubudiyah*; Tujuannya untuk mengembangkan kompetensi pembiasaan sosial dan praktek ibadah demi terwujudnya kecakapan, dan perwujudan penghayatan serta

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

<sup>21</sup>*Ibid.*

pengamalan dalam beribadah terhadap Allah Swt. dengan baik dan benar, ketentuan kompetensi tercantum pada buku Catatan Siswa dan KDU (Kompetensi Dasar Ubudiyah) yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

- 3) *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*; Memberikan keterampilan mengoperasikan komputer dan mengenali berbagai program komputer.<sup>22</sup>

Selanjutnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bisa diambil atau diikuti oleh peserta didik di lingkungan MTs Miftahul Huda adalah:

- 1) *Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa*; yang keberadaannya ditujukan untuk: Bertujuan untuk Melatih siswa dalam berorganisasi, mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang handal, melatih siswa untuk bersikap demokratis, dan Melatih siswa belajar mengambil keputusan dengan tepat.
- 2) *Olah Raga*; beberapa cabang yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini adalah bulutangkis, bola voli, dan sepak bola.
- 3) *Seni Kaligrafi (pilihan)*; melatih mengekspresikan kompetensi seni kaligrafi, melatih terampil menulis huruf Arab secara benar, mampu berkompetisi di berbagai even kaligrafi, dan menggali potensi di bidang seni kaligrafi.
- 4) *Kegiatan Seni Baca Al Quran (pilihan)*; tujuannya menanamkan rasa cinta pada Al Quran, menggali potensi seni baca Al Quran pada siswa, melatih siswa membaca Al Quran dengan benar dan baik, dan mampu berkompetisi dalam MTQ di berbagai tingkat.
- 5) *Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR)*; menanamkan jiwa penolong dan peduli, memberi wawasan kepalangmerahan, meningkatkan peran serta siswa dalam tugas kepalangmerahan, dan menumbuhkan kesadaran pentingnya hidup sehat.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 28-32.

6) *Keterampilan Keputrian*; kegiatan ekstrakurikuler khusus peserta didik perempuan ini ditujukan untuk membekali dan menggali potensi siswa di bidang keterampilan, melatih hidup mandiri, dan punya kompetensi dan daya kompetisi dalam kehidupan di masyarakat.<sup>23</sup>

### c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom

#### 1). Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah

Keberadaan MTs Tarbiyatul Islamiyah yang juga populer disebut MTs Taris bisa dikatakan sebagai generasi kedua dari keberadaan lembaga pendidikan menengah Islam di wilayah Kecamatan Gabus bersama MTs Abadiyah di Kuryokalangan. Status ini berdasar kepada fakta berdirinya MTs Tarbiyatul Islamiyah pada tahun 1984, atau satu tahun setelah berdirinya MTs Abadiyah. Karena itu dapat disebut MTs Tarbiyatul Islamiyah dan MTs Abadiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang dalam satu generasi.

MTs Tarbiyatul Islamiyah berdiri pada 14 Maret 1984 dengan izin operasional tertanggal 23 Mei 1986. Kemunculan madrasah ini bermula dari adanya keinginan dan desakan masyarakat tentang perlunya untuk didirikan sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah pertama Islam. Sebelumnya di wilayah Desa Tanjunganom telah berdiri Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Islamiyah, sehingga keberadaan sebuah lembaga setingkat MTs di wilayah bersangkutan akan bisa mengarahkan para lulusan MI untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi dalam lingkup satu yayasan. Dan MTs Tarbiyatul Islamiyah sejak pertama kali berdiri hingga sekarang berlokasi di Tanjunganom, dengan beralamat di Jl. Tanjunganom – Pondok. Madrasah ini menempati area seluas

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 32-33.

1.585 meter persegi. Meskipun telah berdiri cukup lama namun status akreditasi dari MTs Tarbiyatul Islamiyah adalah B.

Visi yang dimiliki oleh MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, adalah: “*Disiplin, cerdas, terampil, beriman dan bertakwa, mampu bersaing dalam Era Globalisasi*”. Pilihan visi yang demikian itu adalah untuk tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, dimana dengan visi tersebut diharapkan akan menjiwai semua yang terlibat dalam proses pembelajaran di madrasah bersangkutan untuk selalu berusaha mewujudkan pada setiap saat dan secara berkelanjutan.

Adapun misi yang diusung MTs Tarbiyatul Islamiyah adalah; “Disiplin dalam kerja; Cerdas dalam bertindak; Senantiasa produktif, aktif, dan inovatif; Mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, dan pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi, beribadah dan bertindak dengan ikhlas, mengharap ridho Allah.” Penjabaran misi tersebut adalah: 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara normal, optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki; 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah; 3) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang berkompeten dan berakhlak mulia; dan 5) Mendorong lulusan yang berkualitas, mampu bersaing, berprestasi, berakhlak mulia, dan beriman kepada Allah Swt.

Struktur organisasi MTs Tarbiyatul Islamiyah adalah; Yayasan (Ketua Yayasan: KH. Abu Imron), Kepala Madrasah (Abdul Rofiq, S. Sos.I.), Kepala Tata Usaha (Mahmudi, A.Md.), Komite Sekolah (H. Jamsari), Waka Kesiswaan (Naim, S.Pd. I.),

Waka Kurikulum (Juri, S. Ag.), Waka Sarana & Prasarana (Umi Hanik, S. Pd.I.), Dewan Guru, dan Peserta Didik.

Dari data mengenai tenaga pendidik/guru di MTs Tarbiyatul Islamiyah secara umum dapat diuraikan; Secara keseluruhan terdapat 18 tenaga pendidik/guru dengan catatan hanya terdapat 1 guru yang berijazah Madrasah Aliyah, sementara yang lainnya sudah berkualifikasi S-1. Dengan demikian persentase guru yang memiliki kualifikasi sarjana di di MTs Tarbiyatul Islamiyah mencapai persentase 95%. Namun seperti lazim dialami pada madrasah-madrasah lain, di MTs Tarbiyatul Islamiyah juga terdapat beberapa tenaga guru yang mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang disiplin keilmuan yang dipelajari di perguruan tinggi. Namun begitu secara umum proses pembelajaran dan keberhasilan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik di lingkungan MTs Tarbiyatul Islamiyah secara umum berjalan dengan cukup baik.

Mengenai peserta didik di lingkungan MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom bahwa dalam 8 tahun ajaran terakhir, MTs Tarbiyatul Islamiyah selalu mengalami peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun, dengan pengecualian pada Tahun Ajaran 2014/2015 dimana jumlah peserta didiknya turun dibanding dengan tahun ajaran sebelumnya (TA 2013/2014).<sup>24</sup> Adapun informasi dan data tentang keberadaan serta jumlah peserta didik di MTs Tarbiyatul Islamiyah dalam kurun waktu tiga tahun ajaran terakhir; Pada Tahun Ajaran 2014/2015 tercatat sebanyak 128 peserta didik yang tersebar pada tiga tingkatan kelas dengan masing-masing kelas VII sebanyak 40 orang, Kelas VIII (34

---

<sup>24</sup>Dalam laporan yang termuat pada *Profil Madrasah* yang dikeluarkan oleh MTs Tabiyatul Islamiyah tahun 2017 didapatkan keterangan; pada TA 2014/2015 jumlah seluruh peserta didik di MTs Tarbiyatul Islamiyah adalah 128 orang, jumlah ini menurun dibanding dengan jumlah siswa pada TA sebelumnya yaitu Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 148 peserta didik.

orang), dan Kelas IX sebanyak 54 orang. Sementara untuk tahun ajaran selanjutnya (TA 2015/2016) tercatat sebanyak 129 peserta didik dengan perincian di kelas VII sebanyak 54 peserta didik, Kelas VIII tercatat 41 peserta didik, dan Kelas IX sebanyak 34 peserta didik. Adapun untuk tahun ajaran terakhir yaitu TA 2016/2017 MTs Tarbiyatul Islamiyah berhasil menaikkan jumlah peserta didik dengan berhasil menarik 56 peserta didik baru untuk belajar di Kelas VII. Sementara untuk Kelas VIII memiliki 54 peserta didik, dan Kelas IX terdapat 40 peserta didik. Dengan demikian total keseluruhan jumlah peserta didik di MTs Tarbiyatul Islamiyah sebanyak 150 orang, dan jumlah ini hanya terpaut 6 orang lebih sedikit dibanding dengan dengan pencapaian pada Tahun Ajaran 2012/2013, periode ketika MTs Tarbiyatul Islamiyah berhasil mencatatkan jumlah peserta didik paling banyak dalam kurun masa 7 tahun ajaran terakhir.

Dengan jumlah mutakhir sebanyak 150 peserta didik itu, MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom didukung berbagai pendukung fisik pembelajaran berupa kelas sebanyak 6 unit ruang, selain itu juga terdapat ruangan lain untuk kantor kepala madrasah, kantor tata usaha, ruang bimbingan dan konseling, perpustakaan, dan ruang guru dengan masing-masing menempati satu ruang.

2). Kurikulum dan Ekstrakurikuler di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom

Tujuan dari didirikan MTs Tarbiyatul Islamiyah di Tanjunganom merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah agar lebih komunikatif, dan sebagaimana tertulis dalam lembaran *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Tahun 2015*, dapat diukur kepada hal-hal berikut yaitu: a) Unggul dalam pelaksanaan perintah Allah Swt. dan kepedulian social; b) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan Agama Islam; c) Unggul

dalam lomba olahraga, dan Pramuka; d) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan madrasah; e) Unggul dalam perolehan nilai UN/UAMBN; dan Unggul dalam persaingan global.<sup>25</sup>

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum, MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, dengan merujuk Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 ayat (1) menyatakan; kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah terdiri dari: a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; d) Kelompok mata pelajaran estetika; dan e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>26</sup>

Pada program pendidikan di sekolah menengah pertama/SMP dan yang setara termasuk MTs, jumlah jam mata pelajaran sekurang-kurangnya 32 jam pelajaran setiap minggu. Setiap satu jam pelajaran terdiri dari 40 menit. Jenis program pendidikan MTs terdiri atas program umum meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh peserta didik, dan program pilihan meliputi mata pelajaran yang menjadi ciri khas keunggulan daerah berupa mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran yang wajib diikuti pada program umum berjumlah 10, sementara keberadaan muatan lokal ditentukan oleh kebijakan Dinas setempat dan kebutuhan sekolah/madrasah. Berikut ini adalah Struktur Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom:<sup>27</sup>

Sementara itu dalam hal struktur kurikulum di MTs Tabiyatul Islamiyah, Tanjunganom yang diterapkan dan

---

<sup>25</sup>Dokumentasi Lembar *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Tahun 2015*, hlm. 17, dikutip pada 7 September 2016.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

diselenggarakan di Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX tertuang dalam Standar Isi (Permendiknas No 22 tahun 2006), dimana di dalamnya meliputi lima (5) kelompok mata pelajaran berikut cakupannya, yaitu;

- a) *Agama dan Akhlak Mulia*; adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ditujukan untuk membentuk/mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ini meliputi Pendidikan Agama yaitu *Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam*.
- b) *Kewarganegaraan dan Kepribadian*; Ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas diri sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan HAM (hak-hak asasi manusia), kemajemukan, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian adalah pelajaran *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*.
- c) *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*; adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi;

*Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi.*

d) *Estetika*; yaitu kelompok mata pelajaran ini ditujukan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan ini mencakup apresiasi dan ekspresi bagi kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga bisa mewujudkan kebersamaan harmonis. Kelompok mata pelajaran estetika adalah *Seni Budaya dan Bahasa Jawa*.

e) *Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*; Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*.<sup>28</sup>

Untuk pelajaran muatan lokal di MTs Tarbiyatul Islamiyah, merupakan kegiatan kurikuler yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi dengan disesuaikan. Substansi muatan lokal ditentukan madrasah, dan tidak terbatas pada mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan, melainkan juga juga mata pelajaran lainseperti teknologi informasi dan komunikasi (TIK).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 13-14.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

Untuk kurikulum muatan lokal di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, bersandar pada materi pelajaran muatan lokal yang menjadi ciri khas dari Provinsi Jawa Tengah. Adapun pelajaran-pelajaran berupa pengajaran khasanah keilmuan Islam klasik. Untuk muatan lokal yang menjadi ciri kedaerahan adalah *Bahasa Jawa*. Kemudian muatan lokal dalam bentuk pengajaran khasanah keilmuan Islam klasik adalah pada mata pelajaran *Nahwu, Tafsir, Ke-NU-an*. Masing-masing pelajaran tersebut diberikan dengan bobot 2 jam pelajaran dalam sepekan, kecuali ke-NU-an yang hanya mendapatkan bobot pengajaran 1 jam pelajaran.<sup>30</sup>

Selanjutnya tentang kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tarbiyatul Islamiyah. Sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan diri siswa, kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, ditujukan untuk memberi kesempatan kepada para peserta didik guna mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya yang disesuaikan dengan kondisi madrasah. Ekstrakurikuler di MTs Tarbiyatul Islamiyah dikelompokkan dalam dua kategori yaitu; ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib harus diikuti oleh seluruh peserta, terkecuali bagi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti. Sementara ekstrakurikuler pilihan diikuti bagi yang berminat terhadap satu jenis kegiatan ekstrakurikuler. Semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan sekali dalam sepekan.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib di MTs Tarbiyatul Islamiyah adalah *Pramuka* yang diselenggarakan pada hari Kamis pukul 15.00 - 17.00 WIB. Sementara kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah:

- a) *Qiro'atul Qur'an* pada hari Sabtu, pukul 15.00 - 17.00 WIB.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

- b) *Pencak silat Pagar Nusa* pada hari Ahad, pukul 15.00 - 17.00 WIB.
- c) *Keterampilan Menjahit* pada hari Rabu, pukul 15.00 - 17.00 WIB.
- d) *Palang Merah Remaja (PMR)* pada hari Selasa, pukul 15.00 - 17.00 WIB.
- e) *Rebana* pada hari Senin, pukul 15.30 - 17.00 WIB, dan
- f) *Olahraga bulu tangkis dan tenis meja*, hari Jum'at pukul 14.00 - 15.30 WIB.<sup>31</sup>

#### **d. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tuan Sokolangu, Mojolawaran**

##### **1). Profil MTs Tuan Sokolangu**

MTs Tuan Sokolangu yang berlokasi di Desa Mojolawaran merupakan lembaga pendidikan menengah pertama Islam pertama dan paling tua di wilayah Kecamatan Gabus, sehingga keberadaannya disebut sebagai sekolah menengah generasi pertama. Sejarah madrasah ini bisa diuraikan sebagai berikut; Pada tahun 1963 muncul gagasan di tengah masyarakat Mojolawaran, Kuryokalangan, dan sekitarnya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan menengah pertama atau SMP di Gabus. Gagasan itu memang terealisasi, namun tidak lama setelah SMP itu berdiri ternyata gagal dalam menarik minat lulusan SD di wilayah Gabus dan sekitarnya untuk melanjutkan ke sekolah bersangkutan.

Kemudian di tahun 1967 muncul gagasan dari KH. Abdul Mochid, BA. untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan menengah pertama yang berciri khas Islam. Gagasan ini mendapat dukungan ulama, penilik agama Islam, pemerintah daerah, departemen agama, dan masyarakat. Tidak lama kemudian berhasil didirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama "*Muallimin Tuan Sokolangu*" pada 13 Januari 1968 di Desa

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

Mojolawaran, Kecamatan Gabus. Tujuan dari didirikannya lembaga ini adalah: 1) Menampung lulusan SD/MI di wilayah Kecamatan Gabus dan sekitarnya; 2) Menyelenggarakan pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama; 3) Untuk mencetak kader-kader muslim yang tangguh dan militan; 4) Mencetak manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama Islam; 5) Mendidik anak agar kelak bisa hidup mandiri.<sup>32</sup>

Memasuki tahun 1970 lembaga pendidikan Muallimin Tuan Sokolangu diubah nama menjadi *Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tuan Sokolangu*. Setahun kemudian yaitu pada tahun 1971, MTs Tuan Sokolangu telah mengikuti ujian persamaan dengan sekolah negeri. Dalam kapasitasnya sebagai madrasah swasta yang baru, MTs Tuan Sokolangu dalam ujian persamaannya terpaksa masih menginduk kepada rayon wilayah yang terdapat MTs yang berstatus negeri seperti Rayon Boyolali, Rayon Lasem, Rayon Kudus, dan Rayon MTs. Negeri Winong. Setelah beberapa tahun menginduk ke rayon-rayon, MTs Tuan Sokolangu pun bisa menyelenggarakan ujian sendiri.<sup>33</sup>

Pada tahun-tahun pertama berdirinya, status MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, adalah sebagai madrasah “terdaftar” dengan berdasar piagam nomor: WK/5.C/33/Pgm/Ts/1987 tanggal 15 Desember 1987. Sejak pertama berdiri hingga belasan tahun berdirinya, penyelenggaraan pendidikan di MTs Tuan Sokolangu dilaksanakan secara darurat karena terpaksa masih harus menumpang di Madrasah Ibtidaiyah Mojolawaran. Baru pada tahun 1986, MTs Tuan Sokolangu memiliki gedung milik sendiri.

---

<sup>32</sup>Dokumentasi Lembar *KTSP MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran Gabus*, tt., & tanpa nomor urutan halaman, dikutip pada 7 September 2016.

<sup>33</sup>Interview dengan KH. Abdul Mochid BA, *Ketua Yayasan Pendidikan Islam Tuan Sokolangu Mojolawaran Gabus*, tanggal 7 September 2016.

MTs Tuan Sokolangu berlokasi di Jl. Gabus- Tlogoayu Km. 02 Desa Mojolawaran, Gabus, dengan berdiri di atas tanah wakaf. Lokasi berada agak ke dalam dari jalan raya yang menghubungkan jalur antar desa namun secara umum lokasinya sangat ideal sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar karena situasinya yang tenang dan jauh dari kebisingan. Pada periode 1980-an, 1990-an, hingga periode 2000-an MTs Sokolangu sangat berhasil dalam menarik minat masyarakat di wilayah Kecamatan Gabus untuk menyekolahkan anak-anaknya di tempat ini. Selain menyelenggarakan pendidikan untuk satuan madrasah tasawiyah (MTs), juga diselenggarakan satuan pendidikan tingkat menengah atas yaitu dengan keberadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Tuan Sokolangu yang juga berlokasi di tempat yang tidak berbeda.

Sebagai pioner dari keberadaan lembaga pendidikan menengah Islam di wilayah Kecamatan Gabus, MTs Tuan Sokolangu merumuskan visi madrasah yaitu; *"Terwujudnya warga madrasah yang beriman teguh, berpengetahuan luas, dan berakhlakul karimah"*. Dari rumusan visi di atas terdapat tiga variabel keunggulan yang diharapkan yakni: keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia. Adapun misi dari MTs Tuan Sokolangu adalah: 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam; 2) Melaksanakan pendidikan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan melalui proses tarbiyah, ta'lim dan ta'dib; dan 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dikembangkan dengan dihiasi *akhlaqul karimah*. Visi dan misi yang diusung itu diusung untuk mencapai tujuan dari madrasah yaitu: 1) Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt; 2) Manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keagamaan yang cukup serta mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat; dan 3) Manusia

yang berkepribadian, bertanggung jawab, dan ber-*akhlaqul karimah*.

Struktur organisasi MTs Tuan Sokolangu adalah: Kepala Madrasah (Drs. Ely Zainuddin), Ketua Komite Madrasah (Sunardi), Kepala Tata Usaha (Eny Rohmawati, S. Pd.), Waka I bidang Kurikulum (Moh. Saeroji, S. Ag.), Waka II bidang Kesiswaan (Drs. Subaidiyono), Waka III bidang Sarana-Prasarana (Muslikan, S. Ag.), dan Waka IV bidang Hubungan Masyarakat (Nung Basyirudin, S.H.I.), Jajaran Dewan Guru, dan Peserta Didik.

Untuk keadaan jajaran dewan guru MTs Tuan Sokolangu berjumlah 30 orang dengan terdapat beberapa guru yang belum berkualifikasi sarjana S-1 atau sedang dalam proses menyelesaikan pendidikan sarjananya. Di MTs Tuan Sokolangu juga terdapat beberapa guru yang mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi. Namun secara umum dapat dikatakan meskipun menghadapi persoalan klasik seperti ini, kegiatan pengajaran di semua mata pelajaran berlangsung dengan cukup baik.

Informasi dan data mengenai jumlah peserta didik di MTs Tuan Sokolangu didapatkan pada tiga tahun ajaran terakhir yaitu Tahun Ajaran 2104/2015, tahun Ajaran 2015/2016, dan Tahun Ajaran 2016/2017. Untuk Tahun Ajaran 2014/2015 ada sebanyak 413 peserta didik yang terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas (Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX). Tahun ajaran selanjutnya (TA 2015/2016) tercatat mengalami kenaikan menjadi 430 peserta didik yang terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas seperti yang disebutkan. Dan terakhir, pada TA 2016/2017, jumlah keseluruhan peserta didik di MTs Tuan Sokolangu mengalami sedikit penurunan yang jumlahnya berkurang menjadi 409 peserta didik. Menurunnya jumlah keseluruhan peserta didik di MTs Tuan Sokolangu ini dimungkinkan karena munculnya gejala umum pada tahun ajaran

yang dimaksud dimana jumlah lulusan SD/MI di wilayah Kecamatan Gabus dan sekitarnya mengalami penurunan. Tidak hanya MTs Sokolangu saja yang mengalami penurunan jumlah peserta didik, namun beberapa MTs lain juga mengalami hal serupa.

Dengan jumlah rerataan jumlah dalam satu tahun ajaran yang berada di angka 400-an serta didukung dengan ketersediaan kelas sebanyak 12 ruang kelas yang terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas maka masing-masing tingkatan kelas tersedia 4 kelas dan pada masing-masing ruang kelas di lingkungan MTs Tuan Sokolangu rata-rata dapat menampung 30-an lebih peserta didik. Jumlah yang seperti ini tentu merupakan jumlah ideal untuk satu kelas dalam proses penyelenggaraan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama.

## 2). Kurikulum dan Ekstrakurikuler di MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran

Pengembangan Kurikulum di MTs Tuan Sokolangu didasarkan pada analisis terhadap konteks mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT). Hasil analisis tersebut yang menggambarkan keadaan riil MTs Tuan Sokolangu. Beberapa hal yang menjadi kekuatan MTs Tuan Sokolangu adalah; jumlah peserta didik yang berada di kisaran 400-an orang dengan terdistribusi di 12 kelas, sebagian besar tenaga pendidik telah memenuhi kualifikasi S-1, memiliki ruang laboratorium IPA, komputer, dan perpustakaan, pelayanan Informasi dan komunikasi dalam bentuk telepon, e-mail, dan hot-spot area, dan lain-lain.

Sementara hal yang dianggap sebagai kelemahan; terdapat beberapa tenaga pendidik yang belum berkualifikasi S1, ruang perpustakaan belum memadai, terdapat satu ruang kelas belum permanen, belum punya tempat/sarana olah raga memadai, belum terpasang media pembelajaran *projector* permanen di tiap kelas,

dan rasio jumlah kamar mandi belum seimbang. Meski memiliki beberapa kelemahan, MTs Tuan Sokolangu punya hal-hal yang bisa dijadikan peluang; Kepercayaan masyarakat menunjukkan adanya peningkatan dari waktu ke waktu, dukungan pemerintah, lingkungan masyarakat yang kondusif dan agamis, terjalin silaturahmi dan kerjasama yang baik antar madrasah/sekolah sederajat (SMP/MTs sekitar) dan madrasah/sekolah setingkat di bawahnya (SD/MI sekitar), terbukanya peluang kerja sama dengan lembaga pemerintah/swasta, dan etos kerja serta integritas yang tinggi para pendidik dan tenaga kependidikan. Peluang-peluang yang disebutkan itu selanjutnya menjadi tantangan bagi MTs Tuan Sokolangu untuk terus berbenah dan mengupayakan yang terbaik. Beberapa hal yang dipetakan menjadi tantangan: Tuntutan Standar Nasional Pendidikan, tuntutan tercapainya visi, misi, dan tujuan madrasah, ekspektasi masyarakat yang besar terhadap *output* madrasah, banyaknya jumlah satuan pendidikan yang sederajat (SMP/MTS) di lingkungan kecamatan Gabus maupun kecamatan lain terdekat, dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>34</sup>

Sementara itu prinsip dari pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di MTs Tuan Sokolangu adalah: 1) Berpusat pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya; 2) Beragam dan Terpadu; 3) Tanggap Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni; 4) Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan (Dunia Kerja dan Masa Depan); 5) Menyeluruh dan berkesinambungan; 6) Belajar Sepanjang Hayat; dan 7) Seimbang Antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Dokumentasi Lembar *KTSP MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Gabus*, tt., hlm. 1-3, dikutip pada 8 September 2016.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 5-7.

Sementara itu struktur kurikulum meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Kurikulum MTs Tuan Sokolangu pada Tahun Ajaran 2015/2016 menggunakan Kurikulum 2006 (KTSP) untuk mata pelajaran umum mulai kelas VII sampai kelas IX,. Sedangkan untuk kelompok pelajaran PAI dan Bahasa Arab, MTs Tuan Sokolangu melakukan hal yang berbeda dengan sebagian lembaga MTs lain yang ada di wilayah Kecamatan Gabus yang menggunakan Kurikulum KTSP, karena madrasah ini menggunakan Kurikulum 2013 yang Kelas VII dan Kelas VIII, sementara untuk Kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2006.<sup>36</sup>

Struktur Kurikulum di MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, untuk kelas VII, VIII dan IX tertuang dalam Standar Isi (Permendiknas No 22 tahun 2006), meliputi lima kelompok mata pelajaran berikut cakupannya yaitu;

- a) *Agama dan Akhlak Mulia*; adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang diberikan untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ini meliputi Pendidikan Agama yaitu *Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam*.
- b) *Kewarganegaraan dan Kepribadian*; merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas diri sebagai

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme bela negara, penghargaan HAM (hak-hak asasi manusia), kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian adalah pelajaran *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*.

- c) *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*; adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi; *Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- d) *Estetika*; yaitu kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Kelompok mata pelajaran estetika adalah *Seni Budaya dan Bahasa Jawa*.
- e) *Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*; Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya

hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*.<sup>37</sup>

Seperti halnya dengan lembaga pendidikan mengemaha pertama lain, dalam pelaksanaan kurikulumnya di MTs Tuan Sokolangu juga menyertakan mata pelajaran muatan lokal. Penentuan bahan kajian muatan lokal di MTs ini berdasar kriteria-kriteria: a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; b) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; c) Tersedianya sarana dan prasarana; d) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; e) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; f) Kelayakan yang berkaitan dengan pelaksanaan di satuan pendidikan; g) Karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah; h) Komponen analisis kebutuhan muatan lokal (ciri khas, potensi, keunggulan dan kebutuhan/tuntutan); dan i) Mengembangkan kompetensi dasar yang mengacu pada standard kompetensi/kompetensi inti.

Adapun muatan lokal yang diajarkan di antaranya pelajaran Bahasa Jawa. Tujuan pengajaran muatan lokal Bahasa Jawa agar peserta didik punya kemampuan: 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa; 2) Meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; 3) Memupuk tanggung jawab dalam melestarikan hasil kreasi budaya daerah; dan 4) Mengembangkan karakter dan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Jawa.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 11-13.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

Sebagai lembaga pendidikan yang ber-azaskan nilai dan ajaran Islam, sudah pasti MTs Tuan Sokolangu memasukkan pelajaran-pelajaran muatan lokal berupa pengajaran khasanah keilmuan Islam. Namun untuk muatan mulok dalam klasifikasi ini, pelajaran yang diberikan oleh MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, tidak melakukan kebijakan yang sama dengan beberapa MTs lain di Kecamatan Gabus. Hal yang berbeda adalah dalam hal jumlah pelajaran muatan lokal keislaman yang diberikan kepada para peserta didik, dimana pada MTs-MTs lain setidaknya terdapat tiga (3) pelajaran muatan lokal tentang khasanah keilmuan Islam. Untuk MTs Tuan Sokolangu, pelajaran muatan lokal keislaman hanya diberikan dalam satu mata pelajaran saja yaitu pelajaran Keretampilan Agama dengan alokasi 2 jam pelajaran untuk semua tingkatan kelas.<sup>39</sup>

Seperti halnya MTs-MTs lainnya, kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, dikelompokkan menjadi 2 macam; ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Untuk yang pertama merupakan program yang harus diikuti seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan mengikutinya. Sementara ekstrakurikuler pilihan diikuti peserta didik yang berminat dalam rangka mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah *Pramuka*. Di MTs Tuan Sokolangu, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dilaksanakan dalam 3 model, yaitu: 1) Sistem Blok yang dilaksanakan pada awal masuk madrasah; 2) Sistem aktualisasi yang dilaksanakan dengan mengaktualisasikan kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan dengan metode dan prinsip dasar

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

kepramukaan; 3) Sistem reguler bagi peserta didik yang memiliki minat serta ketertarikan menjadi anggota pramuka.<sup>40</sup>

Adapun kegiatan ekstrakurikuler pilihan di MTs Tuan Sokolangu meliputi dua kegiatan ekstrakurikuler yaitu *ekstrakurikuler olahraga* dan *ekstrkurikuler kegiatan seni baca Al-Qur'an*. Untuk ekstrakurikuler olahraga ada beberapa cabang olahraga yang diselenggarakan yaitu bulutangkis, bola voli, dan sepak bola.

Sementara untuk kelompok ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan seni baca Al-Qur'an saja. Tujuan dari penyelenggaraan ekstrakurikuler ini adalah; a) Menanamkan rasa cinta pada Al-Qur'an; b) Menggali potensi seni baca Al-Qur'an pada siswa; c) Melatih siswa membaca Al Qur'an dengan benar dan baik; dan d) Mampu berkompetisi dalam MTQ di berbagai tingkat.<sup>41</sup>

#### **e. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Abadiyah, Kuryokalangan**

##### **1). Profil MTs Abadiyah**

Seperti sedikit disinggung sebelumnya, MTs Abadiyah berdiri pada saat kondisi penyelenggaraan pendidikan sekolah menengah pertama di Kecamatan Gabus berlangsung dalam keadaan yang masih minimal. Berdiri pada 20 Agustus 1983, pada awalnya proses penerimaan peserta didik di lingkungan MTs Abadiyah tidak dibatasi oleh usia dari para calon peserta didik. Motif pendirian MTs Abadiyah setidaknya didasari oleh dua alasan; *Pertama*, untuk menampung para lulusan SD/MI yang tidak diterima atas tidak melanjutkan ke sekolah menengah pertama umum. *Kedua*, sebagai bentuk keprihatian persoalan atas kenyataan yang berlangsung dalam penyelenggaraan pendidikan yang dinilai tidak sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam. Pendiri MTs Abadiyah adalah para kyai seperti KH. Abdul Kholiq, KH. Moh.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

Asyrof, KH. Maswan, dan lain-lain. Karena berdiri pada periode 1980-an maka MTs Abadiyah bisa dianggap sebagai lembaga pendidikan menengah tingkat pertama generasi kedua di wilayah Kecamatan Gabus bersama MTs Tarbiyatul Islamiyah di Tanjunganom.

Sempat menjalani situasi yang cukup sulit pada tahun-tahun pertama berdirinya terkait dengan minimnya sarana-prasarana fisik untuk tempat pembelajaran, MTs Abadiyah kemudian menempati lokasi permanen di Desa Kuryokalangan, sebuah desa yang bersebelahan Desa Mojolawaran dimana MTs Tuan Sokolangu berdomisili dan beroperasi. Saat ini MTs Abadiyah beralamat di Jl. Gabus-Tlogoayu Km. 02 dengan posisinya yang terjauh dari kebisingan jalan karena tempatnya tidak berada tepat di pinggir jalan raya. Dengan menempati area tanah wakaf seluas 2.401 meter persegi maka sekarang ini MTs Abadiyah memiliki akreditasi A. Keberadaannya di bawah naungan Yayasan Abadiyah Kuryokalangan (YAK) yang selain menyelenggarakan satuan pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) juga menyelenggarakan satuan pendidikan menengah atas dengan keberadaan Madrasah Aliyah (MA) Abadiyah yang berdomisili di lokasi yang sama.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam MTs Abadiyah memiliki visi yaitu: *“Ilmu didapat, Takwa melekat, Menuju manusia bermartabat”*. Dari rumusan visi itu diusahakan untuk mendapatkan 4 (empat) variabel keunggulan yang diinginkan yaitu: keimanan, keilmuan, keahlian, dan akhlak mulia. Sementara misi yang diusung MTs Abadiyah pendidikan adalah: 1) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik bernilai ujian nasional [UN] di atas rata-rata dengan landasan jujur, disiplin, cerdas; 2) Melaksanakan pembelajaran berbasis relegius dan apresiasif terhadap kearifan

lokal; 3) Menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran dan pembiasaan toleran terhadap keberagaman (pluralisme); 4) Melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif dan terpadu sehingga setiap peserta didik berkembang secara wajar dan optimal sesuai dengan potensi dan karakter yang dimiliki; 5) Menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran dan moral agama Islam serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak/berperilaku sebagai insan yang cerdas, jujur, disiplin, religius, arif dan peduli; dan 6) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif-transparan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan berdasar nilai moral agama dan budaya bangsa.<sup>42</sup>

Sementara misi dari MTs Abadiyah, Kuryokalangan, adalah: a) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik bernilai UN di atas rata-rata dengan landasan jujur, disiplin, cerdas; b) Melaksanakan pembelajaran berbasis religius dan apresiasif terhadap kearifan local; c) Menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran dan pembiasaan toleran terhadap keberagaman (pluralisme); d) Melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif dan terpadu sehingga setiap peserta didik berkembang secara wajar dan optimal sesuai dengan potensi dan karakter yang dimiliki; e) Menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran dan moral agama Islam serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak/berperilaku sebagai insan yang cerdas, jujur, disiplin, religius, arif, dan peduli; f)

---

<sup>42</sup>Dokumentasi Lembaran *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Tahun Pelajaran 2016/2017*, hlm. 9-10, dikutip pada 10 September 2016.

Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif-transparans dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan berdasar nilai agama dan budaya bangsa.<sup>43</sup>

Sebagai sebuah struktur organisasi penyelenggaraan pendidikan, MTs Abadiyah memiliki struktur organisasi: Yayasan (Ketua Yayasan: KH. Abu Thoyyib), Kepala Madrasah (Drs. Saiful Islam), Komite Madrasah (KH. Ahmad Syaerozi), Kepala Tata Usaha (Aris Muchtarom, S.HI.), Waka Kesiswaan (Kastomo, S. Pd.), Waka Kurikulum (Imam Ali Gufron, S. Ag.), Waka Sarana-Prasarana (Irham Saifuddin, S. Pd.I., M. Pd.I.), Waka Hubungan Masyarakat (Wahyu Prasetyastanti, S.Hut.), Dewan Guru, dan Peserta Didik.

Jumlah tenaga pendidik/guru di lingkungan MTs Abadiyah tercatat 36 orang. Sebagian besar tenaga guru di MTs Abadiyah berkualifikasi S-1, dengan terdapat sekitar 8 guru yang belum berkualifikasi sarjana S-1. Untuk persentase jumlah guru yang berkualifikasi sarjana di MTs Abadiyah adalah 88,8 %, sementara yang belum berkualifikasi S-1 atau masih dalam masa menyelesaikan pendidikan S-1 tercatat 22,2 %. Jika dibandingkan dengan MTs-MTs lain yang menjadi obyek penelitian, dapat disebutkan tingkat perbandingan antara guru yang berkualifikasi S-1 dengan yang belum persentasenya cukup tinggi karena untuk MTs-MTs lain rata-rata guru yang berkualifikasi sarjana berada pada angka di atas 90 %, sedangkan untuk MTs Abadiyah di bawah 90%. Namun begitu ada hal lain berkaitan dengan kualifikasi pendidikan tenaga pendidik di MTs Abadiyah ini dimana terdapat dua pendidik di antaranya yang telah berkualifikasi magister (S-2), dan satu guru sedang menyelesaikan jenjang pendidikan yang sama.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

Seperti halnya kasus yang terjadi di lembaga pendidikan agama lain, di lingkungan jajaran guru MTs Abadiyah juga cukup banyak guru yang mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi. Namun secara umum dapat dikatakan meskipun menghadapi persoalan klasik seperti ini, kegiatan pengajaran di semua mata pelajaran berlangsung dengan cukup baik.

Selanjutnya terkait dengan data dan informasi dari jumlah peserta didik di lingkungan MTs Abadiyah dalam tiga tahun ajaran terakhir dapat diuraikan sebagai berikut; Pada Tahun Ajaran 2014/2015 jumlah peserta didik di lingkungan MTs Abadiyah tercatat 685 orang. Jumlah ini terdistribusi ke dalam tiga tingkatan kelas (Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX) dengan total kelas sebanyak 18 kelas. Kelas dengan populasi jumlah peserta didik paling sedikit adalah 27 orang karena merupakan kelas khusus, kemudian untuk kelas dengan paling banyak berjumlah 41 peserta didik. Secara umum dalam Tahun Ajaran 2014/2015 ini dapat dikatakan rerataan jumlah peserta didik dalam satu kelas di MTs Abadiyah berada di atas angka 36 peserta didik per kelas.

Kemudian pada tahun ajaran selanjutnya (Tahun Ajaran 2015/2016) jumlah keseluruhan peserta didik di MTs Abadiyah mengalami lonjakan karena pada periode ini jumlahnya naik menjadi 698 peserta didik. Hasil seperti ini didapatkan karena dalam penerimaan peserta didik baru di tahun ajaran ini MTs Abadiyah cukup berhasil dalam menarik minat para lulusan SD/MI. Karena adanya lonjakan ini maka untuk penyelenggaraan pendidikan di lingkup Kelas VIII dibagi menjadi 7 kelas dari yang sebelumnya 6 kelas. Beberapa program kelas baru juga dibuka dengan tujuan memberi pilihan bagi para calon peserta didik untuk memasuki pilihan kelas berdasar bakat dan minatnya. Jumlah kelas

pun meningkat dari yang sebelumnya yaitu menjadi 19 kelas untuk tiga tingkatan kelas.

Adapun pada tahun ajaran paling terakhir yaitu Tahun Ajaran 2016/2017, jumlah keseluruhan peserta didik di MTs Abadiyah tidak bisa dipertahankan. Meski tetap memperoleh peserta didik baru dalam jumlah yang cukup tinggi namun angkanya masih rendah dibandingkan dengan capaian yang diperoleh pada tahun ajaran sebelumnya. Pada tahun ajaran 2016/2017 ini total keseluruhan peserta didik MTs Abadiyah adalah 691 peserta didik. Meski jumlah ini mengalami sedikit penurunan namun dalam periode ini MTs Abadiyah malah menambah jumlah kelas menjadi 20 sehubungan dengan dibukanya program khusus baru.

Dengan melihat kepada besaran angka dan jumlah peserta didik pada tiga tahun ajaran terakhir, maka menjadi jelas bahwa dalam hal kemampuan menarik minat para peserta didik, MTs Abadiyah saat ini berada di posisi paling atas dibandingkan dengan MTs-MTs lain yang berdomisili dan beroperasi di wilayah Kecamatan Gabus. Hal ini yang akan dijadikan sebagai salah satu hal yang dibicarakan dalam pembahasan pada sub-sub selanjutnya dalam penyusunan penelitian ini.

## 2). Kurikulum dan Ekstrakurikuler di MTs Abadiyah

Seperti yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan lain baik di wilayah gabus dan wilayah lainnya, pengembangan kurikulum di MTs Abadiyah, Kuryokalangan, juga didasarkan pada analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis SWOT. Hasil analisis merupakan penggambaran dari kenyataan dari lembaga pendidikan madrasah yang berlokasi di Jalan Gabus-Tlogoayu, Kuryokalangan tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hal-hal yang menjadi kekuatan dari MTs Abadiyah di antaranya: Jumlah peserta

didik 690 dengan 20 kelas, jumlah pendidik sebanyak 37 guru dan 4 orang tenaga kependidikan, sebanyak 85 % dari keseluruhan guru memenuhi kualifikasi S-1, memiliki ruang laboratorium IPA, komputer, dan ruang perpustakaan, pelayanan informasi dan komunikasi (telepon, e-mail, dan jaringan hot-spot area), terpasangnya media pembelajaran projector permanen di Kelas IX, gedung 30 unit di atas tanah 2401 meter persegi, dan lain-lain.

Namun begitu masih terdapat unsur-unsur di internal madrasah yang merupakan kelemahan yaitu; Terdapat 15 % tenaga pendidik (guru) yang belum memenuhi kualifikasi S1, ruang perpustakaan kurang luas, sarana olah raga yang belum memadai, belum terpasangnya media pembelajaran projector permanen untuk Kelas VII dan Kelas VIII, dan rasio jumlah kamar mandi belum seimbang dengan jumlah siswa. Hal-hal yang masih dianggap sebagai kelemahan ini di dalamnya juga mengandung tantangan yang harus disikapi. Tantangan-tantangan itu adalah: 1) Tuntutan SNP (Standard Nasional Pendidikan); 2) Tuntutan tercapainya visi, misi, dan tujuan madrasah; 2) Kepercayaan masyarakat yang besar terhadap *out-comes* dan *out-put* madrasah; 3) Banyaknya jumlah satuan pendidikan yang sederajat (SMP/MTs) di wilayah Kecamatan Gabus dan kecamatan lain terdekat; 4) Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>44</sup>

Kurikulum di MTs. Abadiyah pada Tahun Pelajaran 2016/2017 menggunakan Kurikulum 2006 terutama mata pelajaran umum untuk semua Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX, sedangkan Kurikulum 2013 belum dilaksanakan kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab yang sudah diberlakukan untuk jenjang Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX. Hal tersebut mengacu pada instruksi pemerintah melalui

---

<sup>44</sup>Dokumentasi Lembaran *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Tahun Pelajaran 2016/2017*, hlm. 1-3, dikutip pada 10 September 2016.

Surat Edaran Permendikbud No. 5685/C/KR/2014 dan No. 8014/D/KP/2014 tentang Sekolah yang Melaksanakan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dan Keputusan Menteri Agama No. 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah. Untuk mapel PAI dan Bahasa Arab sudah menggunakan Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2014/2015. Dengan demikian struktur kurikulum 2016/2017 MTs. Abadiyah Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX, khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan untuk mata pelajaran-mata pelajaran lain tetap menggunakan Kurikulum 2006 (KTSP).<sup>45</sup>

Struktur Kurikulum di MTs Abadiyah, Kuryokalangan untuk Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX termaktub dan tertuang dalam Standar Isi (Permendiknas No 22 tahun 2006) dengan meliputi lima (5) kelompok mata pelajaran berikut cakupannya, yaitu:

- a) *Agama dan Akhlak Mulia*; adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang diberikan untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ini meliputi Pendidikan Agama yaitu *Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam*.
- b) *Kewarganegaraan dan Kepribadian*; mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

kualitas diri sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme bela negara, penghargaan HAM (hak-hak asasi manusia), kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian adalah pelajaran *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*.

- c) *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*; adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi; *Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- d) *Eстетika*; yaitu kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Kelompok mata pelajaran estetika adalah *Seni Budaya dan Bahasa Jawa*.
- e) *Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*; Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB

dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*.<sup>46</sup>

Hal yang juga dikembang di lingkungan MTs Abadiyah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global yang merupakan pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, agama, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain lain yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan bisa memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global ini. Pendidikan model ini dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal yang diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan atau satuan pendidikan nonformal lain yang terakreditasi.<sup>47</sup>

Bentuk dari penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah dengan dibukanya Kelas Tahfidzil Qur'an pada Tahun Ajaran 2014/2015, Kelas Sains pada TA 2015/2016, dan Kelas Kitab pada TA 2016/2017. Hal yang bisa diinformasikan terkait dengan penyelenggaraan ketiga kelas tersebut adalah:

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 13-15.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

a) *Kelas Tahfidzil Qur'an*

Dinamika zaman dengan tuntutan dan tantangan modernitas telah menuntut dunia pendidikan senantiasa mempersiapkan diri menghadapi dinamika kehidupan. Salah satu tantangan modernitas adalah lunturnya nilai keagamaan yang tergeser dan tergantikan dengan nilai modernitas yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Paradigma pemikiran itu merupakan tantangan tersendiri bagi MTs. Abadiyah. Maka untuk menjawab tantangan itu, pada Tahun Pengajaran 2014/2015 di MTs Abadiyah dibuka program Kelas Tahfidzil Qur'an, kelas dengan basis hafalan Al-Qur'an.

Tujuan didirikannya Kelas Tahfidzil Qur'an adalah: a) Pembelajaran dalam rangka membangun generasi Islam yang cerdas dan berakhlak mulia; b) Memfasilitasi generasi muslim untuk belajar ilmu-ilmu Islam berdampingan dengan ilmu Al-Qur'an dalam model *Ahlussunnah Wal Jama'ah*; c) Mempersiapkan generasi NU menjadi generasi cerdas dalam pengetahuan Al-Qur'an; d) Memfasilitasi kaum menengah-bawah untuk menyekolahkan anaknya ke kelas favorit; dan e) Mengantarkan generasi Islam mencintai dan menjadi penjaga kemurnian Al-Qur'an.<sup>48</sup>

b) *Kelas Sains*

Pada Tahun Ajaran 2015/2016 MTs Abadiyah melakukan pengembangan kurikulum dengan membuka kelas baru yaitu Kelas Sains. Dengan adanya kelas ini, MTs Abadiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Ma'arif yang menyelenggarakan pengembangan pendidikan pada disiplin ilmu Matematika, Biologi, Fisika. Adapun tujuan penyelenggaraan Kelas Sains di MTs Abadiyah adalah: a) Tholabul ilmi dalam rangka memajukan generasi Islam yang

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 51-52.

cerdas dan berakhlak mulia; b) Memberi fasilitas pembelajaran bagi generasi muslim yang cerdas untuk belajar ilmu Sains dan didampingi dengan ilmu Agama yang kuat ala *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*; c) Mencetak generasi muslim NU menjadi generasi yang cerdas akan ilmu pengetahuan Sains; d) Memfasilitasi kalangan menengah ke bawah yang keberatan untuk menyekolahkan anaknya yang cerdas karena biaya mahal untuk masuk di sekolah favorit; dan e) Berorientasi pada kemajuan Agama Islam dan bangsa Indonesia.<sup>49</sup>

c) *Kelas Kitab*

Pada tahun ajaran 2016/2017 MTs. Abadiyah kembali melakukan langkah sebagaimana dilakukan dalam dua tahun pelajaran sebelumnya. Satu kelas khusus baru didirikan di luar Kelas Tahfidz dan Kelas Sains, yaitu Kelas Kitab. Kelas ini ditujukan sebagai bentuk pengajaran khusus terhadap kitab-kitab atau literatur Islam klasik yaitu kitab kuning.

Keberadaan dari kelas baru ini selain sebagai bentuk dari pengembangan penerapan kurikulum pembelajaran di lingkungan MTs Abadiyah, Kelas Kitab juga ditujukan sebagai upaya nyata pihak madrasah dalam ikut serta menjaga, merawat, dan mengembangkan khasanah keilmuan Islam klasik yang termaktub dalam kitab kuning. Sebagai target dari keberadaan dari Kelas Kitab ini adalah para peserta didik yang masuk di kelas khusus ini mencapai kemampuan dalam membaca dan memahami isi kandungan dari kitab-kitab kuning tersebut.<sup>50</sup>

Dalam pelaksanaan kurikulumnya, MTs Abadiyah juga menyertakan mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 45-46.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 52-53.

lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai dan tidak menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Pelajaran muatan lokal yang diajarkan di MTs. Abadiyah adalah: *Bahasa Daerah (Jawa), Ke-NU-an, Tauhid, Akhlak, Tafsir, Hadist, Fiqih, Nahwu, dan Shorof*.

Seperti halnya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, pemberian pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa adalah bersandar pada SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 895.5/01/2005 tanggal 23 Februari 2005 Tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004, yang kemudian diperbaharui dengan SK Gubernur Jateng No.. 432.5/5/2010 tanggal 27 Januari 2010 tentang kurikulum mulok mapel Bahasa Jawa untuk SD, MI, SMP, MTs, SMA, dan MA negeri dan swasta sebagai pelajaran muatan lokal wajib di Provinsi Jawa Tengah adalah Bahasa Jawa.<sup>51</sup>

Sementara untuk muatan lokal Ke-NU-an, didasarkan pada Keputusan Kepala Madrasah No. MTs.k/586/PP.02/06/VII/2013 tentang standard isi muatan lokal Ke-NU-an untuk Kelas VII sampai Kelas IX dengan masing-masing 1 jam pelajaran. Keputusan ini dikeluarkan sebagai upaya menjaga tradisi keagamaan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* di masyarakat agar lestari dan berkembang dengan baik. Pada dasarnya pelajaran Ke-NU-an sudah merupakan bagian dari pembelajaran kebudayaan Islam yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan menjaga tradisi keagamaan *'ala thariqati nahdlatul ulama* di masyarakat agar tetap berkembang dengan baik. Ke-NU-an dengan

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 20-21.

memprioritaskan penguasaan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dengan fokus mengetahui sejarah perkembangan organisasi, amalan-amalan, tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Ruang lingkup ke-NU-an adalah mempelajari pemahaman faham *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dengan menjalankan prinsip *tasamuh, tawasuth, tawazum*, dan *i'tidal* agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan lain yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat ASWAJA. Langkah ini di perlukan untuk membimbing dan memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka tidak terjerumus kepada faham serta tindakan sekulerisme, liberalisme, radikalisme, dan fundamentalisme.<sup>52</sup>

Adapun untuk pelajaran muatan lokal lain seperti *Tauhid, Akhlak, Tafsir, Hadist, Fiqih, Nahwu*, dan *Shorof*, didasarkan pada penentuan bahan kajian muatan lokal di MTs Abadiyah bersandar pada kriteria kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan dan ketersediaan guru yang diperlukan, kelayakan pelaksanaan pada satuan pendidikan, karakteristik yang sesuai dengan kondisi, dan komponen analisis kebutuhan muatan lokal.

Selanjutnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler, sama persis dengan madrasah-madrasah lain, kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi ekstrakurikuler wajib (Pramuka) dan ekstrakurikuler pilihan. Untuk ekstrakurikuler pilihan di MTs Abadiyah jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan jumlah ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MTs-MTs lain.

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan itu adalah; *Kajian Kitab Klasik*. yang bertujuan memberi bekal kepada peserta didik dalam kemampuan mengapresiasi, mengkaji, dan memahami khasanah keilmuan para intelektual muslim dengan materinya yang menggunakan teks bahasa Arab sehingga diharapkan bisa

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

menambah kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa Arab. Adapun referensi dan cakupan materi untuk kegiatan ini adalah;

- a) *Tauhid* dengan kitab *Risalatut Tauhid* (cakupan materi: Jilid 1 (Kelas VII), Jilid II (Kelas VIII), dan Jilid III (Kelas IX).
- b) *Akhlaq* dengan kitab *Akhlaq al Banin* (cakupan materi: Jilid 1 (Kelas VII), Jilid II (Kelas VIII), dan Jilid III (Kelas IX).
- c) *Tafsir Qur'an* dengan kitab *Al Ibris* (Kelas VII Juz 30), kitab *Jalalain* (Kelas VIII: Ayat-ayat ahkam (munakahat), kitab *Jalalain* (Kelas IX; melanjutkan).
- d) *Hadits* dengan kitab *Arbain Nawawi* (Kelas VIII: hadits 1-10; Kelas VIII: hadits 11-25; dan Kelas IX: hadits 26-42).
- e) *Fiqh* dengan kitab *Taqrib* (cakupan; Kelas VII tentang Bab Thoharoh dan Shalat; Kelas VIII tentang bab Shalat, Zakat, Puasa, Haji; dan Kelas IX tentang Muamalat).
- f) *Nahwu* dengan kitab *Imrithi* (cakupan: Kelas VII tentang Kalam dan I'rob; Kelas VIII tentang Af'al dan Marfuatul ismi; dan Kelas IX tentang Mansubatul ismi).
- g) *Shorof* dengan kitab *Tasrifan* dan *Nadhom Maqsud* (cakupan: Kelas VIII tentang Istilahi; Kelas VIII tentang Istilahi (melanjutkan); dan Kelas IX tentang Lughowi).<sup>53</sup>

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara klasikal seperti halnya kegiatan KBM yang terjadwal agar peserta didik tidak menganggap ringan kegiatan itu. Materi menjadi hal penting sebagai bentuk pengintegrasian belajar dan mengaji yang bisa menjadi pembeda dengan sekolah/madrasah lain.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lain di lingkungan MTs Abadiyah, Kuryokalangan, yaitu *Marching-band*, *Rebana (Zipin)*, *Seni Baca Al-Qur'an*, *Seni Kaligrafi*, *Seni Bela Diri (pencak silat)*, *Karya Ilmiah Remaja*, *Matematika Forum*, *Bahasa Arab Forum*,

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 27-28.

*Bahasa Inggris Forum*, dan *Jurnalistik*. Sementara ekstrakurikuler untuk bidang keolahragaan ada dua yaitu *sepak bola* dan *futsal*.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Peneliti telah melaksanakan observasi dan wawancara di lima MTs swasta se-Kecamatan Gabus yang menjadi obyek penelitian, kaitannya dengan strategi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi persaingan, sebagaimana dalam rumusan masalah antara lain: (1) Konsep kondisi persaingan antar lembaga pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Gabus (2) Strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Gabus (3) Penggunaan strategi dalam pelaksanaan inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler pada masing-masing MTs dalam usaha menarik minat peserta didik. Terkait dengan rumusan masalah tersebut, maka peneliti telah merangkum hasil dari observasi dan wawancara serta penelaahan dari sumber data lainnya, berikut ini pemaparannya.

### **1. Kondisi Persaingan antar Lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Kecamatan Gabus**

Konsep kondisi persaingan antar lembaga pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Gabus telah didapatkan oleh peneliti di lapangan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, konsep persaingan untuk menarik minat peserta didik, dimulai pada saat munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang sama tingkatannya yang didirikan oleh lembaga swasta maupun pemerintah (SMP/MTs baik negeri maupun swasta) di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena dipicu oleh semakin berkurangnya lulusan SD/MI di wilayah Kecamatan Gabus dan sekitarnya, lokasi MTs satu dengan lainnya saling berdekatan, ditambah dengan kesadaran masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yang berkualitas untuk mendidik anak-anaknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, dan paralel dengan terbitnya berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan di wilayah Gabus mengalami perkembangan

yang cukup positif. Ungkapan ini perlu disampaikan sebagai pembuka guna mengetahui dan membandingkan hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan menengah pertama di Kecamatan Gabus pada masa dahulu dengan masa sekarang.

Uraian selintas penyelenggaraan pendidikan menengah pertama di wilayah Gabus ini yang dimulai pada periode 1980-an. Pada periode ini wilayah Kecamatan Gabus masih terdiri dari 23 desa, dan keberhasilan di bidang penyelenggaraan pendidikan di Gabus pada periode ini adalah penyelenggaraan pendidikan di tingkat pendidikan dasar karena di sebagian besar desa berdiri setidaknya dua lembaga pendidikan tingkat dasar negeri dengan status negeri atau SD negeri. Pada satu-dua desa yang lain sanggup berdiri tiga SD negeri, bahkan untuk Desa Gabus sendiri sebagai pusat administrasi kecamatan berdiri lima SD negeri. Jumlah anak-anak yang menuntut ilmu di berbagai SD yang tersebar di seluruh kecamatan itu juga cukup tinggi karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar itu bersamaan dengan terbit dan dilaksanakannya Intruksi Presiden (Inpres) RI tentang Program Wajib Belajar (Wajar) selama enam tahun.<sup>54</sup>

Namun di balik keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan tingkat tersebut, terdapat hal yang dipandang menjadi kekurangan yaitu dalam hal penyelenggaraan pendidikan lanjutan menengah, khususnya tingkat menengah pertama (SLTP dan sederajat). Hingga periode awal 1980-an tersebut di wilayah Gabus hanya berdiri 2 lembaga pendidikan menengah pertama, itupun dengan status sekolah swasta yang masing-masing berada di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Departemen Agama. Kedua lembaga itu adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tuan Sokolangu yang berlokasi di Desa Mojolawaran dan SMP Pemda yang berlokasi di Gabus.<sup>55</sup> Dengan demikian pada

---

<sup>54</sup>Hasil interview dengan Bapak KH. Muslim (Pembina Yayasan Abadiyah Kuryokalangan), pada 2 Oktober 2016.

<sup>55</sup>Agus Salim, *Riwayat Perjalanan Hidup KH. Abdul Kholik (1914-1998)*, Tim Penulis Madrasah Abadiyah, Pati, 2014, hlm. 80-81.

periode yang disebutkan itu di Gabus belum terdapat lembaga pendidikan menengah pertama/SMP/MTs yang berstatus negeri. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan tiga kecamatan tetangga yakni Kecamatan Tambakromo, Kecamatan Winong, dan Kecamatan Kayen yang masing-masing telah memiliki/berdiri SMP berstatus negeri.

Pada kelanjutannya penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah di Gabus ini terlihat timpang karena tidak semua lulusan SD/MI yang berasal dari SD-SD atau MI di wilayah kecamatan tersebut yang melanjutkan pendidikannya di SMP Pemda atau MTs Tuan Sokolangu. Lulusan SD di wilayah utara seperti Gempolsari, Banjarsari, Koripandriyo, Tanjung, Babalan, Plumbungan, Sunggingwarno, juga Gabus dan lain-lain, pada sebagian anak-anak lebih memilih melanjutkan pendidikan menengahnya di berbagai SMP yang berlokasi di Kota Pati. Sementara untuk wilayah Gabus bagian tengah dan selatan ada yang meneruskan di SMP Negeri Winong, MTs Negeri Winong, SMP Negeri Tambakromo, dan lain-lain.

Perkembangan yang kemudian terjadi menjelang pertengahan 1980 mulai muncul geliat penyelenggaraan pendidikan. Beberapa unsur kemasyarakatan mulai aktif dan mengambil peran dalam penyelenggaraan pendidikan di Kecamatan Gabus. Pada tahun 1983 berdiri satu lembaga pendidikan menengah pertama Islam yaitu MTs Abadiyah di Kuryokalangan, sebuah desa yang letaknya berdekatan dengan Desa Mojolawaran yang sebelumnya telah berdiri MTs Tuan Sokolangu. Dalam kurun waktu yang sama, pemerintah mendirikan satu sekolah menengah pertama umum yang berstatus negeri yaitu SMP Negeri Gabus.<sup>56</sup>

Untuk dua lembaga pendidikan yang disebutkan (MTs Abadiyah dan SMP Negeri Gabus) harus mengalami situasi sama pada tahun-tahun pertama berdirinya. Kedua lembaga pendidikan tersebut belum memiliki gedung sendiri sehingga proses belajar mengajar (KBM) dilakukan dengan

---

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak KH. Abu Thoyyib (Ketua Umum Yayasan Abadiyah Kuryokalangan), pada 2 Oktober 2016.

cara menumpang di tempat-tempat lain. Misalnya, SMP Negeri Gabus di tahun pertama penyelenggaraan pendidikan terpaksa menggunakan gedung SD Negeri 2 Gabus guna menyelenggarakan pendidikan yang dilangsungkan pada siang hari sehabis anak-anak SD bersangkutan pulang sekolah. Adapun MTs Abadiyah keadaannya lebih memprihatinkan, berhubung belum memiliki gedung sendiri maka pelaksanaan KBM-nya dilakukan dengan cara menumpang di berbagai tempat, dan juga dilangsungkan pada siang hari.<sup>57</sup>

Masuk paruh kedua periode 1980 situasi pendidikan tingkat menengah pertama di wilayah Gabus semakin baik dan maju. Keadaan ini semakin kondusif saat pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Keberadaan UU ini turut berperan terhadap maraknya berdiri lembaga-lembaga pendidikan sekolah dan madrasah. Bahkan sekitar lima tahun sebelum terbitnya UU No. 2 tahun 1989 itu di Kecamatan Gabus juga telah berdiri Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah (Taris) yang berlokasi di Desa Tanjunganom.

Pada periode 1990-an perkembangan lembaga pendidikan menengah pertama makin bertambah ketika pemerintah mendirikan satu SMP lagi berstatus negeri yaitu SMPN 2 Gabus sehingga pada periode ini di Gabus telah ada dua SMP berstatus negeri. Dalam waktu yang sama jumlah lembaga pendidikan madrasah, khususnya MTs, juga bertambah karena pada tahun 1996 berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Khosyi'in yang berlokasi di Desa Pantirejo. Setelah itu dalam kurun 13 tahun selanjutnya (tahun 2009) menyusul berdiri MTs Miftahul Huda di Desa Sugihrejo. Lembaga pendidikan menengah pertama paling akhir

---

<sup>57</sup>Dalam wawancara dengan Ketua Yayasan Abadiyah Kuryokalangan (YAK) KH. Abu Thoyyib yang kemudian dijadikan laporan dalam *Majalah Abadiyah*, disebutkan; karena belum punya lokasi dan gedung permanen milik sendiri untuk proses KBM maka pihak pengelola madrasah terpaksa menyelenggarakannya di berbagai tempat seperti di pondok tarekat dan rumah-rumah penduduk, bahkan pernah diselenggarakan di rumah yang berdinding anyaman bambu (*gedheg*). Lihat "Perjalanan Tiga Dekade" dalam *Majalah Abadiyah* edisi I/Desember 2012, hlm. 9.

yang berdiri di Kecamatan Gabus adalah SMP Nahdlatul Ulama yang berlokasi di Desa Karaban, yang berdiri pada tahun 2013. Lembaga pendidikan terakhir ini keberadaannya di bawah lingkup pengelolaannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Eksistensi berbagai lembaga pendidikan yang berdiri di Kecamatan Gabus itu salah satunya ditujukan guna menampung para lulusan SD/MI di wilayah Gabus dan sekitarnya. Terlebih dalam periode 1990-an hingga sekarang terdapat gejala umum di kalangan tamatan SD/MI dimana sebagian besar dari mereka lebih memilih melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan menengah pertama yang tempat dan lokasinya dekat atau tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan yang cukup terasa pada lingkup pendidikan dasar yaitu dengan semakin berkurangnya jumlah lulusan SD/MI. Tidak seperti pada periode sebelumnya dimana jumlah lulusan SD cukup melimpah, dan di sisi lain keberadaan dan jumlah lembaga pendidikan lanjutan belum sebanyak sekarang ini, maka persoalan berkurangnya jumlah lulusan SD/MI sebagai akibat dari berkurang jumlah SD dan jumlah murid selanjutnya menjadi persoalan dan tantangan tersendiri bagi setiap lembaga pendidikan menengah pertama di Kecamatan Gabus. Keadaan seperti ini juga sudah menjadi gejala dan persoalan umum yang dihadapi oleh sebagian lembaga pendidikan di manapun.

Adapun situasi penyelenggaraan pendidikan di Gabus, dan juga di wilayah-wilayah lain adalah munculnya fenomena persaingan antar lembaga pendidikan untuk tujuan bisa menarik minat para calon peserta didik. Memang, tidak berarti bahwa di masa lalu tidak terjadi persaingan dalam hal ini, akan tetapi jika dibandingkan dengan situasi serta kondisi sekarang nampaknya persaingan yang berlangsung terjadi begitu ketat dan kompleks. Akibat dari terjadinya persaingan ini maka distribusi dan persebaran peserta didik pada masing-masing lembaga pendidikan menjadi tidak berimbang juga tidak merata. Ada suatu lembaga pendidikan yang

berhasil meraup peserta didik dalam jumlah yang cukup banyak, dan sementara beberapa lembaga pendidikan lain memperoleh peserta didik dengan jumlah minim atau sekedarnya.<sup>58</sup>

Sebelum menguraikan jumlah data peserta didik di wilayah Kecamatan Gabus pada periode 2016, maka perlu disertakan di sini gambaran umum mengenai jumlah peserta didik untuk wilayah Kabupaten Pati terlebih dahulu. Gambaran mengenai jumlah peserta didik ini hanya ditujukan untuk level sekolah dasar setingkat SD/MI dan sekolah menengah lanjutan pertama setingkat SMP/MTs, dengan tidak menyertakan gambaran mengenai jumlah peserta didik untuk level sekolah menengah atas setingkat SMA/MA/SMK.

Berdasar sumber dari Lumbung Data Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 disebutkan jumlah peserta didik untuk level pendidikan dasar setingkat SD/MI di wilayah Kabupaten Pati tercatat sebanyak 90.422 yang tersebar di Kelas I hingga Kelas VI.<sup>59</sup> Jumlah ini tersebar untuk seluruh SD/MI baik yang berstatus negeri dan swasta. Seperti halnya dengan persebaran di berbagai wilayah lainnya, distribusi dan persebaran jumlah peserta didik pada level SD/MI ini juga tidak merata. Ada beberapa sekolah/madrasah yang mendapat kelimpahan murid, dan tidak sedikit pula SD/MI yang mendapat peserta didik dalam jumlah yang minim.

Adapun untuk jumlah peserta didik pada level sekolah menengah pertama di Kabupaten Pati pada tahun 2016 diperoleh catatan; jumlah murid yang tersebar di seluruh institusi SMP/MTs baik yang berstatus negeri dan swasta tercatat 30.831 peserta didik yang menuntut ilmu di SMP dan MTs yang berstatus negeri, dan sebanyak 3.113 peserta didik yang belajar pada lembaga setingkat SMP dan MTs yang berstatus sebagai institusi swasta. Dengan demikian keseluruhan jumlah peserta didik pada

---

<sup>58</sup> Observasi, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan pada MTs Swasta di wilayah Kecamatan Gabus*, tanggal 1 Oktober 2016.

<sup>59</sup> Sumber Data PDSP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lumbung Data Pendidikan Provinsi Jawa Tengah bersumber dari Dapodik.pdkjateng.go.id.

level sekolah menengah pertama di Kabupaten Pati adalah sebanyak 33.944. Jika dipersentase, jumlah peserta didik yang belajar pada SMP dan MTs dengan status negeri di Kabupaten Pati adalah 90,82 % sedangkan untuk peserta didik yang belajar di SMP dan MTs swasta tercatat 9,18 % saja. Dengan demikian terlihat jelas bahwa minat para lulusan SD/MI untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga SMP dan MTs yang berstatus negeri masih tinggi.

Dalam hal distribusi dan persebaran jumlah peserta didik baik untuk level SD/MI dan SMP/MTs, maka data umum yang bisa dijabarkan adalah; secara keseluruhan jumlah peserta didik untuk tingkatan SD/MI baik yang berstatus negeri dan swasta pada tahun 2016 adalah berjumlah 4.911 peserta didik. Angka ini terbagi atas sebanyak 4.782 peserta didik yang menjalani pendidikan pada SD/MI berstatus negeri dan sisanya sebanyak 129 menjalani pendidikannya di SD/MI swasta. Sementara untuk distribusi dan persebaran jumlah peserta didik pada satuan pendidikan setingkat SMP/MTs di wilayah Kecamatan Gabus pada tahun 2016 adalah sebanyak 2.201 peserta didik.

Dari sebanyak 2.664 peserta didik yang tercatat itu keberadaannya terdistribusi pada dua SMP negeri, 1 SMP swasta, dan 5 MTs swasta yang berlokasi di wilayah kecamatan Gabus. Sudah tentu juga persebaran jumlah siswa ke dalam 8 lembaga pendidikan setingkat satuan pendidikan menengah pertama itu terjadi dengan tidak merata. Ada beberapa sekolah/madrasah yang mendapatkan jumlah peserta didik yang jumlahnya sangat signifikan, ada yang memperoleh peserta didik dalam jumlah sedang, dan cukup banyak sekolah/madrasah yang mendapat peserta didik dalam jumlah sekedarnya atau minim.

Untuk SMP dengan status negeri diperoleh catatan tentang distribusi peserta didik pada kedua lembaga tersebut. Lulusan SD/MI di wilayah Kecamatan Gabus yang bersekolah di SMP berstatus negeri pada tahun 2016 tercatat sebanyak 1.203 peserta didik dengan perincian; tercatat 873 peserta didik menjalani pendidikan di SMP Negeri 1 Gabus,

sementara sebanyak 380 peserta didik lainnya menjalani pendidikan di SMP Negeri 2 Gabus. Selain itu terdapat 63 peserta didik yang menuntut ilmu di SMP Nahdlatul Ulama (NU) di Karaban. Dengan melihat kepada angka-angka itu didapatkan akumulasi 1.266 peserta didik yang memutuskan melanjutkan pendidikannya ke SMP umum baik yang berstatus negeri maupun swasta.

Selanjutnya masih terdapat 1.438 anak yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar SMP umum, atau memilih melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama/MTs. Seperti sudah disebutkan, di wilayah Gabus keberadaan lembaga MTs lebih banyak dibanding dengan keberadaan dan jumlah SMP karena di wilayah ini terdapat lima MTs yaitu; MTs Nurul Khosyi'in, MTs Miftahul Huda, MTs Tarbiyatul Islamiyah, MTs Tuan Sokolangu, dan MTs Abadiyah. Kelima madrasah itu pun berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta.

Sama halnya dengan persebaran jumlah peserta didik yang tidak merata pada lembaga SMP, persebaran peserta didik pada lima MTs tersebut juga terjadi dengan tidak merata, bahkan keadaannya lebih kompleks dibanding dengan persebaran pada lembaga SMP dengan mengingat di wilayah Kecamatan Gabus hanya terdapat 3 SMP saja, sementara MTs jumlahnya lebih banyak (5 buah). Demikian halnya dengan perbandingan antara jumlah murid dengan jumlah istitusi pendidikannya; jika dalam kelompok SMP terdapat jumlah 1.226 peserta didik untuk 3 SMP yang itu artinya potensi pemerataannya lebih tinggi dimana angka  $1226 : 3$  akan dihasilkan 408,6 peserta didik. Maka dapat dijelaskan, jika angka 1226 didistribusikan secara merata kepada ketiga SMP di wilayah Kecamatan Gabus itu maka masing-masing dari SMP tersebut akan mendapatkan jumlah peserta didik sebanyak 408,6 orang.

Jumlah potensi pemerataan untuk kelompok MTs jauh lebih kecil. Hal ini mengingat dari lima MTs yang beroperasi dalam hal pemerataannya harus didapatkan perbandingan dan pembagian angka

1438:5 yang kemudian didapat angka 287,6. Artinya jika dilakukan distribusi secara merata di seluruh MTs di wilayah Kecamatan Gabus maka pada masing-masing MTs hanya akan mendapat sebanyak 287,6 peserta didik. Besaran ini tentu saja jauh lebih kecil dibandingkan dengan rerataan jumlah yang didapat oleh lembaga pendidikan kelompok SMP. Hal ini juga mengindikasikan bahwa persaingan dalam hal mendapatkan jumlah peserta didik di lingkungan MTs jauh lebih ketat dan lebih berat jika dibandingkan dengan persaingan dalam hal yang sama pada kelompok SMP.

Dalam kenyataannya persaingan dalam hal menarik minat para peserta didik dan masyarakat (orang tua) ini menjadi fenomena umum di lingkungan sekolah menengah pertama di Gabus. Dan perlu diketahui juga bahwa potensi jumlah peserta didik yang melanjutkan ke jenjang SMP atau MTs di wilayah Gabus tentu melebihi jumlah yang disebutkan di atas itu. Hal ini dengan mengingat tidak semua lulusan SD/MI yang ada di wilayah Kecamatan Gabus melanjutkan pendidikan ke tiga SMP dan lima MTs yang disebutkan itu. Beberapa lulusan SD/MI itu sudah pasti ada yang melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs yang berlokasi di luar wilayah Gabus seperti melanjutkan ke Pati, Kayen, Tambakromo, Winong, dan lain-lain, dan dalam penyusunan penelitian ini penulis tidak mendapatkan angka pastinya.

Faktor berkurangnya lulusan SD/MI akibat dari berkurangnya lembaga SD di beberapa desa, ditambah ada sebagian lulusan SD/MI yang melanjutkan pendidikannya di luar Gabus, membuat persaingan antar lembaga pendidikan berlangsung ketat dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan sekolah dengan status negeri yang memiliki kemampuan pada berbagai hal seperti kualitas dan nama, baik langsung dan tidak langsung ikut terlibat persaingan itu. Keadaan yang berlangsung hingga sekarang adalah penyelenggaraan pendidikan pun berlangsung begitu dinamis dan kompetitif. Dinamika yang terjadi ini mengandung konsekuensi atas timbulnya persaingan antar lembaga pendidikan dalam menunjukkan diri

menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan dan pencerdasan anak bangsa yang menuntut ilmu di sekolah/madrasah di wilayah Kecamatan Gabus.

Dalam bagian ini diuraikan secara umum tentang kondisi persaingan antar lembaga pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Gabus, meliputi lima MTs yang menjadi obyek penelitian. Kelima madrasah itu; MTs Nurul Khosyi'in, MTs Miftahul Huda, MTs Tarbiyatul Islamiyah, MTs Tuan Sokolangu, dan MTs Abadiyah memang berdomisili di desa-desa yang satu dengan lain berbeda, yang berarti dari kelima madrasah tersebut tidak ada yang berlokasi dalam satu wilayah desa. Namun begitu hal ini bukan berarti kelimanya berada dalam lokasi yang berjauhan, bahkan dapat dikatakan letak satu dengan lainnya sangat berdekatan. Selain itu terkait dengan kondisi persaingan yang harus dihadapi oleh semua lembaga pendidikan menengah pertama di wilayah Gabus, maka dalam sub-bab ini juga sedikit banyak diuraikan mengenai kondisi persaingan yang tidak hanya melibatkan kelima madrasah yang menjadi obyek penelitian itu saja tapi juga sekolah atau madrasah lain yang berada di wilayah Kecamatan Gabus dan sekitarnya.

Hal pertama yang diuraikan adalah kondisi lapangan yang berhubungan dengan kelima madrasah yang dijadikan sebagai obyek penelitian itu. Kelima madrasah tsanawiyah memang berada di lokasi desa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun keadaan ini tidak menolong banyak dalam arti membuat jarak antara kelima madrasah itu berjauhan antara satu dengan yang lain. Hal dikarenakan jarak kelima desa tersebut dalam wilayah yang saling sambung menyambung sehingga jarak kelima MTs itu bisa dikatakan berdekatan antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh misal, antara MTs Miftahul Huda, MTs Tuan Sokolangu, dan MTs Abadiyah, yang secara obyektif berlokasi di tiga desa yang berbeda yaitu Sugihrejo, Mojolawaran, dan Kuryokalangan. Namun jarak obyektif antara ketiga MTs tersebut tidak lebih dari jarak 1 kilometer antara satu dengan lain. Sementara itu MTs Nurul Khosyi'in yang terletak

di sisi barat wilayah Kecamatan Gabus, tepatnya berlokasi di Desa Pantirejo, juga sebuah lokasi yang jaraknya kurang lebih 1 kilometer saja dengan MTs Abadiyah, Kuryokalangan, dan MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran. Adapun MTs Tarbiyatul Islamiyah yang terletak di bagian timur juga hanya berjarak satu kilometer saja dengan MTs Abadiyah dan MTs Tuan Sokolangu. Jika pun harus menyebut satu lembaga pendidikan menengah pertama yang terjauh dari “kerumunan” lokasi SMP dan MTs itu adalah SMP Negeri 2 Gabus yang berlokasi di Desa Gempolsari yang terletak di bagian utara wilayah kecamatan.

Perbandingan area juga dipandang semakin sempit dan sengit mengingat pada jalur perlintasan jalan dari MTs Abadiyah dan MTs Tuan dengan MTs Tarbiyatul Islamiyah itu berdiri SMP Negeri 1 Gabus. Sementara itu di Desa Karaban, yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari MTs Nurul Khosyi’in ke arah selatan, dalam tiga tahun belakangan ini telah berdiri SMP Nahdlatul Ulama. Baik SMP Negeri I Gabus, SMP Nahdlatul Ulama Karaban, dan juga SMP Negeri 2 Gabus, tidak dimasukkan dalam penelitian.

Beban kelima MTs yang dijadikan sebagai obyek penelitian tersebut juga semakin bertambah mengingat wilayah yang menjadi perbatasan antara Kecamatan Gabus dan Kecamatan Kayen, tepatnya di Desa Sundoluhur yang masuk dalam wilayah Kayen, yang juga berjarak hanya satu kilometer lebih sedikit ada dua madrasah tsanawiyah yaitu MTs Nihayatur Roghibin dan MTs Rifa’iyah. Dalam konteks kewilayahan, kelima MTs yang menjadi obyek penelitian itu berada dalam luas kawasan dengan perbandingan jumlah madrasah yang sangat berdekatan. Karena itu wajar jika terjadi persaingan yang cukup sengit antar lembaga pendidikan yang tidak sekedar melibatkan kelima MTs yang diteliti tetapi juga melibatkan lembaga sekolah/madrasah di luar 5 madrasah yang dimaksud karena kesemuanya berada dalam lokasi yang sangat berdekatan.

Bisa diuraikan sekilas, jumlah peserta didik di wilayah Gabus berdasar data pada Juni 2015 pada empat MTs tercatat 1.348 anak.<sup>60</sup> Angka ini belum termasuk jumlah siswa untuk satu MTs yang belum dimasukkan datanya. Adapun untuk jumlah siswa di SMP Negeri (SMPN 1 dan SMPN 2) dan satu SMP swasta, berdasar data tahun 2016 adalah 1.203 siswa (di kedua SMP Negeri) dan 63 peserta didik di satu SMP swasta.<sup>61</sup> Khusus untuk data jumlah peserta didik yang tersebar di lima lembaga pendidikan MTs itu, dalam tahun ajaran selanjutnya dipastikan jumlahnya berubah dan bertambah.<sup>62</sup>

Mencermati pada jumlah 1.348 siswa di tahun 2015 di atas, memang jumlah siswa yang belajar di lembaga pendidikan MTs (swasta) di Gabus lebih besar dibanding dengan jumlah peserta didik yang belajar di SMP secara umum. Tapi harus diingat, angka yang dimaksud (1.348 peserta didik) itu terdistribusi untuk 4 lembaga MTs yang semuanya berstatus MTs swasta. Karena itu dapat dibayangkan, kelima MTs yang ada di Kecamatan Gabus harus mengerahkan potensi yang dimiliki dalam suatu persaingan, baik secara langsung dan tidak langsung, dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat dan calon peserta didik.

Karena itu pada madrasah-madrasah tersebut baik secara langsung dan tidak langsung harus “terlibat” dalam kompetisi/persaingan dalam menarik minat masyarakat dan calon peserta didik. Hal yang menjadi salah satu sebab atas munculnya persaingan dalam menarik minat peserta/calon peserta didik pada lembaga-lembaga MTs di Gabus itu tentu terkait langsung dengan perkembangan dan kenyataan berupa populasi penduduk,

---

<sup>60</sup>Keempat MTs tersebut adalah MTs Abadiyah (Kuryokalangan), MTs Tuan Sokolangu (Mojolawaran), MTs Tarbiyatul Islamiyah (Tanjung Anom), dan MTs Nurul Khosyi'in (Pantirejo). Sumber berdasarkan dokumen yang didapatkan dari keempat MTs bersangkutan.

<sup>61</sup>Data *Lambung Data Pendidikan Provinsi Jawa Tengah* dalam [dapodik.pdkjateng.go.id](http://dapodik.pdkjateng.go.id) dan PDSP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016.

<sup>62</sup>Observasi yang dilakukan penulis, jumlah siswa di salah satu madrasah yaitu MTs Abadiyah dimana madrasah bersangkutan mempunyai 685 peserta didik, dan jumlah ini kemudian bertambah ketika memasuki tahun ajaran 2015/2016 yang jumlah muridnya berada di kisaran 700-an peserta didik.

dengan lebih khusus pada jumlah anak-anak lulusan SD/MI di wilayah yang dimaksud.

Beban yang dihadapi oleh kelima madrasah yang menjadi obyek penelitian tersebut cukup berat, mengingat ada tiga lembaga pendidikan menengah umum di Gabus yaitu SMP Negeri 1 Gabus, SMP Negeri 2 Gabus, dan SMP Nahdlatul Ulama, Karaban-Gabus juga berusaha keras untuk bisa menarik minat masyarakat dan calon peserta didik. Masih belum cukup, seperti sedikit telah disinggung di depan, terdapat dua lembaga MTs yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Kayen, namun secara kewilayahan berada di kawasan yang berdekatan dengan wilayah gabus yaitu MTs Nihayatur Roghibin dan MTs Rifa'iyah yang berlokasi di Desa Sundoluhur, Kayen.

Deskripsi mengenai mengenai ketiga SMP dan dua MTs yang berada di luar fokus penelitian ini terkait dengan kondisi persaingan yang berlangsung di wilayah Kecamatan Gabus adalah; SMP Negeri 1 Gabus dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan menengah pertama terkemuka saat ini dengan mengingat posisinya sebagai SMP negeri pertama di Gabus. Dengan statusnya sebagai sekolah negeri maka otomatis hal ini telah memberi nilai dan tingkat prestise tersendiri sehingga SMP ini bisa dikatakan menjadi tujuan dan pilihan utama bagi para lulusan SD di wilayah Gabus untuk meneruskan jenjang pendidikannya. SMP Negeri 1 Gabus merupakan lembaga pendidikan menengah dengan jumlah murid paling besar di Gabus. Namun begitu lembaga ini juga melakukan promosi dan sosialisasi informal guna membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat serta menarik minat calon peserta didik. Salah satu caranya adalah memperlihatkan ketersediaan fasilitas sekolah atau mempublikasikan capaian prestasi yang diperoleh peserta didik mereka yang berhasil meraih prestasi dalam even tertentu, utamanya even-even yang bersifat akademik, melalui pemasangan baliho di tempat-tempat strategis yang bisa dilihat dan diketahui oleh khalayak. Reputasi sebagai SMP negeri pertama, lokasi strategis dan fasilitas pendidikan yang

menunjang karena statusnya sebagai sekolah negeri, reputasi dan gengsi sebagai sekolah negeri, dan capaian-capaian prestasi yang selama ini diraih, merupakan sekian modal bagi SMP Negeri 1 Gabus untuk menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan menengah terkemuka di wilayah Kecamatan Gabus.

Meskipun merupakan sekolah menengah pertama negeri kedua di Kecamatan Gabus, keberadaan SMP Negeri 2 Gabus yang berlokasi di Desa Gempolsari tidak lantas menempatkan sekolah ini sebagai lembaga pendidikan terkemuka kedua di Gabus. Lokasinya yang berada di luar kerumunan SMP dan MTs di wilayah Gabus, tidak lantas membuat sekolah ini mengalami kemudahan dalam mendapat kepercayaan masyarakat dan minat calon peserta didik. Hal-hal seperti letaknya yang tidak jauh dari Kota Pati sehingga banyak para lulusan SD/MI di desa-desa yang berdekatan dengan lokasi SMP Negeri 2 Gabus seperti Koripandriyo, Gempolsari, Banjarsari, Sunggingwarmo, dan Soka lebih memilih meneruskan pendidikannya di berbagai SMP yang ada di Pati, bahkan sebagian lulusan SD/MI di sebagian desa-desa yang disebutkan itu “menyeberang” melanjutkan pendidikannya di MTs Roudlotus-Syuban yang berlokasi di Desa Tawangrejo, Kecamatan Winong. Situasi atau hal-hal seperti keberadaannya yang masih berada di bawah bayang-bayang SMP Negeri 1 Gabus, lokasinya yang cukup dekat dengan Kota Pati, capaian prestasi pada even-even akademik yang belum begitu signifikan membuat SMP Negeri 2 Gabus berusaha keras mendapatkan kepercayaan masyarakat dan minat calon peserta didik melalui sosialisasi informal dengan cara beberapa tenaga pendidik di SMP bersangkutan yang berasal dari desa-desa yang tidak jauh dari lokasi sekolah ini melakukan usaha untuk menarik minat calon peserta didik di desanya masing-masing. Jangankan dengan SMP 1 Negeri Gabus, prestise dan reputasi SMP Negeri 2 Gabus hingga saat ini nampaknya masih di bawah MTs Abadiyah dan

MTs Tuan Sokolangu, dalam hal kemampuan dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan menarik minat para calon peserta didik.<sup>63</sup>

Sementara SMP Nahdlatul Ulama di Karaban, karena keberadaannya yang belum lama berdiri nampaknya belum ada hal-hal yang bisa dideskripsikan mengenai SMP yang berstatus swasta ini kecuali harus berusaha keras untuk tetap eksis sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah di tengah persaingan ketat antara madrasah yang berlokasi tidak jauh dari SMP Nahdlatul Ulama, Karaban, tersebut. Sekolah ini tidak hanya harus bersaing dengan beberapa MTs sesama di wilayah Gabus yang berlokasi tidak terlalu jauh seperti MTs Nurul Khosyi'in, MTs Tuan Sokolangu, dan MTs Abadiyah saja, namun SMP Nahdlatul Ulama di Karaban juga harus menghadapi dua MTs yaitu MTs Nihayatur Roghibin dan MTs Rifa'iyah yang meski berlokasi di wilayah Kecamatan Kayen yaitu di Desa Sundoluhur namun jarak sebenarnya berbatasan dengan Desa Karaban yang menjadi lokasi dari SMP Nahdlatul Ulama. Dua madrasah itu, MTs Nihayatur Roghibin dan MTs Rifa'iyah terbukti berhasil menarik minat lulusan SD dari Karaban dan Wuwur untuk melanjutkan pendidikannya di dua MTs tersebut. Keadaan ini tentu semakin meramaikan dan menambah sengitnya persaingan antara lembaga pendidikan dari waktu ke waktu.

Kenyataan yang terjadi kemudian tidak meratanya jumlah peserta didik yang terdistribusi pada kelima MTs yang ada di wilayah Kecamatan Gabus itu. Dari kelima MTs tersebut sudah berupaya mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menarik minat masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang mereka dilakukan, namun kenyataan menunjukkan tidak meratanya distribusi siswa di masing-masing lembaga MTs tersebut. Tentu hal dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya keadaan yang demikian itu cukup menarik untuk dikaji dan diketahui

---

<sup>63</sup>Observasi, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan pada MTs Swasta di wilayah Kecamatan Gabus*, tanggal 2 Oktober 2016.

ketika dikaitkan dengan iklim persaingan antara lembaga pendidikan Islam.

Dalam strategi penyelenggaraan pendidikan, realitas yang menjadi tantangan dari masyarakat saat ini adalah kenyataan berupa makin membaiknya tingkat kesejahteraan/ taraf hidup yang berbarengan dengan makin berkurangnya jumlah calon peserta didik, kemudian di sisi lain jumlah lembaga pendidikan cukup bervariasi maka keadaan ini juga berpengaruh kepada tersedianya varian pilihan dalam kebutuhan pendidikan yang dinilai cocok dan menarik bagi masyarakat.

Untuk itu bagi para pelaku dan penyelenggara pendidikan perlu untuk memikirkan dan menempuh strategi guna mengantisipasi kenyataan yang sedang berlangsung itu, dengan memanfaatkan sekaligus memaksimalkan hal-hal yang telah menjadi modal dalam pelaksanaan pendidikan misalnya dengan melakukan pengembangan lembaga pendidikan dalam bidang kurikulum dengan segala bentuk dan inovasinya, kegiatan ekstrakurikuler, jaringan, dan lain-lain yang ada agar bisa ditampilkan guna menjawab tantangan serta memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam jasa pendidikan.<sup>64</sup>

## **2. Konsep Strategi yang Digunakan dalam Menghadapi Persaingan antar Lembaga Pendidikan Islam di Kecamatan Gabus**

Strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Gabus, setelah peneliti melakukan penelitian melalui metode observasi dan wawancara kepada sumber data untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya kepada kepala MTs dan para wakil kepala madrasah yang penulis pandang sangat komitmen dalam mengembangkan madrasah di wilayah Kecamatan Gabus, maka hasil pengamatan peneliti terhadap pelaku-pelaku manajemen di madrasah dapat peneliti sampaikan bahwa masing-masing dari mereka telah menjalankan tugasnya dengan baik. Memandang sebuah

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Ari Rusmaji, S.Hum. (Kepala MTs Miftahul Huda Sugihrejo) dan Abdul Rofiq, S.Sos.I. (Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom), pada 4-5 Oktober 2016.

persaingan bukan dinilai sebagai (permusuhan), namun dipandang sebagai bentuk motivasi untuk menjadikan lembaga yang dipimpinnya lebih maju dan diminati oleh para pemakai jasa pendidikan.<sup>65</sup>

Data di lapangan menyebutkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus utamanya lima MTs swasta sebagai obyek penelitian menyadari adanya persaingan yang disebabkan karena lokasi pendidikan berada pada tempat yang sangat berdekatan ditambah dengan kondisi persaingan yang tidak hanya melibatkan kelima madrasah yang menjadi obyek penelitian itu saja tapi juga sekolah atau madrasah lain yang berada di wilayah Kecamatan Gabus dan sekitarnya.

Kelima MTs tersebut baik secara langsung atau tidak langsung harus “terlibat” dalam kompetisi/persaingan dalam menarik minat masyarakat dan calon peserta didik. Hal yang menjadi salah satu sebab atas munculnya persaingan dalam menarik minat peserta/calon peserta didik pada lembaga-lembaga MTs di Gabus itu tentu terkait langsung dengan perkembangan dan kenyataan berupa populasi penduduk, dengan lebih khusus pada jumlah anak-anak lulusan SD/MI di wilayah yang dimaksud.

Secara khusus tentang kondisi persaingan kelima MTs yang menjadi obyek penelitian yakni; MTs Nurul Khosyi'in, MTs Miftahul Huda, MTs Tarbiyatul Islamiyah, MTs Tuan Sokolangu, dan MTs Abadiyah akan diungkap penulis dalam bagian analisis kondisi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus, atas data fakta di kancah lapangan penelitian.

Berikut ini disajikan data tentang macam-macam konsep strategi yang terjadi pada obyek penelitian dalam rangka untuk mengatasi persaingan. Ada berbagai macam konsep yang ditawarkan diantaranya adalah: (1) Lembaga pendidikan mampu memberikan pengaruh terhadap daya tarik pemasaran pendidikan (2) Citra yang baik yang dimiliki

---

<sup>65</sup>Observasi, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan pada MTs Swasta di wilayah Kecamatan Gabus*, tanggal 1 Oktober 2016.

madrasah (3) Pembaharuan yang positif-konstruktif (3) Kegiatan yang berbasis kepada *minadz-dzulumat ila an-nur* (4) Fungsi reparasi madrasah (5) Memiliki ciri pendidikan yang alternatif.

Dalam hal lembaga pendidikan harus mampu memberikan pengaruh terhadap daya tarik pendidikan, sebagaimana wawancara yang peneliti dapatkan dari Teguh Seti Sedayu, S.Pd.I., sebagai kepala MTs Nurul Khosyi'in mengungkapkan:

“Sekolah harus mampu mempengaruhi daya tarik pemasaran pendidikan.” Beliau kemudian memberi penjelasan mengenai langkah praktis pelaksanaannya:

“Pengaruh daya tarik pemasarannya adalah: Dengan menggunakan keterampilan di bidang kompetensi keahlian dimungkinkan siswa dapat memperluas pengetahuannya sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi....”<sup>66</sup>

Ari Rusmaji, S.Hum. kepala MTs Miftahul Huda menambahkan bahwa daya tarik lembaga pendidikan dapat memberi pengaruh besar terhadap pemasaran pendidikan, daya tarik madrasah diibaratkan sebagai ruh. Keberadaannya bisa menggerakkan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada lembaganya, ia mengatakan:

“Ruh atau keunikan di dalam madrasah kita, menyebabkan masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka.”<sup>67</sup>

Berikutnya citra yang baik yang dimiliki madrasah juga bisa menjadikan andil dalam mengatasi persaingan. Abdul Rofiq, S.Sos.I., beliau berkomentar bahwa citra suatu lembaga pendidikan dapat terbentuk dari meningkatnya prestasi siswa, sehingga dapat mengangkat citra madrasah.<sup>68</sup>

Drs. Elly Zainudin Alumnus IAIN Sunan Kalijaga selaku kepala MTs. Tuan Sokolangu, mengatakan bahwa citra yang baik dapat terbentuk di madrasah manakala memenuhi tiga hal:

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan kepala MTs Nurul Khosyi'in , Pantirejo, Teguh Seti Sedayu, S.Pd.I., pada 1 Oktober 2016, di kantor kepala madrasah, pukul 08.30 WIB.

<sup>67</sup>Wawancara dengan kepala MTs Miftahul Huda , Sugihrejo, Ari Rusmaji, S.Hum., pada 4 Oktober 2016, di kantor kepala madrasah, pukul 08.00 WIB.

<sup>68</sup>Wawancara dengan kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah , Tanjunganom, Abdul Rofiq, S.Sos.I., pada 5 Oktober 2016, di kantor kepala madrasah, pukul 09.00 WIB.

“Pertama: Dapat mengembangkan potensi peserta didik. Kedua: Dapat mengembangkan nilai tambah bagi para siswa. Ketiga: menjadi barometer perkembangan/kemajuan madrasah dan dapat menghidupkan suasana madrasah lebih baik lagi.”<sup>69</sup>

Teguh Seti S. Lebih lanjut mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat makin bertambah apabila mengetahui terhadap kebaikan-kebaikan/capaian madrasah. Secara otomatis citra suatu lembaga pendidikan akan terangkat.<sup>70</sup>

Konsep lain yang digunakan untuk mengatasi persaingan lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus adalah dengan cara pembaharuan yang positif-konstruktif, artinya konsep perubahan ditujukan kepada arah yang lebih baik. Sebagai syarat untuk persaingan yang dimaksud adalah persaingan yang sehat dan positif bukan saling serang dan menjatuhkan nama baik suatu lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dikemukakan oleh waka kurikulum MTs Nurul Khosyi'in, Bapak Ajib Wahyudi, S.Pd.:

“Persaingan antar lembaga pendidikan dalam hal kualitas dan keagamaan itu adalah persaingan yang positif untuk semua peserta didik dimanapun lembaganya. Tetapi kalau persaingan yang tidak sehat itu bukan contoh yang baik.”<sup>71</sup>

Sementara dalam pandangan Khoiri, S.Pd. yang diamanati sebagai waka kesiswaan di madrasah tersebut lebih memandang dari sisi praktis yang berupa upaya mengasah potensi yang dimiliki peserta didik dalam bentuk memberikan arahan, membina atau memperbaikinya. Selengkapnya mengatakan:

“Kegiatan.....yang positif-konstruktif seharusnya mampu mengasah, mengarahkan, membina atau memperbaiki potensi yang dimiliki oleh siswa.”<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan kepala MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Drs. Ely Zainudin, pada 2 Oktober 2016, di kantor kepala madrasah, pukul 09.00 WIB.

<sup>70</sup>Wawancara dengan kepala MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, Teguh Seti Sedayu, S.Pd.I., pada 1 Oktober 2016, di kantor kepala madrasah, pukul 08.30 WIB.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, Ajib Wahyudi, S.Pd., pada 1 Oktober 2016, di kantor MTs Nurul Khosyi'in, pukul 10.00 WIB.

<sup>72</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, Khoiri S.Pd., pada 1 Oktober 2016, di kantor MTs Nurul Khosyi'in, pukul 11.00 WIB.

Secara tidak langsung konsep ini sudah dijalankan di madrasahnyanya, meskipun hal ini dilakukannya bukan menjadi tujuan utama dalam kerangka untuk mengatasi persaingan antar lembaga pendidikan.

Sementara Waka Kurikulum MTs Tuan Sokolangu Moh. Saeroji, S.Ag., dalam wawancara dengan peneliti juga mengakui dan setuju bila konsep pembaharuan yang positif-konstruktif dapat dijalankan untuk mengatasi persaingan antar lembaga pendidikan karena menurutnya hal tersebut menjadi motivasi bagi siswa untuk meningkatkan semangat belajar. Drs. Subaidiyono selaku waka kesiswaan MTs Tuan Sokolangu juga mengatakan setuju karena bersifat membangun. Persaingan yang sifatnya membangun antar lembaga pendidikan.<sup>73</sup> Pendapat senada disampaikan oleh Yulia Ernawati, S.Pd. selaku waka kesiswaan MTs Miftahul Huda mengatakan:

“Saya merasa tidak ada persaingan, tetapi rasa saling membangun antar lembaga pendidikan.”<sup>74</sup>

Konsep berikutnya yang diterapkan dalam menghadapi persaingan adalah kegiatan yang berbasis kepada *minadz-dzulumat ila an-nur*, yaitu seperti yang diketengahkan oleh Juri, S.Ag. waka kurikulum pada MTs Taris Tanjunganom dalam wawancara mengatakan:

“Konsep *minadz-dzulumat ila an-nur* adalah sebuah perubahan menuju kepada sebuah kemajuan yang positif.”<sup>75</sup>

Konsep ini menurut pengakuannya sedang dilakukan di madrasahnyanya secara bertahap. Imam Ali Gufron waka kurikulum MTs Abadiyah juga mengemukakan pendapatnya tentang konsep *minadz-dzulumat ila an-nur* yang sudah diusahakan pada madrasahnyanya, pendapatnya sebagai berikut :

---

<sup>73</sup>Wawancara di MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, pada 2 Oktober 2016, di kantor MTs Tuan Sokolangu, pukul 10.00 WIB.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, Yulia Ernawati, S.Pd.I., pada 4 Oktober 2016, di kantor MTs Miftahul Huda, pukul 10.00 WIB.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Taris, Tanjunganom, Juri, S.Ag., pada 5 Oktober 2016, di kantor MTs Taris, pukul 10.00 WIB.

“Merupakan inovasi yang mencerahkan.....yang dapat merubah kondisi siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik.”<sup>76</sup>

Kastomo, S.Pd. yang bertanggungjawab terhadap kegiatan kesiswaan di MTs tersebut menambahkan bahwa konsep itu jika dijalankan dengan baik mampu menemukan potensi/bakat peserta didik sehingga berprestasi, mampu merebut kejuaraan dalam ajang berbagai even lomba, sehingga dapat mewujudkan siswa berprestasi namun tidak sombong. Berikut penuturannya:

“Konsep *minadz-dzulumat ila an-nur* jika diterapkan dapat menghasilkan potensi bakat siswa yang berprestasi, mampu menyabet kejuaraan dan mengantarkan siswa yang berpotensi tidak menjadi sombong.”<sup>77</sup>

Fungsi reparasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan juga dapat dijadikan konsep strategi untuk mengatasi persaingan dalam mempengaruhi calon peserta didik. Khoiri, S.Pd. menyebutkan bahwa madrasah memang berfungsi menjadi sarana reparasi terhadap siswa:

“madrasah menjadi wahana untuk memperbaiki dan menambah ilmu yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki.”<sup>78</sup>

Setyowati, S. Pd., berpendapat tentang fungsi reparasi madrasah dalam bentuk arahan yang baik kepada peserta didik dengan pendekatan secara Islami dan bentuk kegiatan yang Islami pula. sebagaimana komentarnya berikut ini:

“.....Karena secara perlahan siswa akan diarahkan ke dalam hal-hal yang lebih baik lagi secara Islami.”<sup>79</sup>

Pendapat serupa didapatkan data yang sama dalam wawancara peneliti di 5 madrasah sebagai obyek penelitian, mereka memiliki

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Abadiyah, Kuryokalangan, Imam Ali Gufron, S.Ag., pada 8 Oktober 2016, di kantor MTs Abadiyah, pukul 09.00 WIB.

<sup>77</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Abadiyah, Kuryokalangan, Kastomo, S.Pd., pada 8 Oktober 2016, di kantor MTs Abadiyah, pukul 10.00 WIB.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, Khoiri, S.Pd., pada 1 Oktober 2016, di kantor MTs Nurul Khosyi'in, pukul 11.00 WIB.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, Setyowati, S.Pd., pada 4 Oktober 2016, di kantor MTs Miftahul Huda, pukul 09.00 WIB.

penilaian yang sama tentang fungsi reparasi madrasah bagi siswa sudah dimaklumi yaitu sebagai tempat untuk memperbaiki perilaku siswa sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah masing-masing.

Konsep yang terakhir untuk menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan, madrasah hendaknya memiliki ciri pendidikan yang alternatif. Dalam kaitan ini Ajib Wahyudi, S.Pd. memberi komentar dalam wawancara dengan peneliti:

“Menurut kami pendidikan alternatif adalah pendidikan yang langsung pada obyeknya dan mengutamakan metode praktek yang paling tepat.”<sup>80</sup>

Sedangkan letak alternatifnya pada madrasah ini diungkapkan oleh Khoiri, S.Pd. dengan cara siswa bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat mereka (peserta didik) sehingga mereka mampu menguasai berbagai keterampilan yang nantinya dapat diterapkan di lingkungan masyarakatnya dan berikutnya dikembangkan dalam jenjang pendidikan seterusnya. Berikutnya Drs. Subaidiyono berpendapat:

“Menurut saya pendidikan alternatif itu terletak pada sikap, perilaku dan kepribadian siswa yang lebih baik.”<sup>81</sup>

Dengan perilaku, sikap dan kepribadian yang baik inilah, diharapkan dapat melekat dalam karakter peserta didik, sehingga mampu menjadi sosok manusia yang baik. Madrasah dalam hal ini berfungsi sebagai lembaga alternatif pilihan masyarakat yang menginginkan anak-anaknya menjadi manusia ber-*akhlaq karimah*.

Imam Ali Gugron, S.Ag. selaku waka kurikulum MTs Abadiyah dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyampaikan langkah yang telah ditempuh pada madrasahnyanya tentang letak pendidikan alternatif diantaranya:

“Pertama: Pengembangan sains dengan membuka kelas sains.  
Kedua: Pengembangan kajian kitab salaf dengan membuka

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, Ajib Wahyudi, S.Pd., pada 1 Oktober 2016, di kantor MTs Nurul Khosyi'in, pukul 10.00 WIB.

<sup>81</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan, MTs Nurul Khosyi'in Pantirejo, Khoiri, S.Pd, pada 1 Oktober 2016, di kantor MTs Nurul Khosyi'in, pukul 11.00 WIB.

program kelas kitab. Ketiga: Pengembangan tahfidz Qur'an dengan membuka program kelas tahfidz. Keempat: Pengembangan life skill sesuai dengan bakat dan minat siswa. Kelima: Menjaga tradisi dan kearifan lokalitas yang semuanya itu justru menjadi nafas dan karakter madrasah ini.”<sup>82</sup>

Menghadapi persaingan dalam dunia pendidikan memang memerlukan konsep yang arif dan bertendensi pada *fastabiq al-khairat* artinya bertujuan untuk berlomba-lomba dalam melakukan sebuah upaya kebaikan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dimaksud dalam konsep yang di ajarkan dalam agama Islam. Agar lembaga pendidikan mampu mempertahankan eksistensinya dalam dunia *tarbiyat* yang berkualitas.

### **3. Keberhasilan di dalam Menggunakan Konsep Strategi Memenangkan Persaingan pada masing-masing MTs dalam Usaha Menarik Minat Peserta Didik**

Terkait dengan penggunaan strategi inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler pada masing-masing MTs dalam usaha menarik minat peserta didik, peneliti menemukan data dari sejumlah wawancara yang dilakukan pada masing-masing MTs yang menjadi obyek penelitian. Serangkaian pemikiran dalam konteks lapangan mengenai hal-hal apa yang telah dilakukan oleh lima MTs di wilayah Kecamatan Gabus dalam menghadapi persaingan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di wilayah ini dalam rangka untuk menarik minat calon peserta didik, maka berikut hal-hal yang bisa diuraikan.

Kepala MTs Nurul Khosyi'in Teguh Seti Sedayu, S. Pd.I., (32 th) menyatakan madrasah yang dipimpinnya menerapkan strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus. Ia menyatakan:

“Ya, benar. Kami memanfaatkan strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan tersebut. Dan benar kami juga menggunakan

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Abadiyah, Kuryokalangan, Imam Ali Gufron, S.Ag., pada 8 Oktober 2016, di kantor MTs Abadiyah, pukul 09.00 WIB.

unsur inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler guna menghadapi persaingan tersebut.”<sup>83</sup>

Selain dua hal tersebut (inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler) Teguh Seti Sedayu juga menggunakan strategi lain yaitu berupa kebijakan antar jemput peserta didik MTs Nurul Khosyi'in yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi madrasah. Baginya inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang dapat mempengaruhi daya tarik pemasaran suatu lembaga pendidikan terhadap masyarakat dan calon peserta didik. Untuk itu ia menyatakan:

“Dengan menggunakan keterampilan di bidang kompetensi keahlian dimungkinkan para peserta didik dapat memperluas pengetahuannya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau membuka kerja mandiri yang sesuai dengan keahlian.”

Sementara itu Ajib Wahyudi, S. Pd. (29 th) yang menjabat sebagai Waka Kurikulum MTs Nurul Khosyi'in menyatakan hal serupa, dan menambahkan mengenai muatan lokal di MTs Nurul Khosyi'in:

“Keberadaan dan pelaksanaan pelajaran muatan lokal tidak lain dan bukan adalah untuk tujuan membekali peserta didik dan memantapkan bobot keagamaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses kurikulum yang dijalankan di MTs Nurul Khosyi'in telah sesuai dengan kurikulum yang dibutuhkan masyarakat.”<sup>84</sup>

Namun begitu baik Teguh Seti Sedayu dan Ajib Wahyudi berpendapat sama dalam menyatakan dan memandang keberadaan serta fungsi dari inovasi kurikulum yang dikembangkan suatu lembaga pendidikan dan ekstrakurikuler yang digelar akan memberi dampak positif bagi keberhasilan pemasaran suatu lembaga pendidikan:

“Ya benar, inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler tentu saja akan menjadi faktor pendukung bagi keberhasilan dalam upaya menarik minat para calon peserta didik.”

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Kepala MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, Teguh Seti Sedayu, S. Pd. I., pada 1 Oktober 2016 di MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo.

<sup>84</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MTs Nurul Khosyi'in, Ajib Wahyudi, S. Pd. pada 1 Oktober 2016 di MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo.

Untuk dua hal yaitu inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in itu keduanya menyatakan ada berbagai hambatan yang dihadapi sehingga pelaksanaannya tidak berjalan dengan optimal. Sebagai kepala madrasah, Teguh Seti Sedayu menyatakan:

“Hal-hal yang menjadi penghambat dalam upaya melakukan inovasi kurikulum dan memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Nurul Khosyi'in di antaranya adalah minat dan motivasi peserta didik yang dipandang masih rendah, sumber dana yang terbatas, sarana-prasaran yang kurang mendukung, serta persoalan kompetensi guru.”

Sementara dalam pandangan Ajib Wahyudi ada dua hal utama yang menjadi hal yang menjadi penghambat dalam upaya melakukan inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu masih adanya sikap kurang disiplin dari sebagian yang terlibat dalam proses pembelajaran di MTs Nurul Khosyi'in dan juga kekurangberhasilan dalam menjalankan visi dan misi madrasah.

Sementara itu dalam pandangan Khoeri, S. Pd. (31 th) sebagai Waka Kesiswaan di MTs Nurul Khosyi'in, kegiatan ekstrakurikuler memiliki 2 fungsi dan peran strategis dalam bagi suatu lembaga pendidikan/madrasah:

“Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana bagi para peserta didik untuk memperbaiki dan menambah pengembangan bakat yang dimiliki. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi unsur penting dalam menarik minat dan menjadi alasan bagi para calon peserta didik dalam menentukan pilihan meneruskan suatu lembaga pendidikan lanjutan yang dikehendaki.”<sup>85</sup>

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Nurul Khosyi'in, Khoeri menyatakan kegiatan ini tidak bisa berjalan maksimal sehingga penerapan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah belum mampu menjadi kegiatan dengan fungsi dan peran strategis dalam menarik minat calon peserta didik seperti yang dikatannya itu dan hal yang dilihatnya menjadi penghambat itu adalah kurang lengkapnya fasilitas.

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan waka kesiswaan MTs Nurul Khosyi'in, Khoeri, S. Pd., di MTs Nurul Khosyi'in pada 1 Oktober 2016 di MTs Nurul Khosyi'in.

Baginya keadaan ini tidak hanya menghambat dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler saja melainkan juga menjadi penghambat bagi pihak madrasah dalam melakukan upaya pengembangan/inovasi kurikulum.

Sementara itu untuk lingkup MTs Miftahul Huda di Sugihrejo, hal pertama dan utama yang disampaikan terkait dengan penerapan kurikulum adalah bahwa kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama RI. Dalam hal ini Seyowati, S. Pd. (28 th) yang menjabat Waka Kurikulum di MTs Miftahul Huda menyatakan:

“Struktur kurikulum di madrasah sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Selain itu madrasah juga menerapkan inovasi kurikulum untuk menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan.”<sup>86</sup>

Ungkapan yang sama juga dinyatakan Ari Rusmaji, S. Hum. (40 th) yang tidak lain adalah Kepala MTs Miftahul Huda;

“Dalam kepemimpinan saya, MTs Miftahul Huda memang melakukan strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan. Dan hal-hal yang digunakan sebagai bagian dari strategi tersebut adalah dengan menerapkan inovasi kurikulum di madrasah.”<sup>87</sup>

Sebagai pimpinan madrasah, Ari Rusmaji kemudian menambahkan bahwa pihak madrasah tidak melulu menggunakan unsur inovasi kurikulum dalam sebagai strategi dalam menghadapi persaingan tersebut. Ia menyatakan, ada strategi lain yang dilakukan oleh MTs Miftahul Huda dalam menghadapi persaingan, utamanya persaingan dalam menarik minat masyarakat dan para calon peserta didik.

“Strategi lain yang kami tempuh adalah pihak madrasah menjalin silaturahmi dengan para pemuka agama dan para tokoh masyarakat. Juga kami menjalin komunikasi dengan instansi sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang beroperasi dan berdomisili di sekitar atau yang tidak jauh

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan waka Kurikulum MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, Setyowati, S. Pd. pada 4 Oktober 2016 depan kantor MTs Miftahul Huda di Desa Sugihrejo, pukul 09.00 WIB.

<sup>87</sup>Wawancara dengan kepala MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, Ari Rusmaji, S. Hum., pada 4 Oktober 2016 di ruang Kepala Madrasah, pukul 08.00 WIB.

dari madrasah kami. Alasan kami menggunakan strategi seperti ini adalah ya memang cara seperti ini yang selama ini cukup berhasil dan kami rasakan sebagai strategi yang lebih tepat sasaran.”

Sebagai pimpinan, Ari Rusmaji menyatakan bahwa unsur berupa inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang baik akan menjadi sebuah keunggulan bagi suatu lembaga pendidikan/madrasah. Keunggulan pada dua bidang itu akan berperan dalam mengantarkan para peserta didik dari suatu madrasah untuk mendapatkan keberhasilan selama menjalani masa belajar.

Dalam pandangan Setyowati, S. Pd., pengembangan kurikulum yang dilakukan di MTs Miftahul Huda adalah penambahan pelajaran muatan lokal di lingkungan madrasah:

“Di MTs Miftahul Huda ada tambahan untuk pelajaran muatan lokal agama yang jumlahnya secara keseluruhan adalah 8 jam. Jam tambahan pada pelajaran muatan lokal itu adalah *Nahwu, Shorof, Bulughul Marom, Al-Qur’an, Durusul Fiqiyah*, dan *Risalah Tauhid*. Kebijakan penambahan muatan lokal berikut jenis-jenis pelajarannya itu memiliki fungsi dan tujuan untuk mengarah kepada pendalaman ilmu-ilmu Islam yang sesuai dengan visi dan misi madrasah.”

Ia juga menambahkan, hal lain yang dilakukan sebagai bagian dari inovasi kurikulum di lingkungan MTs Miftahul Huda adalah penyelenggaraan pendidikan madrasah yang berbasis pondok pesantren, berikut juga hal yang dipandang sebagai penghambat dari penerapan inovasi kurikulum di MTs Miftahul Huda tersebut;

“MTs Miftahul Huda merupakan madrasah berbasis pesantren. Kami menangkap kekhawatiran di kalangan orang tua mengenai pergaulan anak-anak di masa sekarang. Dengan menerapkan penyelenggaraan pendidikan madrasah berbasis pesantren maka menurut kami ini adalah langkah yang tepat. Namun begitu pola ini sedikit banyak juga menimbulkan rasa takut pada beberapa orang yang tidak mengerti karena dalam pandangan mereka pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya menerapkan banyak aturan yang sangat ketat, sehingga seseorang merasa sangat terikat dan merasa tidak bebas. Hal yang terakhir ini yang kami lihat sebagai hambatan yang harus dihadapi oleh pihak madrasah.”

Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo tersebut, Yulia Ernawati, S. Pd. I (28 th) selaku Waka Kesiswaan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, menyatakan:

“Di MTs Miftahul Huda ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler pilihan di luar ekstrakurikuler wajib Pramuka. Kegiatan-kegiatan itu di antaranya *Rebana, Khitobah, Baca Tulis Al-Qur’an*, dan *Qori’* atau *Tilawatil Qur’an*. Cara kami agar para peserta didik bisa berpartisipasi aktif dengan kegiatan ekstrakurikuler itu adalah dengan berupaya selalu memberikan pengarahan dan motivasi. Dan kegiatan ekstra yang kami selenggarakan itu sangat bagus untuk menemukan dan mengarahkan potesni peserta didik yang nantinya kelak akan memberikan manfaat bagi mereka.”<sup>88</sup>

Bagi Yulia Ernawati eluruh kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Miftahul Huda itu dipandanginya sebagai sebuah ciri pendidikan alternatif. Ia mengatakan

“Madrasah ini berada dalam naungan dengan pesantren sehingga seluruh kegiatan termasuk kegiatan ekstrakurikuler juga terintegrasi dengan pondok pesantren. Dan secara umum saya mengatakan bahwa suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh suatu lembaga madrasah akan menunjang bagi keberhasilan dalam menarik minat para calon peserta didik. Hal ini dikarenakan, kadangkala alasan ketertarikan calon peserta didik untuk masuk di suatu lembaga pendidikan tertentu karena adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dinilainya sangat menarik minatnya.”

Bagi Abdul Rofiq, S. Sos., (33 th) yang saat ini menjabat sebagai Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, menyatakan tentang strategisnya kedudukan inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler bagi sutau lembaga pendidikan dalam konteks menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan:

“Inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler akan dapat memicu prestasi dari sebuah lembaga pendidikan. Memang inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang telah berhasil menghadirkan prestasi harus dipublikasikan/dipromosikan, dan jika suatu lembaga pendidikan melakukan hal ini maka lembaga itu akan sanggup bersaing dengan lembaga-lembaga lain.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan waka kesiswaan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, Yulia Ernawati, S. Pd., pada 4 Oktober 2016 di ruang kantor madrasah, pukul 10.00 WIB.

<sup>89</sup>Wawancara dengan kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Abdul Rofiq, S.Sos., pada 5 Oktober 2016 di ruang kantor madrasah, pukul 09.00 WIB.

Terhadap penerapan inovasi kurikulum sebagai bagian dari strategi menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di MTs Tarbiyatul Islamiyah yang dipimpinnya itu, Abdul Rofiq menegaskan:

“Dalam kepemimpinan saya selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah, kami telah memanfaatkan inovasi kurikulum sebagai bagian strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan. Hal yang sama juga dilakukan untuk kegiatan ekstrakurikuler di madrasah kami.”

Sebagai pimpinan di MTs Tarbiyatul Islamiyah ada strategi lain yang juga digunakan untuk menghadapi persaingan yang semakin sengit dan ketat itu adalah dengan melakukan promosi dan sosialisasi mengenai keberadaan MTs Tarbiyatul Islamiyah.

“Kami menggunakan strategi promosi, mengenalkan tentang keberadaan MTs Tarbiyatul Islamiyah kepada khalayak umum sebagai strategi lain dalam menghadapi persaingan itu. Ini kami lakukan karena kalau hanya inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berikut prestasi-prestasi yang telah didapatkan itu tidak dipromosikan kepada masyarakat maka suatu lembaga pendidikan tidak akan sanggup bersaing.”

Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Juri, S. Ag. (50 th) menyatakan keberadaan dan penerapan kurikulum di MTs Tarbiyatul Islamiyah sesuai dengan yang digariskan pihak Kementerian Agama. Ia juga menyatakan tentang keberadaan inovasi kurikulum di MTs bersangkutan:

“Kurikulum yang kami terapkan sesuai dengan ketentuan dari pemerintah, dengan tambahan terdapat tiga tambahan muatan lokal yang di luar muatan lokal bahasa Jawa terdapat 3 pelajaran muatan lokal Islam yaitu *Tafsir*, *Nahwu-Shorof*, dan *Ke-NU-an* yang ketiganya masing-masing berbobot satu jam pelajaran.”<sup>90</sup>

Terkait dengan inovasi kurikulum yang diberlakukan di MTs Tarbiyatul Islamiyah, ia menyatakan bahwa hal tersebut secara bertahap akan dilaksanakan di madrasahnyanya. Dan mengenai kedudukan dan fungsi strategis dari inovasi kurikulum dalam proses penyelenggaraan pendidikan, Juri kemudian menyatakan:

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan waka kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Juri S. Ag., pada 5 Oktober 2016 di ruang kantor madrasah, pukul 10.00 WIB.

“Inovasi kurikulum yang diluncurkan di MTs Tarbiyatul Islamiyah memiliki ciri sebagai pendidikan alternatif, dan inovasi kurikulum itu sendiri secara umum menurut saya akan menjadi unsur yang sangat mendukung dalam menarik minat para calon peserta didik.”

Sementara dalam hal kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Waka Kesiswaan dari madrasah tersebut yaitu Naim, S. Pd. (45 th) menyatakan:

“Selain kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka, di MTs Tarbiyatul Islamiyah terdapat dua ekstrakurikuler pilihan yaitu Qira’ah dan Pencak Silat. Dan bagi kami kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan, meski pelaksanaan ekstrakurikuler kami belum ideal. Kegiatan ini juga bisa menjadi hal yang bisa menarik minat para calon peserta didik dalam menentukan pilihan sekolah yang akan dimasukinya.”<sup>91</sup>

Selanjutnya Naim. S. Pd., menyatakan, guna memaksimalkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tarbiyatul Islamiyah dengan ukuran para peserta didik menunjukkan sikap aktifnya maka sebagai pihak yang bertanggungjawab atas seluruh kegiatan ekstrakurikuler ia menerapkan sanksi bagi yang absen dari kegiatan dengan alasan yang tidak jelas.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah Abdul Rofiq dan Waka Kurikulum Juri, sebagai Waka Kesiswaan, Naim menghadapi kendala dalam memaksimalkan kegiatan dan hasil kegiatan ekstrakurikuler tersebut:

“Penghambat utama dari kegiatan ekstrakurikuler baik dalam hal penyelenggaraan dan hasil dari kegiatan (prestasi) secara umum adalah kurangnya kualitas *out-put* kegiatan. Karena itu harapan saya dalam hal kegiatan ekstrakurikuler ini para peserta didik tidak hanya sekedar ikut-ikutan semata, namun juga pilihan dari kegiatan tersebut memang benar-benar sesuai dengan minat dan bakat yang ada pada mereka.”

Dalam hal penerapan dan inovasi kurikulum di lingkungan MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Drs. Ely Zainudin (49 th) selaku kepala madrasah bersangkutan menyatakan bahwa lembaga pendidikan yang

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan waka kesiswaan MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Naim, S. Pd., pada 5 Oktober 2016 di ruang kantor madrasah, pukul 10.00 WIB.

dipimpinnya juga menempuh strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus. Dari strategi yang ditempuhnya itu unsur inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler juga dikatakannya sebagai bagian dari strategi yang ditempuh oleh MTs Tuan Sokolangu. Namun begitu ia tidak hanya menyandarkan unsur inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler saja sebagai cara dalam menghadapi persaingan itu.

“Tentang apakah MTs Tuan Sokolangu menggunakan inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan, saya katakan ya. Namun begitu dalam menghadapi persaingan itu MTs Tuan Sokolangu juga menyertakan beberapa unsur lain seperti dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan kesenian, serta menyelenggarakan pondok pesantren sebagai bagian dari proses pembelajaran di lingkungan madrasah.”<sup>92</sup>

Baginya, hal-hal di luar inovasi kurikulum dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler itu dilakukan ditujukan untuk memunculkan citra madrasah yang sanggup membentuk para peserta didik yang all-round. Meski begitu dalam pandangan Ely Zainudin, inovasi kurikulum dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler merupakan dua hal yang sangat strategis untuk dijadikan modal dalam menghadapi persaingan antara lembaga pendidikan, khususnya dalam hal menarik minat masyarakat dan para calon peserta didik;

“Ya, dengan adanya strategi berupa inovasi kurikulum dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler maka suatu lembaga pendidikan akan semakin menuju kepada penyesuaian perkembangan zaman. Keadaan ini tentu akan membantu dalam mengangkat citra suatu madrasah dengan alasan; madrasah bersangkutan telah dapat mengembangkan potensi kemampuan anak didik, madrasah telah berhasil dalam memberikan nilai tambah kepada para peserta didik, dan keberhasilan dalam inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi barometer terhadap perkembangan serta kemajuan suatu madrasah yang pada gilirannya sangat berperan dalam menghidupkan suasana pembelajaran dengan menjadi semakin baik lagi.”

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan kepala MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Drs. Ely Zainudin pada 2 Oktober 2016 di kantor kepala madrasah, pukul 09. 00 WIB.

Dalam penerapan kurikulum, apa yang dilakukan MTs Tan Sokolangu sama dengan madrasah-madrasah lain yakni penerapan kurikulum sesuai dengan yang digariskan pemerintah. Hal ini yang dikatakan Moh. Saeroji, S. Ag., selaku Waka Kurikulum:

“Kurikulum di madrasah kami sudah sesuai dengan yang digariskan Kemenag. Kami juga memberikan pelajaran muatan lokal agama yaitu *Keterampilan Ibadah* dengan bobot 2 jam dalam setiap pekannya.”<sup>93</sup>

Sehubungan dengan fungsi dan tujuan dari penyelenggaraan pelajaran muatan lokal yang diberikan kepada para peserta didik di lingkungan MTs Tuan Sokolangu tersebut, Moh. Saeroji menyatakan dengan pernyataan yang bersifat umum bahwa:

“Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada para peserta didik terhadap potensi yang disiapkan guna menghadapi masa depan.”

Ia juga menyebut bahwa inovasi kurikulum akan memberi hal-hal yang baik bagi pihak lembaga pendidikan, utamanya dalam hal menarik minat dari para calon peserta didik:

“Saya sepakat bahwa suatu inovasi kurikulum akan menjadi faktor yang sangat penting dalam upaya menarik minat para calon peserta didik. Inovasi kurikulum menurut saya akan bisa menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan semangat dalam kegiatan belajarnya.”

Sementara dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tuan Sokolangu, Drs. Subaidiyono (54 th) selaku Waka Kesiswaan di madrasah bersangkutan menyatakan:

“Dalam hal untuk membuat para peserta didik di MTs Tuan Sokolangu agar aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, pihak madrasah melakukannya dengan memberikan pengarahan dan motivasi yang dilakukan oleh semua guru di madrasah kami. Kemudian dalam hal menemukan potensi yang ada para diri peserta didik, pihak madrasah melakukan tes

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan waka kurikulum MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Moh. Saeroji, S. Ag., pada 2 Oktober 2016 di kantor guru, pukul 10.00 WIB.

satu per satu sehingga ditemukan potensi atau bakat terbaik dalam satu bidang kegiatan ekstrakurikuler tertentu.”<sup>94</sup>

Baginya, kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan madrasah/lembaga pendidikan tidak sekedar untuk pemenuhan ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan saja atau kegiatan ekstrakurikuler yang hanya ditujukan untuk orientasi prestasi dan prestise semata, namun ada hal lain yang dinilainya sebagai tujuan utama dari penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler;

“Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa dilihat sebagai suatu pendidikan alternatif dengan titik tekannya pada terbentuknya sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler maka para anak didik dilatih untuk menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas, rajin beribadah, tekun dalam belajar, dan memiliki kepribadian yang mulia.”

Drs. Subaidiyono juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu lembaga pendidikan atau madrasah akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam mewujudkan keberhasilan menarik minat para calon peserta didik. Sebagai orang yang telah banyak makan asam garam dunia pendidikan, Drs. Subaidiyono juga menyebut beberapa hal yang menjadi hambatan yang dialami madrasah yang selama ini menjadi tempat mengabdikan dan berbagi ilmu itu:

“Hal-hal yang menghambat dan dialami oleh madrasah dalam upaya menarik minat para calon peserta didik di antaranya masih ada sebagian pendidik yang tidak disiplin dan kepribadiannya yang menurut saya kurang baik. Selain itu hambatan lain adalah saat ini sangat banyak berdiri madrasah yang saling bersaing, dan dalam persaingan itu terkadang diikuti dengan cara bersaing yang kurang terpuji misalnya dengan mendeskreditkan lembaga pendidikan lain yang dianggap sebagai pesaing beratnya.”

Lembaga pendidikan kelima atau yang terakhir dalam penelitian yang dilakukan adalah MTs Abadiyah di Kuryokalangan. Dalam hal penerapan kurikulum, keadaannya sama dengan 4 MTs lainnya yang menjadi obyek

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Drs. Subaidiyono, di kantor guru pada 2 Oktober 2016, pukul 11.00 WIB.

dari penelitian ini. Dalam hal penerapan serta pengembangan kurikulum oleh suatu lembaga pendidikan, Imam Ali Gufron (40 th), selaku Waka Kurikulum di MTs Abadiyah mengatakan:

“Pengembangan kurikulum diserahkan kepada kepala sekolah atau madrasah masing-masing sebagai wujud dari otonomi suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini MTs Abadiyah mengembangkan kurikulum lebih didasarkan kepada pertimbangan pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Dan itu terbukti, tingkat antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan ini terbilang tinggi.”<sup>95</sup>

Imam Ali Gufron adalah sosok yang optimis bahwa jika proses kurikulum yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan itu diselenggarakan dengan berorientasi pada mutu, maka hal itu akan memberikan hasil kongkrit terhadap pencapaian prestasi:

“Proses kurikulum di lingkungan madrasah kami memang berorientasi kepada mutu, dan hasilnya sangat terbukti. Setidaknya ada dua capaian yang berhasil diraih terkait dengan proses kurikulum berorientasi mutu di MTs Abadiyah tersebut yaitu; pertama, meningkatnya nilai UN dan kedua, mulai muncul dan dicapainya berbagai prestasi akademik di berbagai even yang diikuti oleh peserta didik MTs Abadiyah. Level prestasi tersebut bervariasi yaitu capaian prestasi pada level lokal, regional, nasional, hingga level internasional.”

Berbicara mengenai perlakuan yang seharusnya dilakukan dalam mengelola kurikulum, ia pun menambahkan:

“Kurikulum harus selalu diperbaharui dan keberadaannya seharusnya menyesuaikan dinamika dan perkembangan zaman. Pembaharuan kurikulum bagi suatu lembaga pendidikan merupakan sebuah keharusan.”

“Contoh kongkrit mengenai inovasi kurikulum di MTs Abadiyah bisa dilihat di berbagai lini dan kategori kelompok pembelajaran di antaranya selain tersedia kelas-kelas reguler di madarash kami juga membuka kelas-kelas khusus seperti Kelas Tahfidz, Kelas Sains, dan Kelas Kitab. Dalam hal menjaga tradisi dan kearifan lokal, pihak MTs Abadiyah juga memberikan pelajaran muatan lokal agama dengan jumlah mata pelajaran yang banyak. Banyaknya varian mata pelajaran lokal keagamaan dipahami sebagai nafas dan karakter dari MTs Abadiyah.”

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan waka kurikulum MTs Abadiyah, Imam Ali Gufron, S. Ag., di ruang guru MTs Abadiyah, pada 8 Oktober 2016, pukul 09.00 WIB.

Karena itu Imam Ali Gufron memberikan tempat dan apresiasi yang tinggi terhadap upaya inovasi kurikulum karena alasan-alasan:

“Inovasi kurikulum merupakan unsur pembeda atas keberadaan suatu lembaga pendidikan tertentu dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Selain itu dengan adanya inovasi kurikulum akan bisa menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan.”

Terkait dengan inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi madrasah dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di kecamatan Gabus, didapatkan penegasan bahwa kedua unsur tersebut memang telah menjadi bagian dari strategi dalam menghadapi persaingan namun begitu MTs Abadiyah juga menyertakan unsur-unsur lain dalam menghadapi persaingan mendapatkan kepercayaan masyarakat dan minat dari para calon peserta didik, yaitu dengan memanfaatkan unsur-unsur seperti koneksitas, unsur ketokohan dari sosok atau orang yang memiliki hubungan historis dan keluarga dengan MTs Abadiyah, sosialisasi ke lembaga-lembaga pendidikan dasar, dan promosi serta publikasi terhadap berbagai capaian prestasi madrasah di majalah madrasah yang terbit secara periodik.<sup>96</sup>

Sementara itu dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, Kastomo, S. Pd., (34 th) selaku Waka Kesiswaan MTs Abadiyah menyatakan sangat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MTs Abadiyah itu. Selain kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka, di MTs Abadiyah terselenggara sebanyak 11 (sebelas) kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bisa dipilih dan ditekuni oleh para peserta didik di madrasah tersebut. Untuk mendorong keaktifan para peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan tersebut oleh Kastomo dijelaskan:

“Banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang kami selenggarakan itu agar peserta didik disodorkan lebih banyak pilihan kegiatan sehingga seluruh bakat dan minat yang terdapat pada mereka bisa mendapatkan tempat dalam hal pengembangannya.”

“Cara yang kami lakukan agar para peserta didik bisa aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler itu di antaranya: melakukan

---

<sup>96</sup>Pernyataan tertulis dari kepala MTs Abadiyah Kuryokalangan.

pengecekan kehadiran peserta didik, pembelakuan sanksi, keterkaitan kegiatan ekstrakurikuler dengan proses kenaikan kelas, dan nilai kegiatan ekstrakurikuler dimasukkan dalam nilai rapor peserta didik.”<sup>97</sup>

Dalam hal tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Abadiyah itu, Kastomo menyatakan tujuannya adalah memberikan nilai tambah dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga peserta didik bisa menemukan dan menyadari potensi yang dimilikinya dan mengenai banyaknya ragam kegiatan ekstrakurikuler di MTs Abadiyah dalam kaitannya dengan persaingan antar lembaga pendidikan, ia menyatakan:

“Tidak ada niatan dengan adanya begitu banyak kegiatan ekstrakurikuler ditujukan atau merupakan wujud dari adanya persaingan antar lembaga pendidikan dalam hal menarik minat masyarakat dan calon peserta didik karena tujuan atas diselenggarakannya banyaknya kegiatan ekstrakurikuler pilihan tersebut adalah sebagai sarana kebutuhan yang memang harus disediakan oleh pihak MTs Abadiyah guna tujuan pengembangan potensi para peserta didik”

Namun begitu ia juga tidak menampik jika penyelenggaraan dan capaian dari kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu lembaga pendidikan juga bisa menjadi faktor atau menjadi bagian strategi yang sangat membantu keberhasilan dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan:

“Ya, bisa saya katakan 40% dari seluruh peserta didik yang meneruskan di MTs Abadiyah dalam setiap awal tahun ajaran dikarenakan alasan ingin mengikuti salah satu dari sekian kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MTs Abadiyah itu. Dan kegiatan ekstrakurikuler berikut capaian hasil dan prestasi dari pelaksanaan kegiatan ini juga bisa menjadi ajang promosi bagi lembaga pendidikan, termasuk MTs Abadiyah, ketika melakukan sosialisasi ke berbagai lembaga pendidikan dasar baik SD maupun MI.”

Selanjutnya dengan mencermati dari serangkaian pernyataan yang disampaikan oleh pihak-pihak yang memiliki kaitan langsung dengan kondisi persaingan, strategi dalam menghadapi persaingan dan pelaksanaan dari pengembangan/inovasi kurikulum dan penyelenggaraan

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan waka kesiswaan MTs Abadiyah, Kastomo, S. Pd. pada 8 Oktober 2016, pukul 10.00 WIB.

kegiatan ekstrakurikuler pada masing-masing lembaga pendidikan madrasah yang menjadi obyek penelitian itu, maka untuk selanjutnya penulis melakukan analisis yang mencakup tiga unsur pokok di atas (kondisi persaingan antar lembaga pendidikan, strategi yang digunakan untuk menghadapi persaingan antar lembaga, dan penggunaan strategi inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler) pada masing-masing lembaga pendidikan yang menjadi obyek kajian.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Kondisi Persaingan antar Lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Kecamatan Gabus

Dalam perspektif yang disampaikan oleh Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf mengenai kenyataan yang terjadi dan berlangsung dalam dunia pendidikan Islam, secara eksternal pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam dewasa ini dan di masa mendatang akan menghadapi tantangan saat menghadapi tiga isu besar, seperti dikatakan Husni Rahim dalam buku *Arah Baru Pendidikan Islam* yaitu isu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi.<sup>98</sup> Isu dan pemahaman mengenai globalisasi tidak sekedar mempengaruhi sistem pasar (ekonomi), namun juga mempengaruhi pada dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, penetrasi budaya global terhadap kehidupan masyarakat direspons secara berbeda yakni dengan sikap permisif, defensif, dan transformatif. Jika penetrasi seperti ini disikapi permisif, maka pikiran dan sikap yang muncul adalah lebih cenderung menerima saja terhadap pola dan model budaya global pendidikan dengan tanpa memperhitungkan nilai dan substansi. Sementara bagi yang bersikap defensif, maka yang dimunculkan adalah sebetulnya sikap apriori terhadap capaian budaya global, termasuk juga di dalamnya capaian yang ditunjukkan pola pendidikan global. Adapun bagi yang menyikapinya secara transformatif, maka mereka akan berusaha mendialogkan budaya

---

<sup>98</sup>Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 14.

pendidikan global dengan pendidikan lokal dengan harapan bisa dihasilkan suatu sintesis mengenai pola penyelenggaraan pendidikan yang dinamis dan harmonis.<sup>99</sup>

Paralel dengan dinamika zaman, pendidikan dan lembaga pendidikan Islam seharusnya peka terhadap isu-isu besar itu. Globalisasi yang di dalamnya mengandung dan mengusung semangat keterbukaan, di dalamnya juga menuntut kemampuan dan ketahanan berkompetisi untuk semua aspek kehidupan manusia. Demikian halnya dengan nilai dan prinsip globalisasi dalam penyelenggaraan pendidikan, di dalamnya juga mengusung dan mempraktekkan orientasi persaingan/kompetisi, baik dalam konteks dan perspektif kompetisi nasional, regional, hingga lokal di antara sesama lembaga pendidikan, yang tidak ketinggalan juga di antara pada lembaga pendidikan Islam.

Pada kenyataannya persaingan antar lembaga pendidikan saat ini memang makin meningkat dan kompetitif. Ini terjadi karena faktor seperti semakin bertambahnya jumlah lembaga pendidikan dengan masing-masingnya saling bersaing untuk menawarkan dan menunjukkan keunggulannya. Faktor lain yang juga menunjang terjadinya persaingan adalah semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya kesadaran dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Selain itu tentu juga ada faktor lain seperti faktor ideologis.

Dalam tinjauan teknis, Fatah Syukur dengan melansir Douglas W. Foster, menyatakan jika para penyelenggara lembaga pendidikan menginginkan mendapat dan memenangkan kompetisi tersebut dengan misalnya sanggup menarik minat masyarakat (atau calon peserta didik), menghasilkan lulusan berkualitas, dan sebagainya sehingga suatu lembaga pendidikan tetap eksis di mata masyarakat secara berkelanjutan, maka semua hal yang berkaitan dengan pendidikan seperti pelaksana pendidikan, pendukung pendidikan, materi pendidikan, dan lain-lain tidak boleh

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 14-15.

sekedar bersandar dan bersumber dari pola pengelolaan yang sudah ketinggalan, kurang efisien, kurang ahli, tidak profesional, dan lain-lain.<sup>100</sup>

Dalam tinjauan sosial, munculnya persaingan itu melibatkan masyarakat (populasi) dan wilayah (teritori). Hampir di semua lembaga pendidikan yang saling bersaing itu menuntut adanya dua hal tersebut (masyarakat dan wilayah) selain tentu ada juga hal-hal yang lain misalnya SDM, dana, infrastruktur, dan sebagainya. Demikian halnya dalam lembaga pendidikan yang saling berkompetisi, dimana mereka itu saling bersaing dalam hal pencapaian kuantitas (dalam hal ini dibaca kemampuan dalam menjangking jumlah peserta didik), dan bersaing dalam memenangkan respons dari masyarakat dalam hal menarik minat masyarakat untuk memilih suatu lembaga pendidikan.

Terkait dengan tema penelitian yang dilakukan, maka cukup perlu disampaikan analisis tentang gambaran umum terkait dengan masyarakat dan wilayah dari obyek penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini adalah uraian analisis mengenai kewilayahan dan corak masyarakat yang tinggal di Kecamatan Gabus. Selain itu juga diuraikan secara umum mengenai penyelenggaraan pendidikan di wilayah bersangkutan dengan pemaparan utama mengenai penyelenggaraan pendidikan di level sekolah menengah pertama.

Kecamatan Gabus merupakan salah satu dari 21 (dua puluh satu) wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pati. Sebagai sebuah wilayah kecamatan, wilayah ini membawahi sebanyak 24 wilayah setingkat desa. Dalam hal jumlah desa yang berada dalam wilayah administrasinya, Kecamatan Gabus termasuk sebuah kecamatan dengan jumlah desa cukup besar dengan mengingat kecamatan ini memiliki jumlah desa di atas 20 desa. Di wilayah Kabupaten Pati, beberapa kecamatan lain dengan jumlah desa lebih dari 20 adalah Kecamatan Pati, Pucakwangi, Winong, Jakenan, Jaken, Tayu, dan Margoyoso.

---

<sup>100</sup>Melansir Douglas W. Foster dalam *Prinsip-Prinsip Pemasaran* yang diterbitkan PT Erlangga, Jakarta tahun 1985. Lihat. Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 186.

Jika dilihat di atas gambar peta bentuk wilayah Kecamatan Gabus seperti gambar segitiga. Hal-hal yang secara geografis dapat diuraikan untuk wilayah kecamatan ini adalah; sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Pati, sebelah barat dan barat laut berbatasan dengan wilayah Kecamatan Margorejo, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kayen dan kecamatan Tambakromo, sementara di sebelah timurnya berbatasan dengan Kecamatan Winong.<sup>101</sup>

Secara umum kewilayahan, kawasan Kecamatan Gabus bisa dikatakan cukup strategis karena di wilayah ini terdapat dua jalur lalu lintas jalan raya yang langsung menghubungkannya dengan pusat pemerintahan dan administrasi kabupaten yaitu Kota Pati. Jalur pertama adalah jalur timur dengan adanya jalur jalan raya yang menghubungkan menuju ke Kota Pati. Wilayah desa yang dilewati oleh jalan raya pada jalur timur ini adalah desa-desa yang berada di wilayah timur dan wilayah selatan kecamatan seperti Gabus, Tambahmulyo, Penanggungan, Koripandriyo, Gempolsari, dan Banjarsari. Sementara untuk jalur barat dinilai lebih strategis lagi karena selain menghubungkan langsung dengan Kota Pati, jalur ini juga menghubungkan dengan wilayah Kabupaten Grobogan. Beberapa desa yang dilalui oleh jalan raya jalur barat ini adalah desa-desa yang berada di bagian selatan wilayah kecamatan dan lajur barat seperti Desa Karaban, Tlogoayu, Pantirejo, Sambirejo, Gebang, Tanjung, dan Kosekan. Di luar jalur yang disebutkan itu, hubungan antar wilayah di luar desa-desa yang disebutkan tersebut adalah melalui jalan-jalan perhubungan antar desa.

Secara geografis sebagian besar wilayah Kecamatan Gabus adalah kawasan dengan permukaan tanah datar, atau dengan kata lain wilayah ini merupakan kawasan dataran rendah sehingga cocok untuk menjadi tempat permukiman dan lahan pertanian. Di bagian utara wilayah kecamatan yang

---

<sup>101</sup> Kusaeri YS., dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial Kabupaten Pati*, CV. Mulia Abadi, Pati, 2002, hlm. 60-61.

merupakan dataran dengan tingkat kerendahannya agak lebih dalam dibanding kawasan tengah. Pada ujung utara dari kawasan yang dimaksud itu bahkan berdekatan langsung dengan Sungai Juwana yang alurnya menuju ke Laut Jawa. Dengan kontur tanah yang lebih rendah serta berada dekat dengan Kali Juwana tersebut maka desa-desa yang berada di kawasan tersebut sering menjadi kawasan banjir pada musim hujan, namun begitu di kawasan ini juga menjadi area dominan dalam kegiatan pertanian.

Selanjutnya mengenai demografi ekonomi dan sosial masyarakat yang tinggal di Kecamatan Gabus. Seperti telah disebutkan, kawasan ini merupakan dataran rendah sehingga seluruh desa-desa di Kecamatan Gabus menempati satu wilayah yang nyaris sama yaitu desa-desa yang berada di atas kontur tanah dataran rendah. Mungkin ada perbedaan ketinggian dataran antara satu desa dengan desa yang lain, namun perbedaannya tidak ekstrem.

Dengan geografi kewilayahan seperti itu, sejak lama wilayah Kecamatan Gabus merupakan kawasan pertanian karena jenis tanah liat di wilayah ini memang cocok untuk ditanami komoditas pertanian. Karena status sebagai kawasan pertanian itu pada sebagian besar penduduknya termasuk dalam kategori sebagai masyarakat agraris, suatu tipe masyarakat yang berdomisili di pedesaan dengan menumpukan penghidupan dari hasil bertani dengan tanaman utama padi dan komoditas tanaman pertanian lain. Dalam tinjauan sosiologis dan ekonomis dari masyarakat agraris, Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa bagi masyarakat agraris, unsur tanah merupakan sumber produksi dan sumber kehidupan utama dimana dalam tinjauan teori kelas ala Karl Marx akan mengakibatkan orientasi klasifikasi status individu dalam suatu masyarakat agraris didasarkan kepada kenyataan tentang kepemilikan tanah. Kartodirdjo menambahkan, pada masyarakat agraris terdapat 2 perangkat fakta yang punya arti penting dan khas yaitu menyangkut kepemilikan tanah dan penyewaan tanah di satu

sisi, dan pada sisi yang lain adalah tentang tindakan dalam penanganan dan pengolahan lahan pertanian.<sup>102</sup>

Dengan tipe kewilayahan demikian itu maka nyaris seluruh wilayah di Kecamatan Gabus adalah kawasan permukiman dan lahan pertanian saja. Memang ada tempat yang menjadi kawasan di luar yang disebutkan itu, seperti perniagaan dan kegiatan usaha kecil, namun cakupannya wilayahnya sangat kecil dibanding dengan kawasan permukiman dan pertanian. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan dua wilayah kecamatan di sebelah selatan Kecamatan Gabus yaitu Kayen dan Tambakromo, yang pada sebagian wilayahnya ada yang berupa kawasan hutan.

Meski bersifat agraris, dalam perkembangan secara umum tipe masyarakat di Kecamatan Gabus mulai mencirikan sebagai masyarakat terbuka. Hal ini terjadi bisa dilihat dari beberapa faktor yaitu adanya adanya jalur perhubungan lalu lintas jalan raya. Faktor lainnya adalah makin meningkatnya taraf hidup dan keterbukaan masyarakat utamanya di kalangan kaum muda sebagai hasil dari proses pendidikan yang dijalani. Keadaan seperti ini pada kelanjutannya turut berperan dalam mengubah tipologi masyarakat di wilayah Gabus yang sebelumnya sebagian besar merupakan masyarakat agraris-tradisional menjadi bercorak *agraris semi urban* yang merupakan salah satu ciri masyarakat terbuka. Pada perkembangan ini maka tipologi masyarakat, utamanya secara ekonomi, mulai berubah dan berkembang dari yang semula dominan bercorak agraris, kemudian mulai terbuka yang hal itu ditunjukkan dengan banyaknya varian profesi dan pekerjaan seperti pegawai negeri, usahawan, pekerja dan karyawan, dan lain-lain yang ditekuni sebagian masyarakat di wilayah Gabus, meskipun tetap harus dicatat kegiatan ekonomi bercorak agraris masih cukup dominan.

---

<sup>102</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 56 & 57-58.

Ketika suatu masyarakat sudah mengarah kepada tipe masyarakat terbuka, maka sebagai konsekuensinya pada masyarakat tersebut harus menerima dan bisa jadi terpengaruh dengan hal-hal yang sebelumnya berada di luar masyarakat tersebut sehingga mereka selanjutnya tidak lagi menampilkan diri sebagai masyarakat *pasif-statis* namun sedikit banyak berubah corak menjadi masyarakat yang aktif. Terkait corak masyarakat yang aktif ini salah satu indikasinya adalah kemampuan dan kemauan mereka dalam membanding dan kemudian memilih hal-hal yang disodorkan atau terlihat atau sebuah corak masyarakat yang memiliki ciri memiliki kemauan dalam menentukan dan mengambil pilihan.

Selanjutnya dari demografi keyakinan agama masyarakat di Kecamatan Gabus, hal yang perlu disebutkan adalah meskipun agama Islam menjadi keyakinan dominan masyarakat akan tetapi wilayah Gabus belum termasuk dalam kategori sebagai wilayah dan masyarakat agamis/santri. Selain keyakinan Islam, di wilayah ini juga terdapat penduduk yang memeluk keyakinan agama minoritas yang dipeluk sebagian kecil masyarakat seperti keyakinan Kristen (Protestan) dan Katolik. Untuk dua keyakinan tersebut umumnya dipeluk warga keturunan Tionghoa dan sebagian kecil penduduk asli yang umumnya tinggal di Gabus.

Islam merupakan keyakinan dominan namun sebelumnya juga dikatakan wilayah Gabus belum termasuk kawasan masyarakat santri, hal itu dikarenakan corak Islam yang ditunjukkan sebagian besar masyarakatnya adalah Islam nominal. Hal lain yang memperlihatkan wilayah Gabus belum merupakan kawasan santri adalah masih sedikitnya tempat yang menjadi atau dijadikan sebagai pusat konsentrasi pengajaran Islam dalam bentuk pesantren dan madrasah. Untuk wilayah yang memenuhi karakteristik sebagai kawasan santri nampaknya baru dua desa yaitu Mojolawaran dan Kuryokalangan. Ini dikarenakan pada dua desa ini terdapat lembaga pendidikan madrasah dan terdapat cukup banyak pesantren. Namun begitu jika dibandingkan dengan desa pesantren dan

madrasah seperti di wilayah Pati yang lain misalnya di Margoyoso, Tayu, dan Trangkil maka keberadaan jumlah pesantren dan madrasah di dua desa tersebut masih berada jauh di bawah wilayah yang disebutkan. Selain itu keberadaan madrasah dan pesantren di Margoyoso, Tayu, Trangkil dan lainnya selama ini sanggup menarik minat masyarakat di luar wilayah Pati bahkan wilayah luar Pulau Jawa secara masif, sedangkan keberminatan masyarakat di luar wilayah Kabupaten Pati terhadap madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren di dua desa itu terbilang masih minim, meski bukan berarti tidak ada.

## **2. Analisis Konsep Strategi yang Digunakan dalam Menghadapi Persaingan antar Lembaga Pendidikan Islam di Kecamatan Gabus**

Keputusan terhadap strategi yang akan dipilih dan diimplementasikan oleh lembaga pendidikan tergantung kepada kesiapan dan modal sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, dengan harapan strategi yang dilakukan sanggup menyelesaikan masalah yang sedang dan akan dihadapinya. Berdasarkan orientasi pendidikan maka lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan strategi tertentu sehingga dapat menyehatkan dan bisa mengantar kepada kemajuan. Mujamil Qomar menjelaskan: Strategi yang dipilih harus mempertimbangkan berbagai kondisi yang dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam sehingga menjadi suatu bentuk strategi yang fungsional, yaitu suatu strategi yang sanggup menyelesaikan pelbagai masalah yang sedang dihadapi, sehingga strategi tersebut dapat berfungsi layaknya resep yang mujarab.<sup>103</sup>

Hal ini selaras sebagaimana yang telah dilakukan pada MTs-MTs swasta di wilayah Kecamatan Gabus dalam rangka menghadapi persaingan, kelima lembaga yang ada telah memilih strategi yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya dan diharapkan menjadi jalan keluar dalam himpitan persaingan antar lembaga pendidikan dalam

---

<sup>103</sup>Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 51.

memberikan pengaruh kepada pengguna jasa pendidikan (orang tua peserta didik/wali murid).

Manakala suatu madrasah ditempatkan sebagai institusi yang memproduksi atau menjual jasa kepada pelanggan, didalamnya juga menyertakan unsur pemasaran yang disebut pemasaran jasa pendidikan. Sebagaimana pendapat Buchary alma yang pendapatnya dilansir Fatah Syukur menyatakan: Pemasaran pendidikan bisa diartikan sebagai proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan cara menciptakan dan saling menukar serta memanfaatkan jasa (berupa kualitas pendidikan dan sistem pengajaran yang telah ditawarkan melalui promosi atau penjualan) dengan pemakai jasa pendidikan.<sup>104</sup>

Menurut analisa penulis, pemasaran itu identik dengan daya tarik. Manakala suatu produk mampu menarik pelanggan dalam hal ini wali murid yang akan menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga tertentu, maka usaha/program yang dilaksanakan di madrasah tersebut bisa dikatakan memenuhi keinginan pangsa pasar, yang berarti lembaga itu akan diminati oleh masyarakat.

Semangat yang dilakukan oleh pelaku manajerial madrasah tercermin dalam hasil wawancara dengan kepala MTs Nurul Khosyi'in Pantirejo, Teguh Sedayu: Bahwa Sekolah harus mampu mempengaruhi daya tarik pemasaran pendidikan. Sedangkan langkah praktis pemasarannya adalah dengan cara membekali kompetensi keterampilan/keahlian pada peserta didik, yang dimungkinkan dapat sebagai bekal melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Ari Rusmaji (kepala MTs Miftahul Huda Sugihrejo), lebih sakral mengatakan bahwa daya tarik pemasaran pendidikan diibaratkan sebagai ruh atau nyawa madrasah. Sekolah/madrasah yang kosong dari daya tarik pemasaran pendidikan, penulis ibaratkan raga yang tanpa nyawa tidak

---

<sup>104</sup>Fatah Syukur NC., *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 187.

mampu bergerak dalam artian madrasah tersebut gagal di dalam mengoperasionalkan manajemen madrasah sehingga tidak mampu memberi pengaruh yang besar untuk menghadapi persaingan.

Sudah barang tentu dalam mengelola sebuah strategi harus dimatangkan dalam manajemen pendidikan dengan melalui berbagai proses. Onimus Amtu memberikan definisi:

“Manajemen pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, proses hingga aktivitas yang menjadi bagian penting dari proses penyelenggaraan pendidikan, yang pada gilirannya ditujukan untuk memandu sumber daya organisasi pendidikan melalui pelbagai proses seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengarahan, dan penggerakan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang ditetapkan.”<sup>105</sup>

Dunia pendidikan dewasa ini dan masa yang akan datang dalam perspektif yang disampaikan Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf mengenai realitas yang terjadi dan berlangsung pada pendidikan Islam, secara eksternal pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam akan menghadapi tiga isu besar. Ketiga isu besar sebagaimana yang dikatakan Husni Rahim adalah globalisasi, demokratisasi dan liberalisasi.<sup>106</sup>

Sebagai bentuk penangkal tiga isu besar ini lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta di wilayah Kecamatan Gabus telah melakukan upaya untuk mengatasinya yaitu dengan membentuk citra yang baik pada madrasah dalam menghadapi persaingan, seperti upaya yang dilakukan Abdul Rofiq di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom, pendapatnya bahwa citra suatu lembaga dapat terbentuk dari meningkatnya prestasi siswa, sehingga dapat mengangkat citra madrasah. Drs. Ely Zainudin (kepala MTs Tuan Sokolangu Mojolawaran), memberi penjelasan tentang pembentukan citra dapat terwujud dengan tiga syarat; (1) Mampu mengembangkan potensi peserta didik, (2) Dapat mengembangkan nilai tambah bagi para peserta didik, dan (3). Mampu menjadi barometer atas

---

<sup>105</sup>Onimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 25.

<sup>106</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 14.

perkembangan/kemajuan madrasah dan dapat menghidupkan suasana madrasah yang lebih baik. Lebih lanjut Teguh Seti S. berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat makin bertambah apabila mengetahui terhadap kebaikan-kebaikan/capaian madrasah. Secara otomatis citra suatu lembaga pendidikan akan terangkat.

Memang untuk mengangkat citra dari keterpurukan *image* masa lalu madrasah yang tidak menguntungkan bagi lembaga madrasah dari sejarah masa lalunya tidaklah gampang. Dimana stigma lama sejak masa kolonial madrasah diposisikan sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Bagi Qomar stigma lama ini tidak perlu direspons secara reaktif, karena menurutnya: Mungkin saja hal itu mencerminkan kebenaran substansi pendidikan Islam. Secara garis besarnya, sudah mendesak bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perubahan strategi konvensional menjadi strategi-strategi transformatif. Dalam strategi transformatif akan bisa diberdayakan semua potensi menjadi kekuatan yang andal guna mengawal, mengantarkan, dan mewujudkan keberhasilan serta kemajuan suatu lembaga pendidikan Islam baik secara fisik maupun kualitasnya.<sup>107</sup>

Untuk sebuah keberhasilan dibutuhkan keberanian merupakan perubahan atau cara pembaharuan yang positif-konstruktif. Perubahan ditujukan kepada arah yang lebih baik. Ajib Wahyudi (waka kurikulum MTs Nurul Khosyi'in) dalam hasil wawancara menyampaikan tentang perubahan yang positif-konstruktif hendaknya tertuju kepada kualitas madrasah dengan tetap mengusung sisi keagamaan, bukan memaknainya sebagai persaingan yang tidak sehat antar lembaga pendidikan yang ada. Sementara Khoiri (waka kesiswaan di madrasah tersebut) menjelaskan langkah praktis dalam bentuk mengasah potensi yang dimiliki peserta didik dengan memberikan arahan, membina atau memperbaiki potensi yang telah dimiliki peserta didik. Moh. Saeroji (waka kesiswaan MTs Tuan Sokolangu), pembaharuan yang positif-konstruktif dapat dijalankan

---

<sup>107</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. xviii.

untuk mengatasi persaingan antar lembaga pendidikan karena menurutnya hal tersebut menjadi motivasi bagi siswa untuk meningkatkan semangat belajar. Yulia Ernawati (waka kesiswaan MTs Miftahul Huda) mengatakan tidak ada persaingan dalam dunia pendidikan yang ada adalah rasa saling membangun (kerjasama) antar lembaga pendidikan. Strategi yang dinyatakan Yulia ini sesuai konsepnya Agus Rahayu yang menurutnya suatu keunggulan baik dari perspektif pasar dan organisasi bisa dicapai dengan menerapkan dua strategi dasar yaitu: 1) Strategi Bersaing (*cooperative strategy*) dan 2) Strategi kerjasama (*cooperative strategy*). Lebih lanjut dijelaskan:

Keputusan strategi yang akan dipilih dan diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam itu didasarkan pada modal sumberdaya yang dimiliki. Pilihan menempuh strategi bersaing akan bisa efektif jika suatu organisasi memiliki sumber daya yang baik. Namun jika sumber daya yang dimiliki kurang baik/rendah, pilihan yang bisa ditempuh adalah dengan strategi kerjasama. Dan jika situasi sumber daya yang dimiliki ternyata sama pada masing-masing organisasi/satuan pendidikan, maka pertimbangan terhadap pilihan strategi lebih fokus kepada daya tarik pasar.<sup>108</sup>

Berikut ini adalah beberapa pemikiran dan langkah yang telah dikembangkan dan dilaksanakan di beberapa MTs dalam obyek penelitian yang dijadikan sebagai strategi pemberdayaan pendidikan Islam dalam menghadapi dan menyikapi persaingan antar lembaga pendidikan dalam konteks bersaing dengan sekolah umum maupun bersaing dengan sesama lembaga pendidikan Islam/madrasah.

Pertama adalah berbentuk aktualisasi kegiatan yang berbasis kepada *minadz-dzulumat ila an-nur*. Juri (waka kurikulum MTs Taris Tanjunganom) merumuskan Konsep *minadz-dzulumat ila an-nur* adalah sebuah perubahan menuju kepada sebuah kemajuan yang positif. Konsep

---

<sup>108</sup>Buchari Alma & Ratih Hurriyati (Ed.), "Pemasaran Jasa pendidikan yang Fokus pada Mutu", dalam *Manajemen Corporate Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus pada Mutu dan Layanan Prima*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 66.

ini dilakukan di madrasah secara bertahap. Imam Ali Gufron (waka kurikulum MTs Abadiyah) berpendapat tentang konsep *minadz-dzulumat ila an-nur* yang sudah diusahakan pada madrasahnyanya, merupakan inovasi yang mencerahkan, dapat merubah kondisi siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Konsep itu jika dijalankan dengan baik mampu menemukan potensi/bakat peserta didik sehingga berprestasi, mampu merebut kejuaraan dalam ajang berbagai even lomba, sehingga dapat mewujudkan siswa berprestasi namun tidak menjadi sombong.

Kedua adalah pengembangan Fungsi reparasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dijadikan konsep strategi untuk mengatasi persaingan dalam mempengaruhi calon peserta didik. Khoiri menyebutkan bahwa madrasah memang berfungsi menjadi sarana reparasi terhadap siswa sehingga madrasah menjadi wahana untuk memperbaiki dan menambah ilmu yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki peserta didik. Setyowati lebih tegas menerangkan tentang fungsi reparasi madrasah berbentuk arahan yang baik kepada peserta didik, secara perlahan siswa akan diarahkan ke dalam hal-hal yang lebih baik lagi secara Islami. M. Wahyudin Azies memberi penjabaran mengenai karakter Islam yang harus diterapkan di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lain:

Yaitu karakter Islami berupa kesadaran sebagai muslim dalam menjalankan perintah dan larangan agama di setiap waktu dan tempat secara konsisten. Karakter islami selanjutnya adalah orientasi pendidikan yang bersifat holistik dan tidak terbatas kepada tujuan praktis semata dengan menempatkan aspek spiritual-transendental dalam proses pencapaian dari tujuan pendidikan. Karakter Islami ini juga dapat diartikan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang tidak verbalistik sehingga peserta didik dimudahkan dalam mengembangkan keterampilan dan wawasannya secara terpadu.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>M. Wahyudin Azies (Ed.), *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta, 2003, hlm. 107.

Pendapat serupa didapatkan data yang sama dalam wawancara peneliti di 5 MTs sebagai obyek penelitian, mereka memiliki penilaian yang sama tentang fungsi reparasi madrasah bagi siswa yaitu sebagai tempat untuk memperbaiki perilaku siswa sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah masing-masing.

Ketiga, berupaya menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan, dengan cara menggeser persepsi posisi lembaga pendidikan kelas dua menjadi lembaga pendidikan alternatif. Ajib Wahyudi berkomentar dalam hal pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang langsung pada obyeknya dan mengutamakan metode praktek yang paling tepat. Letak alternatifnya sebagaimana kutipan dalam wawancara dengan Khoiri, yakni dengan cara siswa bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat mereka (peserta didik) sehingga mereka mampu menguasai berbagai keterampilan yang nantinya dapat diterapkan di lingkungan masyarakatnya dan berikutnya dikembangkan dalam jenjang pendidikan seterusnya. Subaidiyono lebih menekankan bahwa pendidikan alternatif itu terletak pada sikap, perilaku dan kepribadian siswa yang lebih baik. Ali Gugron, menyampaikan langkah yang telah ditempuh pada madrasahnyanya tentang letak pendidikan alternatif diantaranya: 1) Pengembangan sains dengan membuka kelas sains. 2) Pengembangan kajian kitab salaf dengan membuka program kelas kitab. 3) Pengembangan tahfidz Qur'an dengan membuka program kelas tahfidz. 4) Pengembangan life skill sesuai dengan bakat dan minat siswa. 5) Menjaga tradisi dan kearifan lokalitas yang menurutnya menjadi nafas dan karakter pada madrasah.

Tiga langkah tersebut yang dilakukan di MTs swasta pada obyek penelitian mengadopsi pendapat Mujamil Qomar, dalam beberapa pemikiran dan langkah yang bisa ditempuh untuk tujuan yang dimaksudkan yaitu strategi yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi dan menyikapi persaingan antar lembaga

pendidikan adalah dengan menentukan fungsi kelembagaan pendidikan Islam dengan cara;

1. Mengaktualisasikan konsep *minadz-dzulumat ila an-nuur*
2. Mengembangkan fungsi reparasi dalam pendidikan Islam
3. Menggeser persepsi posisi lembaga pendidikan kelas dua menjadi lembaga pendidikan alternatif.<sup>110</sup>

Ikhtiar yang berupa strategi dalam menghadapi persaingan pendidikan global memang harus dilakukan supaya masyarakat memiliki ketertarikan kepada lembaga pendidikan Islam, karena sekarang tuntutan masyarakat sangat tinggi dalam pemenuhan mutu pendidikan. Malik Fajar menegaskan:

“Kurang tertariknya masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam itu terjadi bukan karena terjadinya pergeseran dan memudarnya ikatan keagamaan, namun lebih dikarenakan pada sebagian besar lembaga pendidikan Islam kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan mutu penyelenggaraan pendidikan baik untuk masa sekarang maupun dimasa mendatang.”<sup>111</sup>

Dalam pandangan peneliti terhadap upaya pemanfaatan strategi yang digunakan oleh kelima MTs swasta di wilayah Kecamatan Gabus, Upaya tersebut merupakan bentuk kegigihan dan *ikhtiyar* dalam mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan di tengah-tengah persaingan terhadap dampak dari globalisasi pendidikan. Supaya masyarakat Islam tetap memiliki ketertarikan terhadap lembaga pendidikan Islam, karena berkualitas dan menjanjikan. Sebagaimana petikan dari penegasan Malik Fajar di atas bahwa lembaga pendidikan diharapkan responsif terhadap mutu penyelenggaraan pendidikan yang tidak boleh terputus oleh waktu baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

---

<sup>110</sup> Mujammil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 74.

<sup>111</sup>A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm 250.

### 3. Analisis Keberhasilan di dalam Menggunakan Konsep Strategi Memenangkan Persaingan pada masing-masing MTs dalam Usaha Menarik Minat Peserta Didik

Memasuki tahun 2014 dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan kepada dua pilihan dalam hal penerapan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum paling baru yang dikeluarkan oleh pihak Kementerian Pendidikan Kebudayaan yakni Kurikulum 2013. Kurikulum yang disebut pertama (KTSP), karena telah diberlakukan lebih dahulu hingga saat ini masih menjadi kurikulum dominan yang diterapkan di sekolah/madrasah. Sementara untuk Kurikulum 2013 hanya diberlakukan pada sekolah-sekolah tertentu saja.

Kurikulum sendiri dalam arti sempit dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mendapatkan ijazah (lisensi). Sementara dalam arti yang luas pengertian kurikulum adalah semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh suatu lembaga pendidikan kepada para peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan.<sup>112</sup> Dalam pelaksanaan kurikulum yang dibutuhkan adalah penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran), penjabaran materi (kedalaman dan keluasan), penentuan strategi dan metode pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, dan *setting* lingkungan pembelajaran.<sup>113</sup>

Nana S. Sukmadinata menyatakan kurikulum dapat dilihat dalam 3 dimensi; sebagai ilmu, sistem, dan rencana. Dalam kapasitas sebagai rencana, kurikulum dibahas berbagai rencana dan rancangan tentang kurikulum dan dalam konteks ini (kurikulum sebagai rencana) ada yang bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kurikulum sebagai rencana (*curriculum as plan*) merupakan dimensi kurikulum paling banyak dikenal baik oleh pelaksana kurikulum maupun

---

<sup>112</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Penerbit Bening, Yogyakarta, 2010, hlm. 34.

<sup>113</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

masyarakat. Kurikulum rencana disebut juga kurikulum tertulis (dokumen kurikulum) yang menjadi pedoman dan acuan bagi para pelaksana dalam proses pendidikan para peserta didik.<sup>114</sup>

Seperti telah disebutkan di depan, jenis kurikulum yang diterapkan di kelima MTs yang menjadi obyek penelitian yaitu MTs Nurul Khosyi'in, MTs Miftahul Huda, MTs Tarbiyatul Islamiyah, MTs Tuan Sokolangu, dan MTs Abadiyah adalah Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) atau juga disebut sebagai Kurikulum 2006. Jamal Makmur A. Dengan mengutip pada Standard Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat (15) memberikan pengertian tentangan KTSP ini yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mempertahankan dan berdasarkan standard kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standard Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>115</sup>

Dengan mengutip M. Basuki Sugita (2006), selanjutnya Jamal Makmur mengungkapkan bahwa KTSP memberi keleluasaan penuh bagi setiap sekolah/madrasah untuk mengembangkan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Hal ini juga diperkuat oleh penegasan dari E. Baskoro Poedjinoegroho (2006) yang menyatakan Kurikulum 2006 atau KTSP merupakan hasil penegasan dari atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Dalam lingkup satuan pendidikan sekolah atau madrasah maka suatu satuan pendidikan akan menjadi mandiri dan diberi kesempatan dalam mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual, meski hal tersebut bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan.<sup>116</sup>

Sementara itu mengenai keberadaan dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan sekolah/madrasah adalah

---

<sup>114</sup>Nana S Sukmadinata, "Kurikulum dan Pembelajaran" dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, PT. Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007, hlm. 96-97.

<sup>115</sup>Jamal Makmur Asmani, *Op.Cit.*, hlm. 41.

<sup>116</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

ditujukan untuk dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberi manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. di samping itu kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda.<sup>117</sup> Dalam Pasal 4 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No, 62 Tahun 2014 disebutkan pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan dilakukan dengan mengacu kepada prinsip partisipasi aktif dan menyenangkan. Partisipasi aktif adalah kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan dan keterlibatan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing. Adapun prinsip menyenangkan adalah; kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menghadirkan kegembiraan dan perasaan menyukai di kalangan peserta didik.

Pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pelaksanaan dan pembangunan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 bersama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain sudah pada tempatnya mengadakan dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang telah diatur tersebut.

Dalam hal kerangka ideal untuk menyelenggarakan pendidikan Islam di masa sekarang dan masa mendatang M. Wahyudin Azies menyatakan bahwa pada lembaga pendidikan Islam seharusnya membangun visi pendidikan Islam yang disusun dan dikelola dengan mempertimbangkan sumber dari unsur-unsur seperti nilai/ajaran Islam, karakter esensial dari sejarah pendidikan Islam, dan rumusan tuntutan masa depan. Dengan kata lain, visi pendidikan Islam untuk saat ini dan di

---

<sup>117</sup>Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pada Bab Pendahuluan.

masa mendatang adalah terwujudnya suatu sistem pendidikan Islami, populis, berorientasi kepada mutu, dan berwawasan kemajemukan.<sup>118</sup>

Untuk itu kurikulum dan proses pendidikan yang diterapkan harus menunjukkan karakter Islam-nya dengan mempraktikkan nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan baik dari pimpinan, guru dan karyawan, dan siswa. Azies memberi penjabaran mengenai karakter Islam yang harus diterapkan di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lain yaitu karakter Islami berupa kesadaran sebagai muslim dalam menjalankan perintah dan larangan agama di setiap waktu dan tempat secara konsisten. Karakter Islami selanjutnya adalah orientasi pendidikan yang bersifat holistik dan tidak terbatas kepada tujuan praktis semata dengan menempatkan aspek spiritual-transendental dalam proses pencapaian dari tujuan pendidikan. Karakter Islami ini juga dapat diartikan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang tidak verbalistik sehingga peserta didik dimudahkan dalam mengembangkan keterampilan dan wawasannya secara terpadu.<sup>119</sup>

Terkait dengan kurikulum, seharusnya pada lembaga pendidikan Islam mulai mewujudkan suatu ciri proses pendidikan yang berorientasi kepada kualitas. Ciri seperti ini menjadi keniscayaan dan tantangan yang nyata dikarenakan penghargaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan akan ditentukan pada tingkat kualitas pendidikan yang ditunjukkan. Jika suatu lembaga pendidikan Islam/madrasah gagal atau tidak berhasil dalam mewujudkan visi seperti ini, maka mereka tidak akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan akan tertinggal dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.<sup>120</sup>

Seiring dinamika zaman, pendidikan dan lembaga pendidikan Islam harus tanggap dan peka terhadap isu-isu besar itu, paling tidak dalam konteks dinamika lokal. Terlebih globalisasi yang mengusung

---

<sup>118</sup>M. Wahyudin Azies, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Abuddin Nata (Ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penerbit Angkasa, Bandung, hlm. 107.

<sup>119</sup>*Ibid.*

<sup>120</sup>*Ibid.*, hlm. 108.

semangat keterbukaan, dan di dalamnya menuntut kompetisi (persaingan) di semua aspek kehidupan. Demikian halnya dengan nilai globalisasi dalam penyelenggaraan pendidikan, yang juga mengusung dan mempraktikkan persaingan/kompetisi, baik dalam konteks dan perspektif kompetisi nasional, regional, hingga lokal, antara sesama lembaga pendidikan, tidak ketinggalan juga di antara pada lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah-madrasah.

Mujamil Qomar juga menyatakan, bahwa tumbuhnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam telah bergeser dari pertimbangan ideologis menuju pada pertimbangan rasional. Artinya, pada sebagian masyarakat tidak serta merta memasukkan anak-anaknya ke madrasah tidak lagi karena persamaan identitas sebagai sesama orang Islam semata tapi juga menyertakan aspek pertimbangan atau seleksi.<sup>121</sup> Qomar kemudian menyatakan jika lembaga pendidikan Islam dikelola dengan profesional dan sanggup membuktikan keberhasilan serta kemajuan di bidang akademik dan non-akademik maka ini bisa dimanfaatkan sebagai momentum terbaik bagi lembaga pendidikan Islam/madrasah. Kenyataan dewasa ini menunjukkan dengan semakin membaiknya taraf hidup masyarakat, utamanya masyarakat Islam, juga paralel dengan munculnya tuntutan dan terjaminnya mutu akademik dalam pemenuhan tuntutan kualitas yang mereka butuhkan di bidang pendidikan.<sup>122</sup>

Karena itu permasalahannya kemudian bukan masyarakat yang tidak punya komitmen terhadap agama yang ditunjukkan dalam memilih lembaga pendidikan Islam, namun lebih dikarenakan tuntutan masyarakat yang makin tinggi untuk pemenuhan mutu pendidikan. Malik Fadjar menegaskan, kurang tertariknya masyarakat memilih lembaga pendidikan Islam terjadi bukan dikarenakan pergeseran dan memudarnya ikatan keagamaan tapi dikarenakan di sebagian besar lembaga pendidikan Islam

---

<sup>121</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Gelora Aksara Pratama, Surabaya, 2007, hlm. 45.

<sup>122</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

dipandang kurang menjanjikan dan tidak responsif terhadap tuntutan mutu pendidikan.<sup>123</sup>

Uraian analisis yang bisa diuraikan sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo

Untuk obyek penelitian yang ditempatkan pada urutan pertama yaitu MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, uraian mengenai penerapan dan penyelenggaraan kurikulum secara umum sudah bisa dipaparkan pada sub-bab sebelumnya. Dari hasil interview kepada Kepala MTs Nurul Khosyi'in Teguh Seti Sedayu, S. Pd.I., dalam hal strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus dan sekitarnya, didapatkan jawaban bahwa lembaga yang dipimpinnya itu menggunakan strategi dalam menghadapi persaingan yang cukup ketat tersebut. Demikian halnya ketika ditanyakan kepada yang bersangkutan apakah inovasi atau pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai komponen dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Gabus, juga diperoleh jawaban yang membenarkan hal itu.<sup>124</sup>

Ia mengatakan ada komponen lain yang digunakan sebagai strategi yaitu penyediaan pelayanan antar-jemput peserta didik dari rumah ke madrasah dan sebaliknya. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk mengefisienkan waktu tempuh dari berangkat dan pulang siswa ketika akan memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dalam satu hari. Antar jemput ini dilakukan karena ada beberapa anak yang menjadi peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in yang berasal dari desa yang jaraknya cukup jauh dari lokasi madrasah.

---

<sup>123</sup> A. Malik Fadjar, *Op. Cit.*, hlm. 250.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Kepala MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo, Teguh Seti Sedayu, S. Pd. I., pada 1 Oktober 2016 di MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo..

Dalam hal menjawab pertanyaan yang bersifat umum yaitu tentang peran dan fungsi strategis dari pengembangan kurikulum dan penguatan ekstrakurikuler sebagai upaya dalam menarik minat masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan, kepala MTs yang berusia 32 tahun, menyatakan bahwa hal itu memang berpengaruh karena dua hal tersebut (inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler) dipandanginya sebagai dua hal yang mengarahkan para peserta didik mendapatkan dan menguasai suatu pengetahuan serta keahlian yang sangat mendukung untuk menjadi bekal dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler juga dinilainya bisa menjadi unsur yang menunjang atas terdongkraknya citra positif suatu lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah di mata masyarakat umum.

Terkait dengan keberadaan madrasah yang dipimpinnya, lulusan STAIN Kudus itu mengungkapkan dalam hal SDM yang terdapat di lembaga yang dipimpinnya itu dalam pandangannya masih belum ideal, dan keadaan ini yang menyebabkan MTs Nurul Khosyi'in yang dipimpinnya itu dinilainya masih kalah bersaing dengan beberapa MTs lain di Kecamatan Gabus, terutama dalam hal kemampuan menarik minat lulusan SD/MI dalam melanjutkan pelajarannya. Ia juga mengatakan, ada beberapa hal yang menjadi penghambat sehingga lembaga yang dipimpinnya itu masih belum bisa memenangkan persaingan di antaranya hal-hal seperti; minat dan motivasi siswa yang masih rendah dalam menjalani pembelajaran. Minat belajar yang rendah ini tentu berkaitan langsung dengan capaian prestasi yang ditunjukkan oleh peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in. Minimnya atau belum adanya hasil prestasi baik dalam pembelajaran reguler atau prestasi dalam berbagai even-even prestasi ini yang membuat belum ada hal yang patut ditunjukkan kepada masyarakat terkait dengan prestasi yang berhasil didapatkan oleh

peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in. Hal selanjutnya yang juga dirasakan sebagai penghambat adalah sumber dana yang terbatas, yang berakibat pihaknya menghadapi keterbatasan pula dalam merencanakan dan mewujudkan inovasi kurikulum dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler.

Sosok yang menangani dan bertanggung jawab secara langsung mengenai kurikulum terkait dengan penerapan dan pengembangannya itu adalah Ajib Wahyudi, S. Pd., yang selama ini menjabat sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum (Waka Kurikulum) di MTs Nurul Khosyi'in. Terkait dengan inovasi keurikulum yang dikembangkan di MTs Nurul Khosyi'in adalah berupa tambahan pelajaran untuk muata lokal berupa pelajaran *Nahwu-Shorof, Baca Tulis Qur'an, Adab Tauhid, dan Ke-NU-an*.<sup>125</sup> Selain itu hal-hal lain yang ditempatkannya sebagai bagian dari inovasi kurikulum di MTs Nurul Khosyi'in adalah menambah kegiatan dan kualitas keruhanian dan amalan-amalan yang selama ini juga dilaksanakan di masyarakat. Dalam hal kedudukan strategis inovasi kurikulum sebagai unsur yang berperan dan mendukung dalam keberhasilan menarik minat calon peserta didik, Ajib Wahyudi menyatakan bahwa inovasi kurikulum memang memiliki peran dan fungsi strategis untuk hal yang dimaksudkan tersebut. Ia selanjutnya juga menyatakan hal yang menjadi penghambat bagi MTs Nurul Khosyi'in dalam hal kemampuan menarik minat para calon peserta didik untuk meneruskan belajar di madrasah tempat selama ini ia ikut terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran itu, Ajib Wahyudi mengatakan adanya unsur-unsur berupa sikap kurang disiplin di internal madrasah dan kurang berhasilnya dalam menjalankan visi dan misi MTs Nurul Khosyi'in.

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MTs Nurul Khosyi'in, Ajib Wahyudi, S. Pd. pada 1 Oktober 2016 di MTs Nurul Khosyi'in, Pantirejo.

Selanjutnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in. Dalam wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Nurul Khosyi'in Nur Sholeh F, S. Pd., dinyatakan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Nurul Khosyi'in dilakukan sesuai dengan yang digariskan dalam lembaran kurikulum madrasah yang telah disusun. Jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah rebana yang dilaksanakan pada hari Jum'at (pembina: Agung W.), kegiatan tenis meja dan bulutangkis (pembina Khoeri) yang dilaksanakan pada hari Ahad. Namun begitu dari kegiatan ekstrakurikuler yang digelar ini, Khoeri menyatakan belum mampu memfasilitasi keinginan semua peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in. Meski sempat ada prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang peserta didik putri yang bernama Izza Alfiatur Rohmah (15 th) dari Pantirejo, namun hal tersebut nampaknya belum mengangkat kegiatan ekstrakurikuler baik spesifik kegiatan Pramuka dan secara umum kegiatan ekstrakurikuler lainnya menjadi sesuatu yang diminati dan memunculkan ekspektasi dalam menghadirkan prestasi selanjutnya yang lebih tinggi.<sup>126</sup> Hal tersebut tentu juga belum terlalu cukup untuk memunculkan citra keunggulan MTs Nurul Khosyi'in di mata masyarakat dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sama.

Dalam hal penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pihaknya masih menghadapi berbagai kekurangan karena dihadapkan kepada faktor-faktor seperti minat sebagian besar peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in yang rendah terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Keadaan ini yang membuat Waka Kesiswaan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keberadaan kegiatan ekstrakurikuler mengalami kesulitan untuk mengetahui tingkatan potensi dan prestasi para siswa di dalam bidang ekstrakurikuler. Keadaan ini juga yang

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Izza Alfinatur Rahmah, peserta didik Kelas VIII MTs Nurul Khosyi'in dari Desa Pantierjo, Gabus, pada 29 September 2016.

menjadi sebab atas minimnya cabang kegiatan ekstrakurikuler yang digelar di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in.<sup>127</sup> Keadaan ini yang menurutnya juga ikut berpengaruh terhadap kemampuan bersaing dari MTs Nurul Khosyi'in dalam hal menarik minat calon peserta didik dalam setiap tahun ajaran baru. Bagi Khoeri cukup jelas, bahwa jenis dan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat, menarik, dan mendapat cukup banyak minat tidak hanya sekedar memberi hal-hal yang menjadi prinsip dari penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yaitu partisipasi aktif dan menyenangkan semata, namun juga bisa menghadirkan prestasi dan kebanggaan diri maupun kolektif kelembagaan. Jika ini bisa tercapai maka Khoeri meyakini unsur kegiatan ekstrakurikuler akan menunjang dan bisa menjadi bagian strategi dalam menghadapi persaingan antara lembaga pendidikan.

Di pihak masyarakat sendiri, dan yang dimaksud masyarakat di sini adalah para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di MTs Nurul Khosyi'in, juga mengungkapkan motif dan ekspektasi mereka terhadap madrasah yang menjadi tempat anak-anaknya menuntut ilmu itu. Dari empat nama orang tua/wali murid yang ditemui dan diwawancarai oleh penulis terkait dengan motif mereka dalam menyekolahkan anak-anaknya di MTs Nurul Khosyi'in, didapatkan dua orang memberikan alasan dan motif untuk menambah wawasan sebagai motif menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut. Sayangnya ketika ditanya lebih lanjut maksud menambah wawasan itu, tidak didapatkan penjelasan sama sekali. Dalam persepsi penulis jawaban seperti itu adalah mengandung arti tujuan untuk melanjutkan pendidikan di jejang selanjutnya setelah anak-anaknya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar.

Dua responden dari kalangan orang tua/wali murid lainnya menyebut alasan untuk mendapat pengajaran agama sebagai motif

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Nurul Khosyi'in, Khoeri, S.Pd., di MTs Nurul Khosyi'in pada 1 Oktober 2016 di MTs Nurul Khosyi'in.

utamanya. Pasangan Subeno-Sumarti, pasangan suami isteri warga desa Pantirejo menyatakan alasan agar anaknya agar mendapat pengajaran dan mengerti ilmu agama sebagai alasan keduanya menyekolahkan anaknya di MTs Nurul Khosyi'in.<sup>128</sup> Motif dan alasan yang sama juga disampaikan oleh Supargo, juga penduduk desa yang sama.<sup>129</sup> Sementara dua responden lain yang mewakili pihak orang tua dan masyarakat yang menyebutkan untuk menmbah wawasan sebagai motif atas keputusan mereka menyekolahkan di MTs Nurul Khosyi'in disampaikan oleh Purnomo, warga Desa Karaban<sup>130</sup> dan Haryanto, warga Desa Sundoluhur, Kecamatan Kayen, yang yang menyekolahkan anaknya di MTs Nurul Khosyi'in.<sup>131</sup>

Para orang tua yang mewakili masyarakat menyatakan bahwa unsur-unsur seperti keinginan agar anaknya mendapatkan pengajaran agama dan materi pelajaran yang tidak terlalu membebani murid dipandang sebagai hal yang menjadi kelebihan dari pelaksanaan kurikulum di MTs Nurul Khosyi'in meski pernyataan ini menurut penulis tidak begitu jelas terutama dalam hal pengajaran agama karena dalam pendapat penulis dalam hal bobot pengajaran agama masih ada beberapa madrasah lain yang memberikan materi pengajaran keagamaan yang baik secara kuantitas dan kualitas lebih baik.

Sementara itu dalam hal motif dalam memutuskan untuk belajar di MTs Nurul Khosyi'in dari kalangan peserta didik, penulis mendapatkan beragam jawaban. Armadani Wahyu Pratama (15 tahun) siswa kelas IX menyebut keputusannya bersekolah di MTs Nurul Khosyi'in adalah karena keinginannya sendiri karena lokasi madrasah

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan pasangan suami-isteri Subeno-Sumarti di Desa Pantirejo pada 28 September 2016 pukul 19.45 WIB.

<sup>129</sup>Wawancara dengan Bapak Supargo di Desa Pantirejo pada 28 September 2016 pukul 20.25 WIB.

<sup>130</sup>Wawancara dengan Purnomo di Desa Karaban pada 28 September 2016 pukul 20.55 WIB.

<sup>131</sup>Wawancara dengan Haryanto di Desa Sundoluhur pada 28 September 2016 pulul 13.30 WIB.

yang cukup dekat dengan tempat tinggalnya.<sup>132</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Hayatul Ni'mah, peserta didik dari Desa Sundoluhur, Kayen (Kelas IX), Izza Alfiatur Rohmah dari Pantirejo (Kelas VIII), dan Sindi C. Anggraeni dari Karaban (Kelas IX). Meski didapatkan jawaban yang bernada positif terhadap pelaksanaan kurikulum di madrasah, namun dalam hal kegiatan ekstrakurikuler mereka tidak memperlihatkan kegairahannya dalam mengikuti. Kegiatan ekstrakurikuler selama ini yang diikuti adalah Pramuka karena sifatnya wajib.

Dari serangkaian fakta dari hasil interviu dengan beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan MTs Nurul Khosyi'in itu, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam kerangka ideal pihak madrasah memiliki kesadaran tentang bagaimana suatu lembaga pendidikan itu dikelola, khususnya pada aspek penerapan dan pengembangan kurikulum dan pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler, agar madrasah bisa bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Di sisi lain, meski masih dihadapkan kepada keterbatasan dalam berbagai hal seperti SDM dan pendanaan serta keterbatasan dalam hal jumlah peserta didik, namun MTs Nurul Khosyi'in ternyata tidak hanya mengandalkan murid-murid yang berasal dari lingkungan sekitar madrasah semata namun juga terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari desa yang agak jauh dari lokasi madrasah seperti peserta didik yang berasal dari Desa Karaban, Sundoluhur, Tanjung, Kosekan, dan sekitarnya. Dalam pengamatan penulis, MTs Nurul Khosyi'in memang harus berusaha lebih keras lagi mengingat secara umum keadaan fisik madrasah sudah sangat memadai, namun terdapat dua ruang belajar yang terpaksa dikosongkan karena jumlah peserta didik yang ada tidak memenuhi jumlah ruang belajar yang tersedia.

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Armadani Wahyu Pratama di Desa Pantirejo 29 September 2016 pukul 08.40 WIB.

Dalam hal inovasi kurikulum dan penyelenggaraan ekstrakurikuler di MTs Nurul Khosyi'in, penulis menilai pelaksanaannya hanya bersifat normatif saja, dalam arti para penyelenggara pendidikan di madrasah ini menyadari dua aspek tersebut cukup strategis untuk dijadikan sebagai unsur dalam menghadapi persaingan antar lembaga, namun pelaksanaan kongkritnya belum terlihat. Jikapun mereka menyatakan telah melakukan inovasi kurikulum dalam proses pembelajaran di MTs Nurul Khosyi'in, maka dalam pandangan subyektif penulis hal jawaban itu masih bersifat normatif dan formil semata.

Seperti telah disinggung sebelumnya, fakta menunjukkan jumlah peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in dalam tiga tahun ajaran terakhir cenderung mengalami penurunan; Tahun Ajaran 2014/2015 tercatat ada 132 peserta didik, tahun ajaran 2015/2016 tercatat 133 peserta didik, dan untuk ajaran terakhir yaitu tahun ajaran 2016/2017 jumlahnya mengalami penurunan menjadi 115 peserta didik.<sup>133</sup> Dengan melihat angka tersebut maka harus dikatakan bahwa pada tahun terakhir penyelenggaraan pendidikan di MTs Nurul Khosyi'in mengalami pengurangan dalam jumlah peserta didik. Sementara jumlah kelas yang tersedia di lingkungan madrasah ini adalah sebanyak 5 (lima) kelas. Masih terdapat dua kelas yang tidak bisa difungsikan karena ketiadaan peserta didik.

## 2. MTs Miftahul Huda, Sugihrejo

Adapun untuk data peserta yang diperoleh adalah data jumlah peserta didik untuk tiga tahun ajaran yaitu Tahun Ajaran (TA) 2014/2015, TA 2015/2016, dan TA 2016/2017. Untuk Tahun Ajaran 2014/2015 terdapat 55 anak yang belajar di MTs Miftahul Huda yang tersebar dalam 3 kelas yaitu Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX. Sedangkan pada TA 2015/2016 tercatat 50 peserta didik yang tersebar

---

<sup>133</sup>*Ibid.*

ke 3 tingkatan kelas, dan terakhir pada TA 2016/2017 di MTs Miftahul Huda mencatatkan peserta didik sebanyak 58 peserta didik yang tersebar pada tiga tingkatan kelas yang tersedia. Dengan catatan seperti ini maka pada tahun ajaran paling terakhir, MTs Miftahul Huda berhasil mendapatkan jumlah peserta didik yang lebih baik dibandingkan dua TA sebelumnya.

Terkait dengan strategi dalam persaingan antara lembaga pendidikan di Kecamatan Gabus, Kepala MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, Ari Rusmaji, S. Hum. (40 Tahun) menyatakan lembaga pendidikan yang dipimpinnya itu telah melaksanakan strategi persaingan, dan tentunya persaingan menarik minat calon peserta didik.<sup>134</sup> Cara yang ditempuh adalah dengan menjalin hubungan dan silaturahmi dengan para pemuka agama yang berdomisili di Desa Sugihrejo dan desa-desa di sekitarnya. Selain itu jalinan komunikasi juga dibangun dengan berbagai lembaga pendidikan dasar seperti SD dan MI yang berada di sekitar lokasi madrasah. Terutama menjelang akhir tahun ajaran di SD/MI, pihak MTs Miftahul Huda gencar melakukan sosialisasi dan komunikasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dasar tersebut dengan tujuan untuk membangun minat para calon tamatan SD dan MI itu untuk melanjutkan pendidikan ke MTs Miftahul Huda. Sebenarnya cara ini bukan cara yang baru karena semua MTs swasta yang berdomisili dan beroperasi di wilayah Gabus juga melakukan hal serupa, bahkan pihak SMP yang berstatus negeri pun melakukan hal sama meskipun dilakukan tidak dengan cara terang-terangan dan sifatnya informal.

Sehubungan dengan pengembangan atau inovasi kurikulum sebagai bentuk dan cara dalam menyikapi dan menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan, Ari Rusmaji menyebut MTs Miftahul Huda melakukan upaya yang dimaksud tersebut. Namun

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Kepala MTs Miftahul Huda, Ari Rusmaji, S. Hum., pada 4 Oktober 2016 di ruang Kepala Madrasah pukul 08.00 WIB.

begitu tidak ada penjelasan detail mengenai dalam wujud apa yang dimaksud dengan inovasi kurikulum yang disebutkan tersebut. Dalam pendapat penulis, pernyataan tersebut hanya bersifat opini formal saja mengingat pelaksanaan kurikulum pembelajaran di lingkungan MTs Maiftahul Huda berlangsung seperti umumnya yang dilangsungkan di sebagian besar madrasah-madrasah lain yang berada dalam satu wilayah.

Ari Rusmaji hanya menambahkan bahwa pengembangan kurikulum dalam bentuk inovasi kurikulum yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan, demikian juga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat sasaran menjadi unsur yang strategis dalam menunjang keunggulan suatu lembaga pendidikan. Namun apakah hal ini juga dilakukan di lembaga yang dipimpinnya, lulusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta itu menanggapi, MTs Miftahul Huda masih harus menghadapi banyak hal untuk menjadi suatu madrasah yang unggul dan berprestasi dalam hal pengembangan/inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal-hal yang masih dihadapi oleh MTs Miftahul Huda itu adalah SDM baik pada jajaran tenaga pendidik dan peserta didik yang dinilainya belum kompetitif. Selain itu Rusman Aji juga menyebut karena usia MTs Miftahul Huda yang relatif lebih muda dibanding dengan beberapa madrasah lain menjadikan terbatasnya kemampuan baik secara fisik dan non-fisik menjadi faktor utama sehingga MTs Miftahul Huda masih harus mengalami keadaan yang berlangsung hingga saat ini. Hal-hal yang disebutkan itu yang kemudian ditegaskan oleh Rusman Aji, S. Hum., yang membuat MTs Miftahul Huda masih terpinggir dari persaingan dengan beberapa madrasah lain, utamanya persaingan dalam menarik minat calon peserta didik.

Pemaparan mengenai kurikulum dan inovasi kurikulum yang diperoleh di lingkup MTs Miftahul Huda didapat dari Setyowati, S. Pd. (28 th.), yang saat ini menjabat sebagai Waka Kurikulum MTs

Miftahul Huda sekaligus juga guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Ia menyatakan bahwa pihaknya menerapkan atau melakukan inovasi kurikulum sebagai bagian dari upaya menghadapi persaingan antara madrasah di wilayah Kecamatan Gabus. Namun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk inovasi kurikulum yang dilakukan, dan Setyowati S. Pd. Mengatakan bahwa struktur kurikulum di madrasahny sesuai dengan struktur kurikulum yang digariskan oleh pihak Kementerian Agama selama ini. Dimana kurikulum yang disusun dan dilaksanakan ditujukan untuk pembentukan karakter Islami.<sup>135</sup>

Selain pembentukan karakter Islami, demikian Setyowati melanjutkan, format dan struktur kurikulum juga didesain untuk mengembangkan wawasan peserta didik terhadap ilmu-ilmu dalam bentuk menerapkan teknologi di dalam proses pembelajaran agar para peserta didik tidak ketinggalan dan gagap teknologi. Ia juga menyebut tentang kurikulum positif konstruktif yang dikataka sebagai sebuah kurikulum yang didesain dan berorientasi mutu atau kualitas yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan setelah melalui tahap seleksi dan uji coba. Banginya, keberhasilan penerapan kurikulum seperti ini akan sangat mendukung bagi suatu lembaga pendidikan untuk tampil kompetitif dalam pusran persaingan antar lembaga pendidikan yang saat ini sedang marak. Dalam asumsi penulis, barangkali hal ini (penerapan unsur teknologi dalam proses pembelajaran) yang dimaksudkan sebagai bentuk inovasi kurikulum yang dilakukan di MTs Miftahul Huda tersebut.

Masih mengenai inovasi kurikulum, Setyowati, S. Pd. Juga menguraikan pemikiranya, bahwasanya suatu konsep inovasi kurikulum bisa menjadi konsep reparasi terhadap kalangan peserta didik karena secara perlahan-lahan dan berkelanjutan para peserta

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Mifathul Huda, Sugihrejo, Setyowati, S. Pd. pada 4 Oktober 2016 depan kantor MTs Miftahul Huda di Desa Sugihrejo pukul 09.00 WIB.

didik akan diarahkan dan mengarah kepada hal-hal yang lebih baik dalam pencapaian hasil pembelajaran. Ia juga menambahkan inovasi kurikulum juga bisa dijadikan sebagai unsur dalam mengarahkan para peserta didik untuk menuju kepada karakter Islami. Diasumsikan inovasi kurikulum dalam perspektif seperti itulah yang sedang dilaksanakan di lingkungan MTs Miftahul Huda, yang dengan kata lain inovasi kurikulum yang dilakukan di MTs tersebut masih hanya tertuju kepada pengembangan/inovasi kurikulum terhadap pembelajaran ilmu-ilmu agama (Islam) saja dan belum menyentuh kepada ilmu-ilmu umum. Setyowati, S Pd. juga memberikan uraian kongkrit mengenai pendapatnya tentang inovasi kurikulum tersebut dalam konteks perwujudan nyata yang dilakukan di lingkungan MTs Miftahul Huda selama ini yaitu kedudukan MTs Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan madrasah yang berbasis pesantren. Namun ia menolak untuk menyatakan hal ini sebagai sebuah inovasi kurikulum dengan visi alternatif. Penolakannya itu mungkin sekali didasarkan pada kenyataan umum bahwa sebagian dari madrasah lain di wilayah Gabus juga menempatkan pesantren sebagai salah satu basisnya dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kemudian kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo. Informasi yang didapat dari Yulia Ernawati, S.Pd.I. (28 th.) yang bertindak selaku Waka Kesiswaan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, terdapat 4 ekstrakurikuler pilihan di luar ekstrakurikuler wajib Pramuka yang dibina oleh Abdul Khamid, yang diselenggarakan di MTs Miftahul Huda yaitu *Rebana* dengan pembina Sururi (ekstrakurikuler ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Ahad dan Juma'at), *Seni dan Kemampuan Berpidato (Khitobah)* dengan pembina Khotibul Umam, *Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)* dengan pembina Sri Purwaningsih, dan *Tilawatil Qur'an* dengan pembina Sururi. Dari keempat kegiatan tersebut, tiga

kegiatan menjadi ekstrakurikuler yang cukup diminati yaitu Rebana, Khitobah, dan Tilawatil Qur'an.<sup>136</sup>

Yulia Ernawati, S. Pd. menyatakan, keberadaan ekstrakurikuler di MTs Miftahul Huda lebih ditujukan untuk memberikan wahana bagi para peserta didik untuk menemukan dan menggali potensi yang dimiliki. Pernyataan ini secara implisit bisa ditafsirkan bahwa keberadaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah belum ditujukan untuk hal-hal lain seperti untuk tujuan prestasi dan dijadikan sebagai unsur yang mendukung pihak madrasah dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan. Dalam menyikapi pemikiran tentang digunakannya kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung suatu lembaga pendidikan dalam menghadapi kompetisi atau persaingan, Yulia Ernawati, berpendapat bahwa keberadaan ekstrakurikuler lebih baik difungsikan untuk mengarahkan peserta didik untuk mengentahui bakat dan potensinya, bukan digunakan sebagai instrumen untuk suatu persaingan, dan kegiatan ekstrakurikuler bisa difungsikan atau dimanfaatkan untuk membangun hubungan antar lembaga pendidikan.

Terkait dengan fenomena persaingan antar sekolah, khususnya lembaga pendidikan Islam di wilayah Gabus, Yulia Ernawati membenarkan hal tersebut. Jumlah lulusan SD/MI yang dalam beberapa tahun belakangan mengalami penurunan ditambah mulai terlihat indikasi SMP-SMP yang berstatus negeri juga terlibat dalam persaingan, maka kompetisi antara lembaga pendidikan dalam hal menarik minat peserta didik berlangsung ketat. Tidak hanya ketat, persaingan itu terkadang berlangsung dengan cara yang tidak sehat dan tendensius dimana ada pihak-pihak yang berusaha menjatuhkan suatu lembaga pendidikan tertentu dengan menjelek-jelakkan suatu lembaga pendidikan/madrasah.

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, Yulia Ernawati, S. Pd., pada 4 Oktober 2016 di ruang kantor madrasah pukul 10.00 WIB.

Dari sekian pemaparan yang disampaikan di atas, ditarik kesimpulan awal bahwa kepala madrasah dan para wakilnya sadar suatu lembaga pendidikan/madrasah akan bisa bersaing ketika mereka sanggup memaksimalkan unsur kurikulum melalui upaya inovasi kurikulum. Demikian juga ekstrakurikuler, juga bisa menempati fungsi yang sama. Ketersediaan dan penyelenggaraan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat-bakat peserta didik akan menimbulkan rasa senang dan menikmati yang pada kelanjutannya bisa diharap muncul apresiasi dan prestasi yang bisa menunjang terdongkraknya citra positif dari suatu lembaga pendidikan di mata para calon peserta didik dan masyarakat umum.

Sayangnya, keadaan yang dinyatakan tersebut masih dalam kerangka ideal semata, dan pihak MTs Miftahul Huda nampaknya belum bisa merealisasikan dari seluruh pemikiran idelanya mengenai inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis prestasi dan kompetensi mengingat keterbatasan-keterbatasan yang selama ini masih membelit mereka.

Sementara itu respons kalangan orang tua terkait dengan alasan menyekolahkan anak-anaknya di MTs Miftahul Huda, Sugihrejo, penulis mendapatkan informasi yang sangat minim. Hanya ada satu orang tua/walimurid yang merupakan warga Desa Sugihrejo yang memberi jawaban atas alasan menyekolahkan anaknya ke madrasah bersangkutan yaitu agar anaknya mendapat pengajaran agama dan bisa mengaji. Ia menyebut keunggulan dari MTs Miftahul Huda adalah terletak pada pelajaran kitab yang diberikan, sementara kegiatan ekstrakurikulernya dinilai kurang. Ia juga melihat unsur manajemen dan kepemimpinan di MTs Miftahul Huda membutuhkan perbaikan agar keadaannya bisa lebih baik dari yang terjadi sekarang.

Adapun dari pihak peserta didik dari sebaran angket wawancara tertulis yang disebar, penulis hanya mendapatkan jawaban dari tiga peserta didik. Dalam hal motif mereka melanjutkan

pelajaran ke MTs Mifathul Huda dari dua peserta didik yaitu Siti Afifah (Kelas IX) dari Dukuh Singgahan, Sugihrejo, dan Mohammad Fahrul Razi (tidak menyebutkan domisili tempat tapi salah seorang santri di pondok pesantren Al-Ma'ruf, Sugihrejo) menyatakan faktor keinginan sendiri sebagai alasan keduanya memutuskan untuk belajar di MTs Miftahul Huda. Satu peserta didik lagi atas nama Anisa' Ramadhani (Kelas VII) menyatakan gabungan antara minat sendiri dan dorongan dari pihak orang tua yang menjadi motif bagi dirinya memutuskan melanjutkan pendidikannya di MTs Miftahul Huda, Sugihrejo.<sup>137</sup>

Terkait dengan beban pelajaran yang diberikan di madrasah tersebut, Anisa menyatakan sedikit terbebani dengan pelajaran agama, dan hal yang sama dirasakan Siti Afifah. Sementara M. Fahrul Razi menyatakan tidak merasa terbebani. Sementara untuk kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak madrasah ketiganya menyikapinya dengan biasa saja dalam arti berusaha mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan dengan sebagaimana harusnya.<sup>138</sup>

### 3. MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom

Pada program pendidikan di sekolah menengah pertama baik SMP dan MTs jumlah jam mata pelajaran sekurang-kurangnya 32 jam pelajaran pada setiap pekan. Setiap satu jam pelajaran terdiri dari 40 menit dan jenis program pendidikan MTs terdiri atas program umum meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh peserta didik, dan program pilihan meliputi mata pelajaran yang menjadi ciri khas keunggulan daerah berupa mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran yang wajib diikuti pada program umum berjumlah 10, sementara keberadaan muatan lokal ditentukan oleh kebijakan dinas setempat dan kebutuhan sekolah/madrasah. Ketentuan umum yang

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik di MTs Nurul Khosyi'in Sugihrejo bulan oktober.

<sup>138</sup> *Ibid.*

diberlakukan di atas boleh dikembangkan oleh suatu sekolah/madrasah dengan tujuannya yang bervariasi, misalnya untuk upaya peningkatan mutu belajar atau sebagai bagian dari strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan dalam hal mencapai tujuan prestasi, menarik minat calon peserta didik, dan lain-lain.

Tentang pelaksanaan kurikulum berikut upaya pengembangan dan inovasi yang ditujukan sebagai strategi menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus itu, Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Abdul Rofiq, S.Sos.I. menegaskan bahwa hal itu memang dilakukan di madrasah yang selama ini dipimpinnya itu.<sup>139</sup> Tidak hanya pada aspek inovasi kurikulum, namun kegiatan ekstrakurikuler di madrasah bersangkutan juga ditujukan untuk hal yang sama yaitu menjadi bagian dari strategi dalam menghadapi persaingan yang disebutkan itu. Dalam pandangannya inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang berhasil menunjukkan prestasi akan menjadi hal yang strategis sebagai bahan promosi dan menaikkan citra suatu lembaga pendidikan agar diminati oleh para calon peserta didik dan masyarakat.

Dalam hal pemberian mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagai mana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum 4 (empat) jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, disamping dimanfaatkan untuk mata

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Abdul Rofiq, S.Sos.I., pada 5 Oktober 2016 di ruang kantor madrasah pukul 09.00 WIB.

pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam standar isi.

Mengacu kepada ketentuan umum ini maka penerapan kurikulum dalam pemberian materi pelajaran di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, untuk tingkatan Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX adalah sebanyak 14 mata pelajaran meliputi empat (4) mata pelajaran PAI (Al-Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), PKn, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Penjaskes, Teknologi Informasi dan Komunikasi.<sup>140</sup>

Kemudian berdasar Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 2 tahun 2008 dimana sekolah/madrasah diperkenankan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran dengan penambahan mata pelajaran muatan lokal, maka pihak MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom mengembangkan pelajaran muatan lokal dengan memberikan pelajaran-pelajaran berupa Pendidikan Bahasa Jawa dengan alokasi waktu yang dipergunakan adalah 2 (dua) jam pelajaran; *Nahwu-Shorof* dengan alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran, Ke-NU-an dengan alokasi waktu 1 (satu) jam pelajaran, dan Tafsir yang diberi alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran.<sup>141</sup> Dengan demikian jumlah mata pelajaran yang diajarkan di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, sebanyak 18 mata pelajaran. Bagi pihak MTs Tarbiyatul Islamiyah hal yang dilakukan terakit dengan pengadaan jam pelajaran untuk mapel muatan lokal baik Bahas Jawa dan mata pelajaran muatan lokal agama seperti *Nahwu-Shorof*, tafsir, dan Ke-NU-an merupakan salah satu bentuk dari pengembangan dan inovasi kurikulum yang dilaksanakan di madrasah bersamgkutan.

---

<sup>140</sup>Dokumentasi Lembaran KTSP Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom, 2015, hlm. 20-21.

<sup>141</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

Sebagai pimpinan madrasah, Abdul Rofiq (33 th) menyatakan tidak mudah untuk mewujudkan apa yang selama ini telah direncanakan karena selama proses tersebut MTs Tarbiyatul Islamiyah masih menghadapi kendala-kendala yang selama ini juga umum dialami oleh madrasah-madrasah yang lain seperti SDM dari tenaga pengajar yang di antara mereka dilihatnya masih belum maksimal dalam menjalankan tugasnya.

Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah, Juri., S. Ag. (40 th), menyatakan hal serupa dengan Abdul Rofiq bahwa MTs Tarbiyatul Islamiyah melakukan upaya inovasi kurikulum sebagai strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan, utamanya lembaga madrasah, di wilayah Kecamatan Gabus.<sup>142</sup> Ia menyatakan unsur mata pelajaran muatan lokal keagamaan yang ditempatkan sebagai bagian dari inovasi kurikulum di MTs Tarbiyatul Islamiyah di mana *output* dari proses pembelajaran muatan lokal agama (tafsir, nahwu-Shorof, dan ke-NU-an) dengan tujuan dapat memperluas pengetahuan dan pembentukan karakter Islami pada diri peserta didik. Jika out-put seperti ini bisa diwujudkan dalam sikap keseharian peserta didik maka hal ini baik langsung maupun tidak langsung akan menaikkan citra madrasah di mata masyarakat yang pada gilirannya diharapkan para orang tua akan tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di MTs Tarbiyatul Islamiyah.

Bagi Juri, S. Ag., unsur inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan dua hal yang sangat strategis bagi setiap lembaga pendidikan untuk membekali diri dalam menghadapi persaingan antara lembaga pendidikan baik dalam hal persaingan mencapai prestasi maupun persaingan dalam menarik minat masyarakat terhadap sesutu lembaga pendidikan. Ia menyatakan keberadaan MTs Tarbiyatul Islamiyah hingga saat masih dipercaya

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Juri S. Ag., pada 5 Oktober 2016 di ruang kantor madrasah pukul 10.00 WIB.

masyarakat salah satunya karena capaian yang ditunjukkan madrasah bersangkutan pada dua hal tersebut, terutama yang paling utama adalah pada kegiatan ekstrakurikuler. Alumnus IAIN Walisongo itu menyatakan capaian MTs Tarbiyatul Islamiyah dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sanggup berbicara di level kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional telah cukup berperan dalam menunjang dalam menarik minat para calon peserta didik untuk bersekolah di MTs Tarbiyatul Islamiyah. Namun begitu ia juga menegaskan bahwa ada hal lain yang digunakan oleh madrasah dalam menghadapi persaingan antar madrasah tersebut di antaranya dengan melakukan silaturahmi atau sosialisasi di SD/MI menjelang akhir tahun ajaran.

Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, Waka Kesiswaan MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, Naim, S.Pd.I. (45 th), menyebut untuk ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka dibina oleh Siswanto, S. Pd., sementara untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan ada dua kegiatan yaitu pencak silat dan *qira'ah*. Secara umum ia menyatakan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang digelar di lingkungan MTs Tarbiyatul Islamiyah tersebut telah cukup menunjang bagi pengembangan bakat para peserta didik yang belajar di MTs Tarbiyatul Islamiyah. Kegiatan ekstrakurikuler bagi Naim, S. Pd.I. sangat positif dalam mendukung dan menjadi bagian dari strategi dalam menghadapi persaingan antar madrasah dan lembaga pendidikan secara umum. Seperti juga yang diungkapkan oleh Waka-Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah sebelumnya, bahwa capaian yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler bisa menaikkan citra suatu lembaga pendidikan di mata masyarakat. Sebagai contoh, untuk kegiatan ekstrakurikuler *qira'ah* di MTs Tarbiyatul Islamiyah, dimana peserta didik yang menunjukkan prestasi bagus di kegiatan ekstrakurikuler ini seringkali mendapat permintaan dari masyarakat untuk unjuk kebolehan di acara pernikahan, khitanan, pengajian umum dan khusus, dan kegiatan-

kegiatan lain, sehingga hal ini setidaknya turut berperan dalam membangun rasa empati masyarakat terhadap keberadaan MTs Tarbiyatul Islamiyah yang pada ujungnya rasa empati ini nanti bisa terwujud dalam bentuk tindakan nyata yaitu menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah bersangkutan.

Dari sisi masyarakat, utamanya kalangan orang tua dan wali murid, menyatakan ketika dikonfirmasi tentang motif mereka menyekolahkan anak-anaknya ke MTs Tarbiyatul Islamiyah didapatkan jawaban bervariasi yang menurut penulis dibagi menjadi dua yaitu motif idealis dan motif pragmatis. Untuk motif yang bersifat pragmatis didapat dari Siti Batiah, Asep Aziz Tiwibowo (Pondok-Tanjunganom), Ahmad Zubair, Nur Rozak, Nur said, (Tanjunganom), ibu Baedah (tidak dicantumkan tempat domisili), dan Naim (Desa Gempolsari). Mereka rata-rata menyampaikan pertimbangan jarak yang dekat dan hemat biaya sebagai alasan mengapa menyekolahkan anak-anaknya di MTs Tarbiyatul Islamiyah di Tanjunganom tersebut. Bahkan Naim yang merupakan warga Desa Gempolsari secara terbuka menyatakan bersekolah di MTs Tarbiyatul Islamiyah sangat ringan dalam hal keuangan yang harus dikeluarkan oleh orang tua/wali murid.<sup>143</sup>

Adapun para orang tua atau wali murid yang termasuk dalam kelompok idealis dalam hal alasan dan motif menyekolahkan anak-anaknya di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, didapat dari T. Panji Nur Rahim (warga Sugihrejo), Noor Subkhan (tanpa pencantuman tempat domisili), Lasmen (Pondok-Tanjunganom), Puatun (Kropak, Kecamatan Winong), dan Inamah (Padangan, kecamatan Winong) yang menyatakan motif mereka menyekolahkan anak-anak mereka di MTs Tarbiyatul Islamiyah adalah menginginkan

---

<sup>143</sup>Hasil wawancara dengan wali murid MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, bulan oktober.

anak-anak itu mendapat pengajaran ilmu-ilmu agama dengan baik.<sup>144</sup> Secara umum dari dua kelompok orang tua/wali murid ini menyatakan bahwa hal yang menjadi keunggulan dari MTs Tarbiyatul Islamiyah adalah pada aspek ekstrakurikuler Pramuka yang memang prestasinya cukup menonjol. Sementara terkait dengan kekurangannya adalah mereka mengeluhkan masih terbatasnya sarana dan prasarana belajar seperti perangkat komputer yang kurang memadai, tiadanya ruangan laboratorium, mushola yang belum layak, dan lain-lain di lingkungan MTs Tarbiyatul Islamiyah itu.

Sementara itu berkaitan dengan motif dari kalangan peserta didik tentang alasan mereka bersekolah di MTs Tarbiyatul Islamiyah juga terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang menyatakan atas dasar minat sendiri dan kelompok peserta didik yang berdasar dorongan dari orang tua. Untuk mereka yang menyatakan masuk ke MTs Tarbiyatul Islamiyah karena pertimbangan keinginan sendiri dan pertimbangan jarak yang dekat didapat dari Nila Shofiatun Hidayah (peserta didik Kelas VII dari Desa Padangan, Winong), Ahmad Nur Agung Supriono, Syadza Tazkia, Nadia F. Romadlona (Kelas VIII), Zhava Fitri Adriani (Kelas VII dari Pondok-Tanjunganom), Arin Tirta Muhammad Aniq Hikamuddin (kelas VII dari Tanjunganom). Sementara Nia Fera Fadilla (Kelas IX) Ni'ma Qorina Nur Santi (kelas IX), Rif'atur Rahmania (Kelas IX), dan Zamharirul Faidzin (Kelas VIII) menyatakan keputusan mereka untuk bersekolah di MTs Tarbiyatul Islamiyah karena mengikuti dorongan dari orang tua masing-masing.<sup>145</sup>

Sementara itu dalam hal menyikapi beban pelajaran yang harus mereka jalani di MTs Tarbiyatul Islamiyah, tidak ada satupun yang menyatakan terbebani dengan pelajaran-pelajaran yang harus mereka terima dan semuanya menyatakan bisa menjalani. Demikian

---

<sup>144</sup>*Ibid.*

<sup>145</sup>Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom, bulan oktober.

halnya dengan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, mereka juga menyatakan apresiasinya dengan semua kegiatan ekstra yang diselenggarakan di madrasah tersebut.

#### 4. MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran

Dalam pandangan Kepala MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Drs. Ely Zainuddin (49 th.) bahwa unsur pengembangan atau inovasi kurikulum dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat maka suatu lembaga pendidikan telah menerapkan suatu strategi penyelenggaraan pendidikan yang maju dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan.<sup>146</sup>

Dengan demikian ia menegaskan bahwa salah satu strategi yang perlu untuk ditempuh oleh suatu lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, salah satunya adalah dengan melakukan proses pengajaran yang berorientasi kepada upaya inovasi kurikulum dan juga penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis prestasi dan kompetensi. Lebih spesifik lagi Drs. Ely Zainuddin menyebut, dua unsur itu adalah inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, bisa menjadi unsur penting bagi suatu lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan antar sekolah/madrasah dalam menarik minat calon peserta didik.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, beban pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar di MTs Tuan Sokolangu baik di Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX secara keseluruhan adalah sebanyak 16 mata pelajaran meliputi empat mata pelajaran PAI (Al-Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), PKn, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Kepala MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Drs. Ely Zainudin pada 2 Oktober 2016 di kantor kepala madrasah pukul 09.00 WIB.

Budaya, Penjaskes, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan dua pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Jawa dan Keterampilan Agama. Ke-16 mata pelajaran ini merupakan pengembangan dari struktur kurikulum untuk tiga tingkatan kelas berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2008 yang menetapkan sebanyak 14 mata pelajaran meliputi mapel PAI (Al-Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) dan mapel pengetahuan umum (PKn, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Penjaskes, Teknologi Informasi dan Komunikasi). Kemudian berdasarkan Permenag No. 2 tahun 2008 itu pihak sekolah atau madrasah mengembangkan kurikulum pembelajaran dengan menambahkan mata pelajaran muatan lokal. Inovasi kurikulum yang dilakukan oleh MTs Sokolangu terkait dengan penerapan kurikulum di madrasah bersangkutan di antaranya; untuk jam mata pelajaran Fiqih dari 2 jam pelajaran/tatap muka kemudian ditingkatkan menjadi 4 jam pelajaran/tatap muka dalam satu pekan dengan pertimbangan mapel bersangkutan merupakan kelompok pendidikan/pengajaran berbasis lokal. Sementara pelajaran Bahasa Arab dari 2 jam pelajaran/tatap muka menjadi 4 jam pelajaran/tatap muka dalam satu pekan karena mata pelajaran tersebut termasuk kelompok pendidikan berbasis keunggulan lokal.<sup>147</sup>

Menurut lulusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta itu, suatu inovasi kurikulum yang dikembangkan atau dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan, utamanya lembaga madrasah, akan menjadi unsur penting dalam usaha mengangkat citra positif suatu lembaga pendidikan di mata masyarakat, dan juga bisa meumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan bersangkutan. Hal yang sama juga berlaku untuk penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>147</sup>Dokumentasi Lembaran KTSP MTs Tuan Sokolangu Mojolawaran, Gabus, hlm. 13-16.

dimana kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis prestasi dan kompetensi juga akan berperan besar dalam menumbuh citra positif suatu lembaga pendidikan dan turut andil dalam menumbuh kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Drs. Ely Zainuddin selanjutnya memberikan beberapa alasan tentang pentingnya inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler yaitu: a) Dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik; b) Dapat memberikan nilai tambah bagi diri siswa; dan c) dapat menjadi barometer atau ukuran atas perkembangan dan kemajuan suatu lembaga pendidikan/madrasah dan bisa mendukung atas muncul suasana kegairahan dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Terkait dengan inovasi kurikulum di lingkungan madrasah yang dipimpinnya, Drs. Ely Zainuddin menyatakan bahwa hal itu telah dilaksanakan di MTs Tuan Sokolangu, demikian hal dengan strategi yang dilakukan dalam persiapan menarik minat para calon peserta didik. Salah satu strategi yang disebutkan adalah kebijakan memadukan antara madrasah dengan pondok pesantren. Pola ini sebenarnya bukan barang baru alias sudah sejak lama dilakukan oleh pihak MTs Tuan Sokolangu, namun kenyataan menunjukkan bahwa pola seperti ini masih diminati sebagian masyarakat karena pada sebagian masyarakat atau orang tua/wali murid. Kebanyakan dari mereka memberikan motif tentang pengajaran nilai dan ajaran agama sebagai alasan menyekolahkan anak-anaknya ke MTs Tuan Sokolangu.

Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum Moh. Saeroji, S. Ag. (52 tahun) menyatakan inovasi kurikulum dilaksanakan di MTs Tuan Sokolangu, dan dijadikan sebagai bagian strategi dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di Kecamatan

Gabus.<sup>148</sup> Namun ia tidak memberikan pemaparan mendetail tentang inovasi kurikulum tersebut, dan menyatakan bahwa penerapan kurikulum di MTs Tuan Sokolangu sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama selama ini. Jika ada hal yang mengarah kepada pengembangan atau inovasi kurikulum, mungkin adalah pengembangan kurikulum untuk muatan lokal dimana MTs Tuan Sokolangu menambahkan dua jam per minggu untuk pelajaran muatan lokal Keterampilan Ibadah, yang menurut Moh. Saeroji, diikuti dengan antusias oleh peserta didik di MTs Tuan Sokolangu. Baginya baik penerapan kurikulum umum maupun hal yang ditempatkan sebagai inovasi kurikulum di MTs Tuan Sokolangu dalam bentuk penambahan pelajaran muatan lokal mapel Keterampilan Agama, sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pernyataan ini memang cukup logis karena seperti disinggung sebelumnya, bahwa motivasi dari minat sebagian masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di MTs Tuan Sokolangu salah satunya karena mereka menginginkan anak-anaknya mendapat pengajaran dan wawasan tentang pengetahuan agam Islam. Dan dengan besaran keseluruhan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun yang berada di atas angka 400-an peserta didik merupakan bukti shahih bahwa keberadaan MTs Tuan Sokolangu masih dipercaya oleh masyarakat.

Selanjutnya Moh. Saeroji menyebut ukuran sederhana sebuah lembaga pendidikan telah melakukan inovasi kurikulum bisa dilihat pada hasil ujian nasional (UN) yang didapat para peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Menurutnya, dengan hasil UN yang diraih oleh para peserta didik di lingkungan MTs Tuan Sokolangu yang dinilainya mendapat nilai-nilai yang baik, maka hal itu sudah bisa dianggap bahwa suatu lembaga pendidikan telah melakukan suatu inovasi kurikulum. Dalam hal ciri pendidikan alternatif sebagai bagian

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Moh. Saeroji, S. Ag., pada 2 Oktober 2016 di kantor guru, pukul 10.00 WIB.

dari inovasi kurikulum, ia juga menyatakan MTs Tuan Sokolangu telah melakukan hal itu seiring dengan penerapan hal-hal yang selama ini menjadi tujuan dari proses pembelajaran di MTs Tuan Sokolangu yaitu: 1) Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.; 2) Manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keagamaan yang cukup serta mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat; dan 3) Manusia yang berkepribadian, bertanggung jawab, dan ber-*akhlaqul karimah*.

Ia juga sependapat dengan kepala MTs Tuan Sokolangu, bahwa SDM yang tersedia dalam tenaga pendidik di MTs Tuan Sokolangu sudah memadai dalam hal kapasitas/kemampuan dan integritas dalam mengajar. Terkait dengan terdapat beberapa tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, adalah merupakan persoalan lain. Namun baik Drs. Ely Zainuddin dan Moh. Saeroji, S. Ag., percaya dan yakin dengan kapasitas/kemampuan mengajar dari semua pengajar yang berada di jajaran dewan guru MTs Tuan Sokolangu. Namun dengan modal-modal positif yang dimilikinya itu, Moh. Saeroji masih melihat ada satu hal yang dipandang menjadi titik kekurangan dari MTs Tuan Sokolangu, yaitu terkait dengan lokasi. Keberadaan lokasi MTs Tuan Sokolangu yang berada di bagian dalam Desa Mojolawaran dan agak terjauh dari jalan besar menurutnya merupakan keadaan dan lokasi yang kurang strategis. Jika dilihat di lapangan pendapat ini nampaknya ada benarnya karena lokasi MTs Tuan Sokolangu tidak sebaik dengan tiga MTs lainnya yaitu MTs Abadiyah, MTs Nurul Khosyi'in, dan MTs Tarbiyatul Islamiyah yang letaknya tidak terlalu jauh dengan jalan besar penghubung antar wilayah desa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tuan Sokolangu, Drs. Subaidiyono (54 th.) selaku Waka-Kesiswaan memberi informasi umum tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah

bersangkutan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka dibina dua pembina yaitu Muslikan, S. Ag., dan Sucipto, S. Ag.. Kegiatan pramuka di MTs Tuan Sokolangu dilaksanakan pada hari Ahad sore. Sementara untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah Seni Baca Al-Qur'an, Rebana, dan pencak silat dengan masing-masing pembinanya Drs. Subaidiyono, Suwanto, dan Ahmad Syahdun, S. Pd.<sup>149</sup> Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tuan Sokolangu, Drs. Subaidiyono menyebut, ada hal yang dilakukannya terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler di antaranya memberi pengarahan terhadap peserta didik dalam menentukan pilihan ekstrakurikuler. Semua guru juga diminta memberi motivasi kepada peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam menjalani ekstrakurikuler.

Drs. Subaidiyono tidak memberi uraian spesifik mengenai ekstrakurikuler untuk tujuan menghadapi persaingan antar madrasah di Kecamatan Gabus. Ia lebih suka mengemukakan pemikiran tentang kedudukan ekstrakurikuler di MTs Tuan Sokolangu sebagai suatu kegiatan yang memiliki ciri pendidikan alternatif. Menurutnya pendidikan alternatif yang bisa dicapai melalui ekstrakurikuler adalah sebuah pendidikan/kegiatan yang diselenggarakan kemudian menghasilkan sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan MTs Tuan Sokolangu itu, Drs. Subaidiyono lebih mengharapkan kegiatan-kegiatan tersebut lebih ditujukan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkualitas, rajin dalam beribadah, tekun dalam belajar, dan memiliki kepribadian yang mulia.

Menyinggung tentang persaingan antar lembaga pendidikan, ia tidak menghubungkan antara hasil dari kegiatan ekstrakurikuler dengan persaingan antara lembaga pendidikan, namun begitu ia

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Tuan Sokolangu, Mojolawaran, Drs. Subaidiyono, di kantor guru pada 2 Oktober 2016, pukul 11.00 WIB.

menyatakan bahwa persaingan antara lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus dalam hal persaingan prestasi, lebih-lebih persaingan untuk dapat menarik minat calon peserta didik merupakan sebuah kenyataan yang terjadi dan berlangsung dalam beberapa tahun ini. Drs. Subaidiyono itu menyebut, persaingan itu terjadi karena saat ini cukup banyak berdiri lembaga pendidikan di wilayah Gabus. Ia sendiri menyebut, dalam menghadapi persaingan itu pihaknya juga menemukan hambatan-hambatan yang dinilainya bisa mengurangi kemampuan MTs Tuan Sokolangu dalam menghadapi persaingan itu. Hal-hal yang menurutnya menjadi penghambat itu di antaranya; terdapat beberapa pendidik yang kurang disiplin, kepribadian beberapa pendidik yang dinilai kurang baik, adanya oknum guru yang menjelek-jelekan lembaga pendidikan lain, dan banyaknya lembaga pendidikan yang bersaing satu dengan yang lain.

Dalam hal menyikapi persaingan itu, Subaidiyono mempunyai pemikiran yang sama dengan Agus Rahayu bahwa suatu keunggulan baik dari perspektif pasar dan organisasi bisa dicapai dengan menerapkan dua strategi dasar: 1) Strategi bersaing (*competitive strategy*) dan 2) Strategi kerja sama (*cooperative strategy*).<sup>150</sup> Titik tekan dalam hal menghadapi dua strategi tersebut adalah pada poin kedua yaitu strategi kerja sama dimana ia menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di madrasah bisa digunakan sebagai wahana untuk menjembatani persaingan antara lembaga pendidikan dimana masing-masing madrasah diarahkan untuk melakukan pola strategi persaingan yang bersifat saling membangun.

Ketika dalam satu sisi suatu madrasah/sekolah dipandang sebagai institusi yang memproduksi dan menjual jasa kepada pelanggan, di dalamnya juga menyertakan unsur pemasaran yang disebut pemasaran jasa pendidikan. Fatah Syukur dengan melansir

---

<sup>150</sup> Agus Rahayu, "Strategi Meraih Keunggulan Dalam 'Industri Jasa' Pendidikan (Suatu Kajian Manajemen Strategik)", dalam Bucahri Alma & Ratih Hurriyati (Ed.), *Manajemen Corporate Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*, hlm. 66.

Buchary Alma, menyatakan pemasaran pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan cara menciptakan dan saling menukar serta memanfaatkan jasa (berupa kualitas pendidikan dan sistem pengajaran yang telah ditawarkan melalui promosi atau penjualan) dengan pemakai jasa pendidikan (orang tua peserta didik/wali murid).<sup>151</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, M. Wahyudin Azies menyatakan bahwa pada lembaga pendidikan Islam seharusnya membangun visi pendidikan Islam yang disusun dan dikelola dengan mempertimbangkan sumber dari unsur-unsur seperti nilai/ajaran Islam, karakter esensial dari sejarah pendidikan Islam, dan rumusan tuntutan masa depan. Dengan kata lain, visi pendidikan Islam untuk saat ini dan di masa depan adalah terwujudnya sebuah sistem pendidikan yang Islami, populis, berorientasi kepada mutu, dan berwawasan kemajemukan.<sup>152</sup>

Dengan begitu proses pendidikan yang diterapkan madrasah harus menunjukkan karakter Islamnya dengan mempraktikkan nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan baik dari pimpinan, guru, karyawan, dan peserta didik. Wahyudin Azies memberi penjabaran mengenai karakter Islam yaitu orientasi pendidikan yang bersifat holistik dan tidak terbatas kepada tujuan praktis semata dengan menempatkan unsur spiritual-transendental dalam proses pendidikan. Karakter Islami ini juga dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang tidak verbalistik sehingga peserta didik dimudahkan dalam mengembangkan keterampilan dan wawasannya secara terpadu.<sup>153</sup> Terkait dengan kurikulum, lembaga pendidikan Islam mulai mewujudkan suatu ciri proses pendidikan yang berorientasi kepada mutu/kualitas. Ciri seperti

---

<sup>151</sup>Fatah Syukur NC,, *Op. Cit.*, hlm. 187.

<sup>152</sup>M. Wahyudin Azies, *Op.Cit*, hlm. 107.

<sup>153</sup>*Ibid.*

ini menjadi keniscayaan sebagai tantangan saat sekarang dan di masa mendatang yang sangat nyata dikarenakan penghargaan dari masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kualitas pendidikan yang ditunjukkan. Proses pendidikan menggambarkan suasana pembelajaran yang aktif, dinamis, dan konsisten dengan program dan target pembelajaran. Sementara hasil pendidikan menunjukkan pada kualitas lulusan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. jika suatu lembaga pendidikan Islam atau madrasah gagal atau katakanlah tidak berhasil dalam mewujudkan visi seperti ini maka mereka akan tertinggal dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.<sup>154</sup>

Terkait dengan pandangan Fatah Syukur sebelumnya yang menyatakan pemasaran pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses sosial dan manajerial. Dalam hal ini individu dan masyarakat mendapat apa yang dibutuhkan dengan cara menciptakan serta memanfaatkan jasa (berupa kualitas pendidikan dan sistem pengajaran yang telah ditawarkan melalui promosi) terhadap pemakai jasa pendidikan (orang tua/wali murid). Dalam konteks ini apa yang dilakukan oleh MTs Tuan Sokolangu nampaknya tidak meleset dengan hal yang dikehendaki para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah tersebut.

Dari sebanyak 24 orang tua/wali murid yang menyekolahkan anak-anaknya di MTs Tuan Sokolangu dan diwawancarai secara tertulis mereka memberi jawaban yang sama yaitu menyatakan keinginan anak mereka bisa memperdalam ilmu agama dan mendapat pengetahuan umum. Alasan seperti ini tidak hanya berasal dari orang tua-orang tua yang berdomisili di desa-desa di Kecamatan Gabus, melainkan juga berasal dari orang tua yang berdomisili di desa-desa yang bukan termasuk di wilayah Kecamatan Gabus, seperti

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, hlm. 108.

Tambahagung dan Angkatan Kidul (Kecamatan Tambakromo).<sup>155</sup> Dari jawaban dan motif yang diberikan tersebut maka bisa dinyatakan sebuah kesimpulan sementara, di mata para orang tua/wali peserta didik yang menyekolahkan anak-anaknya di MTs Tuan Sokolangu itu, maka hal yang berkaitan dengan penerapan kurikulum yang dilaksanakan di MTs Tuan Sokolangu, sudah sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang selama ini mereka inginkan. Para orang tua tersebut juga dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada yang kurang atau hal yang menjadi kelemahan di MTs Tuan Sokolangu terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang selama ini diselenggarakan. Bahkan mereka juga menyatakan untuk penerapan kurikulum di MTs Tuan Sokolangu di mata mereka memiliki keunggulan, sementara dalam hal kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan juga dinilai sangat memadai. Namun mereka tidak memberikan uraian yang berisi penjelasan mengenai keunggulan kurikulum dan memadainya kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tuan Sokolangu sebagaimana yang mereka maksudkan itu. Karena itu wajar, di tengah persaingan sengit yang melibatkan seluruh lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di Kecamatan Gabus selama ini, pihak MTs Tuan Sokolangu selalu mendapatkan jumlah peserta didik yang cukup signifikan.

Sementara itu penerapan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan MTs Tuan Sokolangu selama ini dalam pandangan para peserta didik juga sesuai dengan yang mereka kehendaki. Meski sebenarnya sebelum mereka masuk ke MTs Tuan Sokolangu mereka memiliki gambaran tersendiri mengenai

---

<sup>155</sup>Ke-24 orang tua/wali peserta didik yang diwawancarai tertulis itu adalah: Sudi (Sunggingwarno, Gabus), Ali Ervani, Suntono, Risya Mugi, Ellyasipin (Mojolawaran), M. Zaenuri, Supardiyono, Sukarmin, Subardi, (Plumbungan, Gabus) Bambang Sutrisno, Daroji (Tambahmulyo), Toni Suhartono, Hadi Kusno, Suripan (Sugihrejo), Sudyanto, Suwito (Kuryokalangan), Shofi'i, Sugiono (Sambirejo), Mohammad Asrori (Gabus), Sukarmin (Sambiroto), Rustam (Bogotanjung), Sunar (Angkatan Kidul, Tambakromo), Bastami (Tambahagung, Tambakromo).

kegiatan ekstrakurikuler yang dikehendaki namun hal kegiatan tersebut tidak diselenggarakan di madrasah bersangkutan. Bagi mereka yang mengalami hal ini rata-rata mereka tidak memperlmasalahakan karena mereka bisa memilih atau mengganti dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain yang ternyata juga bisa dijalani dengan baik.

##### 5. MTs Abadiyah, Kuryokalangan

Dalam buku *Manajemen Stratejik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Saiful Sagala menyatakan, tinjauan fungsional lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pesantren merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan dan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Salah satu ciri dari kompleksitas dan dinamika itu adalah lembaga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai tempat berkumpul pengajar dan peserta didik semata, tapi juga sebagai suatu organisasi yang menuntut pengelolaan sehingga sanggup memberi jaminan dalam menghasilkan lulusan berkualitas yang sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat.<sup>156</sup> Sebagai sebuah lembaga pendidikan seharusnya madrasah/sekolah Islam memiliki orientasi yang jelas karena ini merupakan sasaran yang akan mengantarkan kepada tujuan, dan dengan adanya orientasi ini maka akan membuat gerak suatu penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan menjadi terarah, teratur, dan terencana.

Terkait dengan orientasi tersebut, A. Malik Fadjar menyatakan terdapat empat (4) hal yang harus dilihat dalam gerakan pendidikan yaitu; pertumbuhan, perubahan, pembaharuan, dan keberlanjutan.<sup>157</sup> Unsur-unsur ini akan berkembang dinamis sehingga menuntut kepekaan bagi pengeleola lembaga pendidikan dalam merespons terhadap unsur-unsur itu melalui penataan strategi baru yang kondusif dalam rangka memajukan lembaga pendidikan Islam. Gejala pertumbuhan dan gejala perubahan lembaga pendidikan akan

---

<sup>156</sup>Saiful Sagala, *Manajemen Stratejik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, hlm. 70-71.

<sup>157</sup>Malik Fadjar, *Op.Cit.*, hlm. 267.

mempengaruhi suatu lembaga pendidikan di masa mendatang karena tantangan yang dihadapi makin kompleks, dan sejatinya setiap model pendidikan yang dikembangkan selalu ingin bertahan (*survive*) di tengah masyarakat.<sup>158</sup> Dan lembaga pendidikan Islam, seperti halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain juga akan menghadapi gejala, keinginan, tuntutan yang demikian itu.

Dalam konteks MTs Abadiyah, hal-hal yang menjadi landasan berpikir sebagaimana diuraikan di atas, dalam beberapa tahun terakhir ini dicoba untuk diwujudkan. Bagi pihak MTs Abadiyah, hal yang diungkapkan oleh Saiful Sagala di atas, saat ini dicoba untuk diwujudkan dimana tinjauan fungsional lembaga pendidikan, bahwa sekolah, madrasah, dan pesantren merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan dan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Salah satu ciri dari kompleksitas dan dinamika itu adalah lembaga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai tempat berkumpul pihak pengajar dan peserta didik semata, melainkan juga sebagai suatu organisasi yang menuntut pengelolaan dari para profesional sehingga sanggup memberi jaminan dalam menghasilkan para lulusan berkualitas yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Terkait strategi pengelolaan, pihak MTs Abadiyah mencoba dengan strategi yang disampaikan HAR. Tilaar yang mengatakan agar pengelolaan lembaga pendidikan Islam sebaiknya meliputi empat langkah bidang (skala) prioritas: 1) Peningkatan kualitas, 2) Pengembangan inovasi dan kreativitas, 3) Membangun jaringan kerja sama (*networking*), dan 4) Pelaksanaan otonomi.<sup>159</sup> Meski tidak semua unsur yang dinyatakan tersebut bisa diwujudkan semua namun madrasah bersangkutan berusaha memaksimalkan hal-hal yang bisa dilakukan dan dicapai terkait dengan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang diidealkan itu.

---

<sup>158</sup>Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 48.

<sup>159</sup>HAR. Tilaar, *Paradigma baru Pendidikan Nasional*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 155.

Dalam hal penerapan dan inovasi kurikulum sebagai bagian dari unsur pertama yaitu peningkatan kualitas, MTs Abadiyah dalam beberapa tahun terakhir ini melakukan upaya agar hal tersebut bisa diwujudkan. Pihak MTs Abadiyah yang dalam hal ini diwakili oleh Waka Kurikulum, Imam Ali Gufron, S. Ag. (41 th.) secara tegas menyatakan bahwa penerapan dan pengembangan (inovasi) kurikulum memang dilaksanakan di madrasah bersangkutan.<sup>160</sup> Seperti halnya dengan madrasah-madrasah yang lain, di MTs Abadiyah untuk pelajaran umum masih menggunakan KTSP sebagai standard kurikulum yang dilaksanakan, sementara untuk pelajaran-pelajaran agama menggunakan Kurikulum 2013. Di luar struktur kurikulum yang telah digariskan Kementerian Agama itu, MTs Abadiyah mencoba memanfaatkan unsur pelaksanaan otonomi, yang merupakan salah satu dari empat skala prioritas yang diungkapkan oleh HAR. Tilaar di atas untuk dimunculkan kemudian dikembangkan dalam proses dan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan MTs Abadiyah, Kuryokalangan.

Untuk Waka-Kurikulum berkoordinasi dengan pihak Kepala Madrasah dan jajaran yayasan untuk mengembangkan dan mewujudkan gagasan tentang kombinasi antara unsur otonomi dengan pengembangan kurikulum menjadi satu kesatuan rencana dan pelaksanaan. Dasar pemikiran yang dipegang adalah pemahaman bahwa kurikulum yang diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan itu seharusnya selalu berproses. Setiap madrasah sudah diberi kerangka penerapan kurikulum, namun terkait dengan pelaksanaan otonomi maka suatu lembaga pendidikan baik dalam wujud sekolah atau madrasah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum yang ditetapkan. Dengan aplikasi dari pelaksanaan otonomi itu hal yang dilakukan oleh MTs Abadiyah adalah dengan mengembangkan

---

<sup>160</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Abadiyah, Imam Ali Gufron, S. Ag., di ruang guru MTs Abadiyah, pada 8 Oktober 2016, pukul 09.00 WIB.

pemberian materi pelajaran muatan lokal di bidang ilmu-ilmu keislaman yang dengan jenis dan bentuk mata pelajaran yang bervariasi yaitu *Tauhid, Akhlak, Tafsir, Hadist, Fiqih, Nahwu, Shorof, dan Ke-NU-an.*

Berkaitan dengan penerapan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan MTs Abadiyah, Kuryokalangan, secara umum seluruh peserta didik yang menjalani masa pendidikan baik dari tingkatan Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX menerima sebanyak 23 mata pelajaran yang terdiri dari mapel PAI, mapel pengetahuan umum, dan mapel muatan lokal. Perincian untuk ke-23 mata pelajaran tersebut adalah untuk mata pelajaran PAI terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemudian mata pelajarana umum (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Penjaskes, Teknologi Informasi dan Komunikasi) dan mapel muatan lokal yang jumlahnya cukup banyak yang terdiri Bahasa Jawa, Hadits, Tauhid, Akhlak lokal, Fiqih lokal, Nahwu, Shorof, dan Ke-NU-an. Jumlah keseluruhan mata pelajaran yang diberikan dan harus dijalani oleh para peserta didik MTs Abadiyah ini jika dibandingkan jumlah mapel keseluruhan yang diberikan di MTs-MTs lain yang berada di wilayah Kecamatan gabus, merupakan jumlah mata pelajaran yang paling banyak.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan baik secara umum maupun untuk konteks MTs Abadiyah tersebut menurut Imam Ali Gufron pada dasarnya diserahkan kepada lembaga pendidikan masing-masing sebagai wujud otonomi suatu lembaga pendidikan. Untuk MTs Abadiyah sendiri, pengembangan kurikulum didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Baginya, jika format penerapan kurikulum yang dilakukan itu tetap sama dengan formasi yang dilakukan di masa lalu maka itu berarti pihak madrasah tidak

bisa menangkap kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam hal pendidikan. Baginya, ketika suatu lembaga pendidikan mampu mengetahui kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam hal pendidikan, maka suatu lembaga pendidikan telah berhasil dalam membangun harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan bersangkutan. Bagi MTs Abadiyah keberadaan ke-23 mata pelajaran yang diberikan dan diberlakukan terhadap para peserta didik jika dibandingkan jumlah mapel yang diberikan di MTs-MTs lain memang lebih banyak dan terkesan memberi beban bagi sebagian peserta didik yang belajar di madrasah bersangkutan, namun sebagian masyarakat sendiri menilai apa yang dilakukan oleh pihak MTs Abadiyah terkait dengan pemberian dan pemberlakuan mata pelajaran yang cukup banyak itu mendapatkan respon positif sebagai contohnya penilaian dari beberapa orang tua peserta didik seperti Sunoto yang berasal dari Desa Kemiri, Pati, yang menyatakan MTs Abadiyah dinilai unggul dalam hal kurikulumnya. Hal sama juga diungkapkan oleh Ruslan Abdul Gani dari Mojolawaran, Muntiah (Desa Bogotanjung), Kartoyo (Tambahagung, Tambakromo), Sutinah (Kedalingan, Tambakromo), Rawanto Adi Saputro (Padangan, Winong), dan lain-lain yang merupakan bagian dari sejumlah 30-an nama orang tua/wali murid yang dimintai wawancara tertulis pada sebagian besar menyatakan dan menilai kurikulum yang dilakukan di MTs Abadiyah sangat baik dan sesuai dengan harapan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah bersangkutan.

Sementara pada sisi peserta didik dalam hal menyikapi penerapan kurikulum di lingkungan MTs Abadiyah dengan jumlah mata pelajaran yang lebih banyak dibanding dengan madrasah-madrasah lainnya, terutama banyaknya mapel muatan lokal keagamaan, itu didapatkan jawaban mereka merasa tidak terbebani dengan banyaknya mapel yang harus dijalani seperti diungkapkan oleh Ahmad Wildan Jauza'i, siswa Kelas VII (Kelas Kitab), Silvia

Latifa Dewi dari Kelas VII B (Kelas Sains), Hendry Fernandez dari Kelas VIII A (Kelas Tahfidz), Umi Maesaroh dari kelas IX B (Kelas Reguler). Dari 40-an nama peserta didik MTs Abadiyah dari tingkatan kelas (Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX) dan tingkatan jenis kelas (Kelas Reguler, Kelas Tahfidz, kelas Sains, dan Kelas Kitab) pada sebagian besar yaitu sebanyak 39 peserta didik menyatakan tidak merasa terbebani atau belum merasa terbebani dengan beban mata pelajaran sebanyak 23 mata pelajaran di MTs Abadiyah tersebut. Sementara itu Moh. Abdul Aziz, siswa Kelas IX C dari Mojolawaran menyatakan ada sebagian mata pelajaran yang menjadi beban dan ada juga yang tidak. Linna Puspita Sari (Kelas IX F) menyatakan kurikulum pelajaran muatan lokal keagamaan yang banyak itu dirasakan sebagai beban karena alasan sebelumnya ia tidak sama sekali mapel-mapel muatan lokal agama, meskipun setelah ia menjalani pembelajaran selama dua tahun di MTs Abadiyah ia semakin bisa bertambah tahu mengenai isi dari mapel-mapel muatan lokal keagamaan tersebut. Sementara Anggun Pratiwi Kusnikawati (Kelas VIII G) menyatakan ia merasa terbebani dengan beban mata pelajaran yang cukup banyak itu. Namun begitu baik Abdul Aziz, Linna, dan Anggun menyatakan bahwa mereka memutuskan untuk meneruskan ke MTs Abadiyah didasarkan atas dorongan diri sendiri atau minat sendiri dan bukan atas dasar paksaan dari pihak orang tua.<sup>161</sup>

Kesadaran ini yang dikembangkan secara intensif dalam tiga tahun belakangan ini, dimana pihak MTs Abadiyah memutuskan untuk tidak lagi menyelenggarakan pendidikan dengan mengikuti model umum yang hingga saat ini diterapkan oleh madrasah-madrasah lain di wilayah Kecamatan Gabus. Selama ini hal yang dilakukan umum di berbagai madrasah adalah begitu diketahui jumlah peserta didik baru yang masuk dalam suatu madrasah, maka hal yang

---

<sup>161</sup>Hasil wawancara dengan peserta didik di MTs Abadiyah Kuryokangan bulan oktober.

dilakukan untuk melakukan proses penyelenggaraan pendidikan adalah dengan membagi seluruh siswa ke dalam berbagai kelas kemudin menandai status kelas itu dengan urutan huruf abjad. Hal ini memang umum dilakukan dimana saja terutama pada satuan pendidikan setingkat SMP dan SMA. Dalam pandangan Imam Ali Gufron, lembaga pendidikan yang tidak melakukan inovasi kurikulum maka sekolah/madrasah bersangkutan akan mengalami situasi yang stagnan dalam hal pelaksanaan suatu kurikulum, dan salah satu subtansi dari inovasi suatu kurikulum adalah dengan memanfaatkan otonomi lembaga pendidikan dengan cara tidak mengikuti gejala kebiasaan umum yang selama ini dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Untuk itu mulai Tahun Pelajaran 2014/2015, MTs Abadiyah mulai membuka kelas khusus yaitu Kelas Tahfidz, yaitu suatu kelas baru yang keberadaannya untuk menampung para calon peserta didik yang memiliki minat dan keinginan untuk menghafalkan Kitab Suci Al-Qur'an. Dengan status sebagai kelas baru maka jumlah peserta didik dalam satu kelasnya dibatasi yaitu paling banyak 30 peserta didik dalam satu kelasnya. Kelas Tahfidz ini dibuka untuk satu kelas, dengan desain kurikulum: 1) Menggunakan aturan kurikulum pemerintah, dan 2) Menggunakan perpaduan KTSP dan Kurikulum Tahfidzil Qur'an.<sup>162</sup>

Dalam Tahun Pengajaran selanjutnya, 2015/2016 MTs Abadiyah mngalami kenaikan jumlah calon peserta didik yang totalnya mencapai 698 peserta didik. Untuk Kelas VII pada tahun ajaran tersebut, MTs Abadiyah mendapat jumlah peserta didik cukup besar yaitu sebanyak 258 peserta didik baru. Pada Tahun Pengajaran ini untuk kelas VIII di madrasah tersebut dipecah menjadi tujuh (7)

---

<sup>162</sup>Dokumentasi Lembaran *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Tahun Pelajaran 2016/2017*, hlm. 52.

kelas.<sup>163</sup> Adapun hal berkaitan dengan inovasi dan pengembangan kurikulum yang dilakukan MTs Abadiyah pada tahun pengajaran ini adalah membuka kelas khusus baru yaitu Kelas Sains, sebuah kelas yang ditujukan untuk menampung para calon peserta didik yang memiliki ketertarikan dalam mempelajari serta mengembangkan ilmu-ilmu eksakta (matematika dan ilmu pengetahuan alam). Desain kurikulum dari kelas ini adalah: 1) Menggunakan aturan kurikulum pemerintah, 2) Menggunakan perpaduan KTSP dan kurikulum OSN, 3) Menggunakan muatan lokal Agama, dan 4) Menggunakan program ekstrakurikuler Sains.<sup>164</sup>

Dalam tahun pengajaran terakhir, 2016/2017, MTs Abadiyah mengalami penurunan jumlah peserta didik baru. Pada tahun ajaran ini madrasah bersangkutan diminati oleh 219. Penurunan ini tidak hanya dialami oleh MTs Abadiyah saja karena beberapa MTs juga mengalami hal yang sama, penyebabnya ditengarai karena menurunnya jumlah lulusan SD/MI pada tahun pelajaran ini. Meski mengalami penurunan jumlah peserta didik baru, MTs Abadiyah tetap mempertahankan jumlah 7 kelas untuk Kelas VII, sehingga dalam tahun ajaran ini jumlah keseluruhan kelas di MTs Abadiyah 20 kelas. Hal yang dilakukan sebagai bagian dari bentuk pengembangan/pengembangan kurikulum pada madrasah ini adalah dibukanya kelas khusus baru lagi yaitu Kelas Kitab. Kelas ini dimaksudkan untuk menampung dan memberi pengajaran intensif bagi para siswa yang ingin mempelajari lebih dalam lagi khasanah kelimuan Islam yang terdapat dalam kitab-kitab klasik Islam atau Kitab Kuning. Dengan demikian sejak tahun Pengajaran 2014/2015 hingga 2016/2017 di lingkungan MTs Abadiyah terbagi dalam 4

---

<sup>163</sup>Dokumentasi *Data Jumlah Siswa MTs Abadiyah Kuryokalangan, Gabus, Pati Tahun 2015/2016*.

<sup>164</sup>Dokumentasi Lembaran *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Tahun Pelajaran 2016/2017*, hlm. 47.

(empat) jenis kelas yaitu: kelas reguler, kelas tahfidz, kelas sains, dan kelas kitab.

Tidak hanya dengan membuka kelas spesialis baru belaka, pihak pengelola MTs Abadiyah juga berusaha agar kelas-kelas itu tidak hanya muncul di atas kertas semata, namun juga upaya untuk membangun jaringan dengan tujuan menghadirkan prestasi juga dilakukan. Di antara hal yang dilakukan untuk tujuan itu, MTs Abadiyah menjalin kemitraan dengan *Pusat Pendidikan Matematika Indonesia (PPMI) Malang*, *Klinik Pendidikan IPA (KPM) Bogor*, *Johannes Surya Institute*, *Eucliden Institute*, *Universitas Negeri Malang*, *Universitas Brawijaya Malang*, *ITS Surabaya*, dan banyak lagi lembaga-lembaga kemitraan yang diusahakan terjalin kerjasamanya dengan tujuan bisa menunjang capaian prestasi. Hasilnya memang cukup kelihatan karena dalam dua ajang level internasional yaitu *Singapore Mathematic Olimpiad (SMO)* dalam dua kali penyelenggaraan yaitu tahun 2015 dan 2016 dua peserta didik MTs Abadiyah berhasil menyabet medali perak atas nama Kholida Nailil Muna (tahun 2015) dan Moh. Ulinnuha (tahun 2016). Prestasi di bidang matematika ini nampaknya yang dalam 3 tahun terakhir menjadi bidikan utama MTs Abadiyah dalam meraih prestasi melalui kegiatan penambahan jam matematika untuk Kelas Sains yang diselenggarakan pada sore hari. Hasilnya cukup terbukti karena para peserta didik MTs Abadiyah saat ini sanggup bersaing tidak hanya dengan sekolah menengah umum atau SMP di lingkup wilayah Gabus, namun dengan SMP atau MTs dengan status negeri di Kabupaten Pati. Pada ajang kompetisi matematika seperti MGMP dan KSM yang semuanya merupakan kompetisi level kabupaten untuk tingkatan SLTP/MTs, wakil-wakil MTs Abadiyah, Kuryokalangan, mampu menunjukkan kemampuan prestasinya dihadapan SMP dan MTs yang sebelumnya lebih punya nama dan prestise. Sementara itu untuk ajang IPA di tingkat daerah serta nasional, kemampuan peserta didik

di MTs Abadiyah pun cukup kompetitif. Prestasi ini cukup mengangkat citra MTs Abadiyah sebagai lembaga pendidikan yang tidak kalah dengan SMP 1 Negeri Gabus yang selama ini di mata masyarakat di Kecamatan Gabus dipandang sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di Gabus.

Adapun mengenai keberadaan Kelas Tahfidz dan Kelas Kitab memang belum bisa begitu diharapkan, namun keberadaan dua kelas tersebut setidaknya untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap lahirnya para penghafal Al-Qur'an dan peserta didik yang memiliki ketertarikan mempelajari kitab-kitab Islam klasik sebagai upaya untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan kajian kitab klasik Islam (kitab kuning) di masa mendatang. Pada dasarnya keberadaan dua kelas ini yaitu Kelas Tahfidz dan Kelas Kitab berhasil melahirkan ekspektasi dari masyarakat karena bagi mereka keberadaan serta kemampuan dalam hal menghafal Al-Qur'an dan memahami serta menguasai kandungan isi kitab klasik adalah sesuatu yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam menyikapi tentang dibukanya kelas-kelas baru sebagai wujud nyata dari inovasi kurikulum itu, Imam Ali Gufron, selaku pihak yang bertanggung jawab atas penerapan kurikulum madrasah menyatakan, suatu inovasi kurikulum selain menjadi hal yang menjadi pembeda dari suatu lembaga pendidikan di hadapan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dan masyarakat, juga dapat mengantarkan para peserta didik untuk menuju dan mencapai prestasi baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik. Hal ini yang menurutnya bisa menjadi "magnet" tersendiri yang pada akhirnya akan bisa menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat sehingga mereka (masyarakat atau para orang tua) muncul keinginan untuk menyekolahkan para anak-anaknya ke lembaga pendidikan/madrasah yang telah melakukan inovasi kurikulum tersebut.

Namun begitu, ia menyatakan pihak madrasah tetap menghadapi beberapa hambatan baik dalam penyelenggaraan pendidikan reguler maupun penyelenggaraan pendidikan untuk kelas-kelas khusus yang telah dibuka itu. Beberapa hal yang menjadi kendala adalah: 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) *Input* peserta didik yang masih di bawah kualifikasi, dan 3) pembiayaan. Penulis sendiri melihat di lapangan bahwa unsur yang pertama yakni sarana dan prasarana yang kurang memadai ini bisa dilihat pada keberadaan kelas-kelas untuk mendukung pembelajaran. Hingga saat ini masih terdapat beberapa kelas yang baik untuk ukuran kelas dan tingkat kenyamanan dalam mendukung proses pembelajaran terasa masing kurang. Upaya untuk menyikapi hal ini telah dilakukan dengan pembangunan gedung baru yang tentu tidak bisa dilakukan dengan cepat karena keterbatasan dana. Sementara untuk kelas khusus, utamanya Kelas Sains, hingga dua tahun ajaran baru ini tuntutan dan kebutuhan akan keberadaan laboratorium yang sebenarnya mutlak untuk mendukung proses pembelajaran di kelas itu juga belum tersedia.

Untuk faktor kedua yaitu *in-input* peserta didik yang masih di bawah kualifikasi memang sebuah kenyataan yang harus dihadapi. Secara umum harus disebutkan di sini, tidak semua lulusan SD/MI dengan catatan prestasi baik menghendaki meneruskan pendidikan lanjutannya ke MTs Abadiyah. Biasanya mereka ini lebih memilih masuk ke SMP-SMP atau MTs negeri. Demikian halnya dengan peserta didik yang mengambil pilihan masuk di Kelas Sains, tidak semuanya merupakan anak-anak yang dikenal menonjol di bidang matematika dan IPA pada saat mereka masih belajar di SD/MI. Sementara faktor ketiga yaitu pembiayaan, nampaknya sudah menjadi keadaan umum yang dialami semua lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam tidak terkecuali MTs Abadiyah, Kuryokalangan. Sementara untuk program Kelas Tahfidz dan Kelas

Kitab ada beberapa siswa yang masuk di kelas ini karena dorongan dari orang tuanya yang menghendaki kelak anak-anaknya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an dan orang menguasai kandungan isi dari kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning).

Sementara itu dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, Waka Kesiswaan MTs Abadiyah Kastomo, S.Pd. (34 th) menyatakan ada sepuluh (10) kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MTs Abadiyah.<sup>165</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut adalah: *Marching-band* pada hari Selasa dan Kamis sore (pembina Yakin Pamungkas dan Arsi Fauzi), Pencak Silat Pagar Nusa pada hari Selasa sore (Andif Prasetyo, S.Pd.), Inggris forum pada Selasa sore (Nur Anas Fahroni, S.Pd.), Matematika forum pada pada Selasa sore (Rofiatu Sholihah, S. Pd.), Tilawatil Qur'an pada hari Senin sore (pembina Jamiatun Nafiah), Rebana pada hari Rabu dan Ahad sore (pembina Ahmad Nur S.Pd.I), Kaligrafi pada hari Senin sore (pembina Wahid Qomaruddin, S. Pd.I), Sepakbola pada hari Selasa dan Ahad sore (pembina Hayyin Nukman, SH. dan Moh. Solikin, S. Kom.I), Forum Karya Ilmiah Remaja (pembina Anik Setyowati, S. Pd), Bahasa Arab forum pada hari Selasa sore (pembina Nur Maarif, S.Pd.I), dan Jurnalistik Madrasah pada hari Kamis sore.

Kastomo menyatakan secara tegas bahwa secara umum kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sangat menunjang dalam upaya menarik minat para calon peserta untuk meneruskan pendidikannya ke suatu lembaga pendidikan/madrasah tertentu. Ia memberi gambaran umum, bahwa 40% dari keseluruhan dari peserta didik tamatan SD/MI yang memutuskan melanjutkan ke MTs Abadiyah dalam satu tahun ajaran dikarenakan mengikuti salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Baginya kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi ajang promosi dan pencitraan dari suatu lembaga pendidikan kepada

---

<sup>165</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Abadiyah, Kuryokalangan, Kastomo S. Pd., di ruang guru, pada 8 Oktober 2016, pukul 10.00 WIB.

masyarakat dan para calon peserta didik. Sebagai contoh dalam upaya promosi dan mengupayakan citra MTs Abadiyah secara langsung di hadapan khalayak adalah yang dilakukan dari hasil ekstrakurikuler *marching-band* yang sering diundang atau dilibatkan untuk tampil pada berbagai kegiatan formal seperti Upacara HUT Kemerdekaan RI, Upacara Hari Guru Nasional, dan kegiatan kemasyarakatan seperti pada acara sedekah bumi atau acara-acara haul baik yang berlangsung di wilayah kecamatan Gabus dan tempat-tempat di Kabupaten Pati. Untuk tingkatan SMP dan MTs di wilayah Kecamatan Gabus, MTs Abadiyah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan menengah pertama yang punya dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler *marching-band* ini sehingga kegiatan ini sekaligus juga penampilan mereka dalam setiap even yang diikuti di atas bisa menjadi ajang promosi dan upaya menunjukkan juga menaikkan citra dan nama MTs Abadiyah di mata masyarakat.

Demikian halnya dengan kegiatan Pramuka, dimana Pramuka MTs Abadiyah seringkali mengikuti kegiatan Pramuka baik untuk tingkatan kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional. Setidaknya untuk ajang Jambore Pramuka tingkat kecamatan, perwakilan MTs Abadiyah sangat menonjol dibanding dengan beberapa SMP/MTs yang lain. Sementara pada hasil dari kegiatan ekstrakurikuler rebana, mereka sering diundang dalam berbagai kegiatan hajatan yang digelar masyarakat seperti dalam acara pernikahan, khitanan, hingga pengajian-pengajian. Adapun capaian menonjol lainnya yang berhasil dicatat adalah pada kegiatan pencak silat karena prestasi MTs Abadiyah untuk kegiatan ini tercatat sejak level kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Kegiatan-kegiatan lain seperti Bahasa Inggris forum, Bahasa Arab forum, Tilawatil Qur'an, dan Kaligrafi sedang dalam kondisi untuk menunjukkan prestasi sebagai hasil dari kegiatan yang diselenggarakan dengan cara selalu

mengikuti even-even kejuaraan yang diselenggarakan berkaitan dengan kemampuan di bidang-bidang tersebut.

Pada beberapa SMP dan MTs kegiatan karya ilmiah remaja (KIR) menjadi sesuatu yang lazim. Hal yang sama juga dilakukan oleh MTs Abadiyah dengan tujuannya membina peserta didik yang mengikuti kegiatan ini untuk bisa mengungkapkan sesuatu atau hal yang menjadi dasar berfikir ilmiahnya ke dalam bentuk ungkapan tulis. Dengan kata lain, kegiatan KIR diselenggarakan guna melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan dalam menulis. Di MTs Abadiyah sendiri kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan memberi dan menggali bakat menulis pada peserta didik tidak hanya melalui KIR semata, karena sejak tahun 2012 MTs ini mulai menyelenggarakan ekstrakurikuler pers madrasah dalam bentuk kegiatan jurnalistik. Dari kegiatan jurnalistik ini menghasilkan satu edisi majalah yang terbit dalam satu semester. Isi majalah adalah berita-berita yang terkait dengan kegiatan madrasah dalam satu semester, tulisan para guru dan peserta didik baik dalam bentuk opini dan karya sastra, kajian umum dan keislaman, dan sebagainya. Bagi MTs Abadiyah, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik berikut penerbitan majalah secara periodik dipergunakan dan dimanfaatkan sebagai media promosi dan menaikkan citra madrasah di hadapan masyarakat. Hal dikarenakan dari semua lembaga pendidikan menengah pertama baik SMP/MTs di Gabus hanya MTs Abadiyah yang memiliki dan menerbitkan majalah secara periodik ini.

Meski MTs Abadiyah dikenal sebagai madrasah yang memiliki dan memberikan beban pelajaran yang lebih banyak dibanding dengan madrasah-madrasah lain di Kecamatan Gabus, namun di mata sebagian besar orang tua/wali murid hal ini dilihat sebagai keunggulan tersendiri dari madrasah bersangkutan dibanding dengan madrasah-madrasah lain. Persepsi mereka, makin banyak jenis pelajaran yang diberikan maka akan semakin banyak pula ilmu

pengetahuan yang didapat atau diketahui oleh para peserta didik. Hal ini yang menjadi salah satu alasan mereka menyekolahkan anaknya di MTs abadiyah Kuryokalangan. Pendapat yang sama dari kalangan orang tua/wali murid juga ditujukan untuk kegiatan ekstrakurikuler di MTs Abadiyah. Mereka menilai kegiatan ekstrakurikuler di MTs Abadiyah sangat beragam sehingga para anak-anak mereka memiliki pilihan yang bervariasi dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan, dan dalam pandangan mereka pada sebagian kegiatan ekstrakurikuler keberadaannya tidak hanya sekedar diadakan semata, namun kegiatan ekstrakurikuler di MTs Abadiyah dinilai mereka sebagai ekstrakurikuler yang ditujukan untuk memberi bukti prestasi dan kemampuan diri.

#### **D. Temuan-temuan yang Didapat dalam Penelitian**

Sebelum penelitian ini dilakukan penulis melakukan pendalaman materi yang bersifat teoritik yang berkaitan dengan topik yang telah diajukan dengan mendalami dan menguraikan hal-hal yang bersifat teoritik yang berkaitan dengan strategi persaingan dan pemasaran dalam penyelenggaraan pendidikan, tentang kurikulum berikut pengembangan dan inovasi yang bisa dilakukan di dalamnya, serta uraian teoritik yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian lapangan dengan topik utamanya tiga hal pokok yang telah disebutkan di atas terhadap lima lembaga pendidikan menengah pertama Islam yang berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta di Kecamatan Gabus yaitu MTs Nurul Khosyi'in di Pantirejo, MTs Miftahul Huda di Sugihrejo, MTs Tarbiyatul Islamiyah di Tanjunganom, MTs Tuan Sokolangu di Mojolawaran, dan MTs Abadiyah di Kuryokalangan.

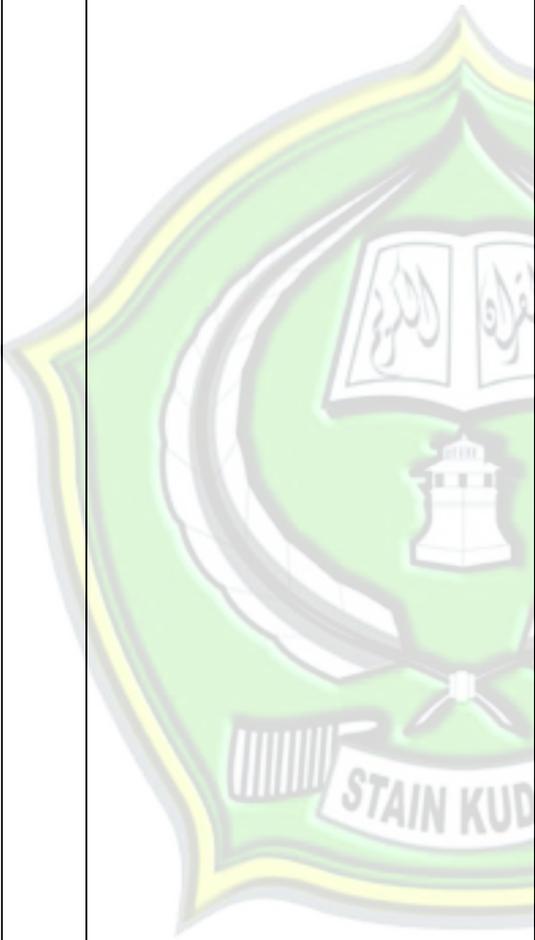
Dari serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan tersebut maka penulis kemudian menemukan mendapatkan hal-hal yang merupakan hasil temuan-temuan sebagai berikut;

No	Realitas di Lapangan	Temuan dalam Penelitian
1.	<p>Kesadaran tentang pentingnya strategi dalam menghadapi persaingan antar madrasah di wilayah Kecamatan Gabus telah menjadi kesadaran bersama dari kelima MTs yang menjadi obyek penelitian. Mereka semua menyatakan bahwa dalam menghadapi persaingan tersebut diperlukan suatu strategi untuk menghadapinya.</p>	<p>Meski dari pihak-pihak yang mewakili dari masing-masing kelima MTs yang menjadi obyek penelitian tersebut tahu persis pentingnya suatu strategi dalam menghadapi persaingan antar madrasah, namun bisa dikatakan konsep strategi yang mereka ajukan sebagian besar masih bersifat umum dan normatif dalam arti mereka menyatakan telah menempuh strategi-strategi tertentu dalam menghadapi persaingan itu namun secara konseptual strategi itu tidak diuraikan secara detail dan jelas sehingga penulis tidak mendapatkan gambaran jelas dan menyeluruh mengenai strategi baik dalam konteks konsep maupun tindakan. Secara umum dapat dikatakan kelima madrasah yang menjadi obyek penelitian masih menggunakan strategi umum dalam hal menarik minat masyarakat dan calon peserta didik yaitu dengan cara sosialisasi ke berbagai SD/MI, menyebar brosur, memanfaatkan koneksitas, hubungan emosional, pengaruh tokoh agama dan tokoh masyarakat dan lain-lain.</p>

2.	<p>Dari kelima madrasah yang menjadi obyek penelitian punya pemahaman konsep dan praktik yang tidak sama tentang pengembangan/inovasi kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan masing-masing.</p>	<p>Secara umum, terdapat 4 MTs yang punya pandangan dan praktik yang sama mengenai inovasi kurikulum dimana inovasi kurikulum dipahami dan dipraktikkan dengan menambah jumlah pelajaran pada mata pelajaran tertentu yang telah digariskan Kementerian Agama. Atau dengan cara lain yakni mengembangkan jumlah mata pelajaran muatan lokal (mulok), selain juga ditempuh cara memadukan pengajaran formal yaitu madrasah dengan pesantren yang berada dalam satu penyelenggaraan, seperti yang dilakukan oleh MTs Nurul Khosyi'in, MTs Mifathul Huda, dan MTs Tuan Sokolangu. Sementara untuk MTs Abadiyah dalam beberapa tahun terakhir mencoba melakukan hal yang berbeda dalam memahami dan mempraktikkan inovasi kurikulum yaitu selain mengembangkan kurikulum yang digariskan oleh Kemenag dengan melakukan penambahan jumlah dan jam pelajaran muatan lokal agama Islam, madrasah ini juga melakukan inovasi kurikulum dengan cara membuka dan menyelenggarakan tiga kelas khusus di luar kelas reguler. Kelas-</p>
----	--	---

	<p>3. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di kelima madrasah disadari kegiatan tersebut dipandang sangat penting dan menunjang madrasah bersangkutan dalam menghadapi persaingan antar lembaga</p>	<p>kelas khusus tersebut adalah Kelas Tahfidz, Kelas Sains, dan Kelas Kitab.</p> <p>Beberapa madrasah seperti MTs Nurul Khosyi'in, MTs Miftahul Huda, MTs Tarbiyatul Islamiyah karena keterbatasan fasilitas dan SDM menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak maksimal dalam segi jenis kegiatan, namun mereka berupaya agar out-put yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa tetap menjaga kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan madrasah-madrasah tersebut. Sementara untuk MTs Tuan Sokolangu dan MTs Abadiyah mengusahakan agar kegiatan ekstrakurikuler juga diselenggarakan untuk tujuan prestasi dengan tujuan menjaga eksistensi mereka di mata masyarakat. Khususnya bagi MTs Abadiyah dengan fasilitas dan SDM yang bisa dibilang memadai maka madrasah ini menyelenggarakan cukup banyak kegiatan ekstrakurikuler dengan target utama kepada pencapaian hasil kegiatan dan catatan prestasi.</p>
--	---	--

4.	<p>Pada kelima madrasah yang dijadikan obyek penelitian jelas berkeinginan agar strategi yang mereka tempuh, termasuk di dalamnya strategi berupa inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan akan mendukung terhadap capain hasil dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus, di antaranya persaingan mendapatkan kepercayaan masyarakat dan berhasil menumbuhkan minat para calon peserta didik lulusan SD/MI untuk meneruskan jenjang pendidikannya.</p>	<p>Tiga madrasah yaitu Mts Nurul Khosyi'in, MTs Tarbiyatul Islamiyah, dan MTs Miftahul Huda yang karena pertimbangan berupa strategi yang dilakukan yang penulis nilai belum jelas baik dalam tataran konsep dan pelaksanaannya, serta juga karena masih terbatasnya ketersediaan fasilitas dan SDM, maka dalam beberapa tahun terakhir berusaha agar keberadaan mereka diakui oleh masyarakat sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Pada ketiga madrasah ini, dalam beberapa tahun belakangan tidak mengalami pergerakan penambahan jumlah murid jumlah peserta didik yang berarti dalam arti jika ada penambahan peserta didik, jumlahnya tidak signifikan. Demikian halnya jika terjadi pengurangan jumlah peserta didik, keadaannya juga sama. Pada ketiga MTs yang disebut itu jumlah murid secara keseluruhan memang terbilang minim dan sekedarnya. Sementara MTs Tuan Sokolangu setidaknya masih mempertahankan sebagai lembaga pendidikan yang masih dipercaya oleh masyarakat dan menjadi pilihan bagi para calon</p>
----	--	---

		<p>peserta didik. Meski tidak melakukan hal yang luar biasa dalam hal inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, MTs Tuan Sokolangu masih bisa menarik jumlah peserta didik dalam jumlah yang cukup signifikan. Kemudian yang terakhir, MTs Abadiyah yang dalam beberapa tahun terakhir terlihat menempatkan unsur inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler sebagai bagian penting dari strategi menghadapi persaingan selain juga menggunakan unsur-unsur lain yang ada sebelumnya sebagai strategi. Upaya ini nampaknya memperlihatkan hasil karena MTs Abadiyah merupakan madrasah dengan jumlah peserta didik paling besar di wilayah Kecamatan Gabus, dan ini sekaligus menandakan madrasah bersangkutan cukup berhasil dalam membangun dan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan juga cukup berhasil dalam hal menarik minat para calon peserta didik.</p>
--	--	---